

## HADITS KE-1

### NIAT

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khathab رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda,

“Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijroh karena Alloh dan Rosul-Nya maka hijrohnya untuk Alloh dan Rosul-Nya. Dan barangsiapa berhijroh karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrohnya untuk apa yang ia tuju.”

(Diriwayatkan oleh dua ahli hadits: Abu Abdulloh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburi, dalam kedua kitab sahihnya, yang merupakan kitab hadits paling shohih)

#### Pendahuluan

Hadits Nabi صلى الله عليه وسلم yang terhimpun dalam kitab Arba'in an-Nawawiyah dapat diringkas ke dalam induknya dalam tiga buah hadits saja sebagaimana dikatakan Imam Ahmad رحمته الله, yakni hadits pertama, hadits 'Aisyah (kelima), dan hadits Nu'man bin Basyir (keenam).

Ketiga hadits tersebut menjadi poros karena amal hamba yang telah terkena beban syari'at (*mukallaf*) tertumpu pada menjalankan perintah dan larangan, yakni harom atau halal, termasuk juga hal yang musytabihat (samar/tidak jelas halal dan haromnya) bagi orang tertentu. Untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan membutuhkan niat yang benar. Dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan harus sesuai dengan tuntutan syari'at. Dan demikianlah, perbuatan hamba memang tidak pernah lepas dari tiga hadits tersebut.

#### Niat dan pengelolaan hati

Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “**Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niat**”, maksudnya, diterima atau tidaknya, dan sah atau tidaknya sebuah amalan bergantung pada niatnya, bukan terjadi atau tidaknya amalan. Semua amalan terjadi karena niat. Seseorang yang berwudlu pasti telah berniat berwudlu tetapi tidak semua orang berniat berwudlu pasti berwudlu. Maksud *setiap amal bergantung pada niat* adalah sifat amalan bergantung pada niatnya. Sama-sama sholat dua rokaat, jika satu orang berniat sholat shubuh dan yang lain berniat sholat rawatib, maka meskipun lahiriah amalnya sama tetapi esensinya berbeda.

Sabda beliau صلى الله عليه وسلم, “**Dan bagi orang itu sesuai dengan yang diniatkan**” maksudnya besar kecil pahala tergantung pada niatnya. Maka orang yang berniat melakukan sholat wajib lebih besar pahalanya daripada orang yang melaksanakan sholat sunnat meskipun sama-sama dua rokaat. Di samping itu, semakin kuat niatnya, semakin besar pahalanya. Meski hanya satu amalan, jika dilakukan dengan niat yang benar maka bisa jadi pahalanya akan banyak. Amalan di sini adalah seluruh yang diperbuat oleh hamba, baik lisan, hati, dan anggota badan.

Sebagai contoh, ada dua orang bershodaqoh. Kedua-duanya dengan niat dengan benar. Satu orang berniat: *saya bershodaqoh karena Allah ﷻ, lainnya saya shodaqoh karena Allah ﷻ kepada orang terdekat, kerabat yang paling membutuhkan*, maka yang kedua lebih banyak pahalanya karena syariat menuntunkan untuk mendahulukan kerabat jika antara kerabat dan bukan kerabat tingkat kebutuhannya sama. Secara lahir, kedua amalan tersebut sama, yang membedakan adalah niatnya.

Dalam rincian yang lain; di sini, fungsi niat yang pertama adalah membedakan amal kebiasaan atau amalan adat dengan ibadah.

Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Bayyinah,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

**Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(al-Bayyinah[98]: 5)**

Allah ﷻ memberikan sebuah syarat, bahwa syarat agar amalan ibadah diterima adalah dengan memurnikan ketaatan kepada Allah ﷻ (ikhlas). Maka, seseorang yang melakukan amal tanpa diniati untuk beribadah kepada Allah ﷻ akan sia-sia. Sebagai contoh, ada dua orang melakukan sebuah amalan mandi. Orang pertama meniatkan amalannya untuk bersuci dan mengikuti sunnah Rosululloh ﷺ, sedangkan orang kedua tidak meniatkan untuk apapun dan hanya melakukan rutinitas biasa. Oleh karena itu, orang pertama mendapatkan pahala dan orang kedua tidak mendapatkan pahala apapun. Contoh yang lain, dua orang sama-sama duduk di masjid, yang satu diniatkan untuk istirahat melepas lelah dan lainnya untuk *itikaf*, maka yang terakhirlah yang mendapatkan pahala. Seorang menahan lapar dari sebelum terbit fajar sampai terbenam jika tidak diniatkan untuk berpuasa tidak mendapat pahala, jika diniatkan untuk puasa maka berpahala.

Maka ulama mengatakan, adat menjadi ibadah, namun, di kalangan orang yang tidak shalih ibadah menjadi adat—seseorang dermawan karena tabiatnya, dan ketika berinfak adalah karena tabiatnya, tanpa ada niat ibadah maka tidak bernilai ibadah.

Fungsi niat yang kedua adalah membedakan ibadah yang satu dengan ibadah yang lainnya. Sama-sama dua rakaat yang satu rowatib yang lainnya shalat Shubuh, maka akan membedakan perolehan pahalanya. Seseorang masuk masjid, sama-sama dua rakaat akan berbeda dengan niatnya meskipun zhahir gerakan dan bacaannya sama.

### **Perincian masa ikhlash:**

**Pertama**, niat ibadah tidak ditujukan untuk Allah ﷻ secara keseluruhan maka ibadahnya bathil, seperti orang munafik yang ibadahnya tidak untuk Allah ﷻ, meski secara zhohir di mata manusia ibadah ia beribadah.

**Kedua**, jika pada awalnya seseorang beribadah dengan niat untuk mendapat ridlo Allah kemudian di saat melakukan amalan muncul niat yang lain. Keadaan ini dirinci menjadi dua hal, *pertama*, jika dia batalkan niat awal atau mengganti niat pertama dan menggantinya kepada selain Allah ﷻ maka batal seluruh pahala aktivitasnya. Keadaan *kedua*, jika ia menambah saja, dengan cara memperbaiki amal. Di sini ulama berselisih pendapat, *pertama*, amalan tetap berpahala dan tambahannya rusak. Misalnya orang sholat dua rokaat, rokaat pertama ikhlash dan rokaat kedua suratnya dipanjangkan agar jama'ah kagum. Jika demikian, maka amalan tambahan itu rusak pahalanya. Itu jika dia membiarkan niat tersebut. Jika ia kemudian menolaknya dengan meluruskan kembali niatnya, maka tidak memengaruhi pahala amalnya, *insyaallah*. *Kedua*, seluruh pahala amalan batal. Di sini ulama berkata tentang kesinambungan amal. Sholat adalah amalan yang berkesinambungan, rakaat kedua bergantung pada rakaat pertama, jika kedua rusak maka rakaat pertama rusak. Berbeda dengan shodaqoh. Di dalam shodaqoh tidak ada kesinambungan amal; dengan kata lain, orang bershodaqoh di satu tempat dihukumi dengan niat sendiri (niat di tempat itu), dan shodaqoh di tempat lain dan di lain waktu dihukumi dengan niat yang lainnya.

**Ketiga**, tentang orang yang senang dipuji. Orang tetap utuh pahalanya jika merasa senang ketika dipuji. Misalnya, sesudah beramal dia tahu jika ada orang yang melihatnya dan senang karena dilihat maka pahala tetap. Berbeda jika ia menceritakan amal agar diketahui, perbuatan ini merusak amal. Memperdengarkan amal sebelum melaksanakan ataupun setelah melaksanakan.

### **Amal ibadah dan dunia yang disyariatkan**

Orang kadang beramal tidak hanya ingin mendapatkan pahala akhirat saja, melainkan juga menginginkan pahala dunia. Kasus ini dapat dirinci sebagai berikut: jika syariat mengaturnya, maka tidak mengapa, tetapi jika syariat tidak mengaturnya maka tidak diperkenankan.

Jika sebuah amalan, syariat menunjukkan adanya pahala duniawi maka boleh menyertakan keinginan mendapat dunia dalam amalan tersebut. Misalnya bersilaturahmi; karena kaidah silaturahmi berfungsi menyambung umur dan memperluas rizki, orang kemudian boleh meniatkannya untuk mendapat pahala akhirat sekaligus mendapat keuntungan kelapangan rizki. Hanya saja, pahala akan batal jika hanya untuk mendapatkan kelapangan rizki saja maka batal. Jika amalan itu syariat tidak menunjukkan adanya keuntungan duniawi maka tidak boleh, misalnya ingin karirnya lancar lalu tahajjud.

Hanya yang lebih utama, setiap amalan hanya diniatkan untuk pahala akhirat. Keuntungannya, dunia pasti akan diperoleh tanpa diniati. Jadi, orang yang banyak silaturahmi akan mendapatkan keuntungan dunia secara otomatis. Tidak perlu meniatkan untuk dunia meskipun ada aturan syarinya karena akan datang sendiri.

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ memberikan qaidah. **“Barangsiapa hijrohnya pada Alloh dan Rosul maka hijrohnya kembali pada Alloh dan Rosul”** Kata Alloh ﷻ dan Rosul ﷺ diulang karena pentingnya hal tersebut.

Barangsiapa hijrohnya adalah untuk yang dia cari misalnya perempuan yang dinikahi, maka hijrohnya kembali padanya. Penyebutan tidak perlu diulangi karena hinanya hal tersebut.

### **Makna hijroh**

Pertama, hijroh ma'nawi. Makna hijroh secara syariat adalah meninggalkan sesuatu demi Alloh ﷻ dan Rosul-Nya ﷺ, mencari sesuatu yang ada untuk mencari sesuatu di sisi-Nya. Meninggalkan kemaksiatan menuju kepada amal sholih, misalnya dari berjilbab belum benar menjadi benar dalam berjilbab. Kedua, hijroh demi Rosul-Nya adalah dalam rangka *ittiba'*. Dia mencontoh Rosul dan senang terhadap tuntunan Rosul ﷺ. Kedua hal ini adalah hijroh hati atau hijroh maknawi.

Kedua hijroh fisik, yakni terwujud dengan berpindahnya jasad dari satu tempat ke tempat lainnya. Hijroh ini dikategorikan ke dalam tiga perpindahan.

Pertama, meninggalkan negeri syirik ke negeri tauhid. Hukumnya wajib sepanjang masa bagi yang mampu dalam segi finansial dan fisik, yakni bagi orang yang tidak ampu melaksanakan syiar Islam di negeri tersebut. Adapun jika dia mampu menzhahirkan kewajiban Islam di negeri tersebut, maka boleh tidak pindah.

Kedua, meninggalkan negeri yang penuh bid'ah ke negeri yang penuh dengan sunnah. Maka orang yang tinggal di perkampungan yang penuh dengan bid'ah dan ia harus melakukan bid'ah ketika ia tidak bisa melaksanakan sunnah. Jika ia mau merubahnya, maka boleh tinggal dengan syarat tidak terwarnai dengan amalan bid'ah.

Ketiga, meninggalkan negeri yang terdapat kemaksiatan ke negeri yang kurang kemaksiatannya. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-2 ASAS-ASAS DALAM ISLAM

Dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه yang berkata,

“Ketika kami sedang berada di samping Rosululloh صلى الله عليه وسلم pada suatu hari, tiba-tiba munculloh pada kami orang yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang kenal dengannya. Orang tersebut duduk di dekat Rosululloh صلى الله عليه وسلم, menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau. Orang tersebut berkata, “Hai Muhammad, terangkan Islam kepadaku.”

Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitulloh jika engkau mendapatkan jalan kepadanya,” Orang tersebut berkata, “Engkau berkata benar.” Kami heran kepadanya; ia bertanya kepada Rosululloh صلى الله عليه وسلم, namun ia juga membenarkan beliau.

Orang tersebut berkata lagi, “Terangkan iman kepadaku.”

Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Hendaknya engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rosul-rosul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir; baik buruknya.”

Orang tersebut berkata, “Engkau berkata benar. Terangkan ihsan kepadaku.” Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Orang tersebut berkata, “Terangkan Hari Kiamat kepadaku.” Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Orang yang ditanya tentang Hari Kiamat tidak lebih tahu dari penanya.”

Orang tersebut berkata, “Terangkan kepadaku tanda-tanda Hari Kiamat.” Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Budak wanita melahirkan majikannya, engkau lihat orang yang bertelanjang kaki, telanjang badan, fakir, dan penggembala kambing saling meninggikan bangunan.”

Kemudian orang itu pergi, aku terdiam. Sesaat kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “Wahai Umar, tahukah kamu, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rosul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia adalah malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan agamamu.”  
(Diriwayatkan oleh Muslim)

### Derajat seorang muslim

Jika dilihat dalam hadits ini, maka Rosululloh صلى الله عليه وسلم menjelaskan tentang iman yang terkait dengan perkara batin, Islam terkait dengan permasalahan zhohir, dan

ihsan yang terkait dengan kedua-duanya, yakni perkara zhohir dan batin. Maka perlu diketahui, pembicaraan iman dan Islam adalah seperti fakir dan miskin. Kaidahnya, "kalau berkumpul maka berbeda, kalau terpisah maka berkumpul." Iman dan Islam jika disebutkan bersama-sama maka mempunyai pengertian sendiri-sendiri, jika disebutkan sendiri, Islam saja, atau iman saja maka Islam akan mengandung pengertian zhohir dan batin atau mencakup juga pengertian iman. Sekali lagi, karena di dalam hadits ini Rosululloh ﷺ menyebutkan Islam dan iman, maka Islam di sini memiliki pengertian yang berbeda dengan iman.

Dalam hal tingkatan, Islam mempunyai tiga tingkatan yakni, Islam, iman, dan ihsan; inilah uniknya istilah dalam agama Islam. Maka Islam di sini adalah agama secara keseluruhan, Islam itu sendiri merupakan bagian yang zhohir, iman merupakan bagian yang batin, sedangkan ihsan bagian yang zhohir dan batin.

Menurut derajatnya, seorang yang ber-Islam lebih rendah kedudukannya dibanding dengan orang yang beriman, dan orang beriman lebih rendah kedudukannya dari orang yang berihsan.

Batasan minimal seseorang dikatakan muslim adalah di dalam batinnya ada iman atau harus ada kadar minimal dari iman. Maka seorang muslim, mesti ada rukun iman dalam kadar minimal. Hal ini dikarenakan rukun iman berada di dalam syahadatain sedangkan syahadatain adalah gerbang Islam. Sementara syahadatain tidak cukup diucapkan tetapi juga diyakini. Muslim minimal adalah mengucapkan syahadatain, melaksanakan sholat, tidak berbuat syirik, dan mengimani rukun iman.

Orang mukmin memiliki derajat yang lebih tinggi atau dengan kata lain, di dalam hatinya ada kadar lebih tinggi dari batasan minimal. Dari kecintaan pada Allah ﷻ, pada Rosul-Nya ﷺ, hingga *roja'* (rasa harap pada Allah ﷻ), dan *khouf'* (rasa takut pada Allah ﷻ). Keduanya, *roja'* dan *khouf'*, wajib harus dimiliki tetapi bukan merupakan syarat sahnya Islam atau iman. Sebagaimana tadi dikatakan, seorang muslim harus memiliki kadar minimal maka demikian juga seorang mukmin juga harus memiliki kadar minimal, yakni minimal syahadatain dan sholat (secara zhohir).

Jika ditinjau dari dzatnya, Islam adalah yang paling luas karena Islam mencakup semuanya. Adapun ditinjau dari penganutnya, ihsan paling khusus karena sedikitnya kaum muslimin yang tergolong kaum muhsinin (orang-orang yang ihsan).

### **Tentang rukun**

Di dalam hadits ini disebutkan arkanul Islam, arkanul iman, dan arkanul ihsan. Perlu diketahui, ulama menyebut rukun di mana dimaknai rukun adalah "bagian dari sesuatu yang membentuk sebuah nama dan terbentuknya sesuatu tergantung dari bagian itu." Dengan demikian, jika rukun tidak ada maka tidak menjadi nama secara keseluruhan.

Perlu diketahui bahwa istilah ulama tentang rukun dari apa yang disebutkan Rosululloh ﷺ atau oleh Allah ﷻ berkaitan tentang hal-hal yang 6 –yang menjadi kewajiban dalam iman– dan yang 5 –yang menjadi kewajiban dalam islam–, adalah ijthad. Istilah rukun adalah ijthad, bukan nash dari syariat. Maksudnya, kata rukun hanyalah sebuah nama untuk memudahkan orang memahami ilmu

agama. Cara menghukumi orang, apakah memenuhi rukun atau tidak, dikembalikan kepada nash yang syari. Jika kita perhatikan, Rosululloh ﷺ tidak mensabdakan kata 'rukun', melainkan hanya menyebutkan bagian-bagian iman. Dengan demikian, kata rukun bukanlah nash dari syariat, melainkan hanya ijihad ulama. Nah, dalam menghukumi seseorang, apakah ia memenuhi rukun itu atau tidak maka mesti dikembalikan pada nash syar'i.

Oleh karena itu, istilah rukun tersebut, dengan pengertian ia merupakan bagian dari sesuatu dan sesuatu itu tidak akan terwujud kecuali adanya sesuatu tersebut, untuk hadits ini tepat untuk iman. Artinya rukun iman yang enam tersebut, masing-masing dinamakan rukun dan apabila salah satu di antara enam rukun tersebut tidak ada, maka tidak ada iman. Iman di sini merupakan permasalahan batin (*i'tiqod* atau keyakinan), sehingga tanpa adanya keyakinan, maka kafirlah seseorang.

Hal tersebut berbeda tatkala diterapkan dalam rukun Islam. Untuk rukun Islam, istilah tersebut tidak tepat seutuhnya. Terbukti bahwasanya ulama tidak sepakat jika seseorang tidak memenuhi salah satu rukun Islam yang lima kemudian secara otomatis dia bukan muslim. Ulama sepakat bahwasanya untuk syahadatain dan sholat (menurut *ijma'* shohabat) harus ada. Tanpa keduanya Islam batal. Adapun rukun yang lainnya menjadi khilafiyah. Ini menunjukkan istilah rukun tidak dapat diterapkan secara utuh untuk menghukumi Islam seseorang.<sup>1</sup>

Di dalam rukun, terdapat syarat wajib yang merupakan syarat sah dan syarat wajib yang merupakan syarat kesempurnaan. Maka yang penting adalah batasan minimal rukun iman. Orang boleh saja<sup>2</sup>, *na'udzubillahi*, tidak sempurna imannya, tetapi ia tidak boleh hilang imannya. Begitu iman hilang sama sekali, sama artinya tidak ada Islam, karena ia tidak lagi meyakini keberadaan Allah, atau yang lainnya yang merupakan bagian dari rukun iman.

**“Ketika kami sedang berada di samping Rosululloh ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba munculah pada kami orang yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang kenal dengannya. Orang tersebut duduk di dekat Rosululloh ﷺ, menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau. Orang tersebut berkata, “Hai Muhammad, terangkan Islam kepadaku.”**

Penggalan hadits tersebut mengajarkan pada kita agar memperhatikan kondisi pakaian ketika berhadapan dengan para ulama dan orang-orang yang mulia.

Orang tersebut, yang belakangan ternyata adalah malaikat Jibril ﷺ bukan tidak mengetahui tentang persoalan Islam, iman, dan ihsan. Namun, ia hendak

---

<sup>1</sup> Ini perlu penjelasan: Seseorang bisa tetap Islam ketika dia tidak menjalankan puasa tetapi dengan syarat dia harus meyakini kewajiban puasa Romadlon dan merasa berdosa ketika tidak menjalankannya secara sengaja tanpa ada uddzur syar'i. Adapun ketika dia sengaja tidak menjalankan dan ketika itu syar'i tidak memberikan uddzur, kemudian dia sama sekali merasa berdosa atau tidak merasa terkena beban syari'at kewajiban puasa padahal sudah mukallaf maka dia kafir. Adapun untuk syahadat dan sholat, maka jika tidak mewujudkan dalam amalan zhohir, maka dia kafir.

<sup>2</sup> Boleh di sini bukan merupakan perkara yang dipandang boleh seperti bolehnya seseorang memakai peci. Namun, boleh dalam arti batas minimal agar orang tidak dikatakan kafir.

mengajarkan kepada orang-orang yang sedang duduk di dekat Rosululloh ﷺ menggunakan beliau ﷺ sebagai perantara.<sup>3</sup>

**Orang tersebut berkata, “Engkau berkata benar.”**

Peristiwa ini menunjukkan keanehan. Ketika orang berbaju putih mengatakan, “Engkau berkata benar.” maka peristiwa itu seolah menunjukkan bahwa ada seseorang yang kecerdasannya melebihi Rosululloh ﷺ padahal menurut para shohabat, Nabi ﷺ lah yang menjadi rujukan ketika mereka menemukan permasalahan.

**Rosululloh ﷺ bersabda, “Hendaknya engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rosul-rosul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir; baik buruknya.”**

### **Rukun iman**

Pertama, iman kepada Allah. Orang dikatakan beriman kepada Allah (sah) adalah jika beriman akan rububiyah, uluhiyah, dan asma wa shifat Allah. Hilang salah satu keimanan atasnya maka hilang keimanan pada Allah, dan hilang keimanan pada Allah, maka hilang seluruh iman. Rububiyah bermakna keyakinan bahwa Allah sebagai pencipta, pengatur, pemberi rizki, menghidupkan, mematikan, dan ditangan-Nya manfaat dan madlorot dari alam semesta seluruhnya. Uluhiyah bermakna hak penyembahan semata hanya milik Allah semata, dan sesembahan yang lainnya adalah batil atau tidak berhak untuk disembah. *Asma' wa shifat* bermakna keyakinan bahwa Allah memiliki asma' yang husna dan sifat-sifat kesempurnaan, sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Perlu ditegaskan bahwa keimanan ini bersifat umum, sehingga manakala ada dalil-dalil terperinci tentang rububiyah, uluhiyah, dan nama-nama husna Allah maka orang harus mengimaninya. Begitu ia mengingkari perinciannya, maka gugur iman secara umum dan gugur pula seluruh iman.<sup>4</sup>

Kedua, iman kepada malaikat batasan minimalnya adalah beriman bahwa Allah menciptakan malaikat yang senantiasa taat dan salah satu di antaranya diberikan tugas mengantarkan wahyu. Selama belum ada rincian dalil maka wajib mengimani bahwa Allah menciptakan makhluk yang bernama malaikat –dan di antaranya ada yang bertugas mengantarkan wahyu pada Rosululloh ﷺ. Tatkala datang kepadanya dalil tentang malaikat tertentu dengan nama tertentu, jika

---

<sup>3</sup> Metode ini dapat kita gunakan di dalam sebuah ta'lim ketika kita hendak menasihati *ikhwah* kita tetapi kita tidak berani melakukannya, mungkin karena senioritas dalam hal keterlibatan da'wah dan ilmu. Kita dapat menanyakan sesuatu sehingga pemateri menyampaikan nasihat kepada seluruh pendengar, tetapi sejatinya nasihat itu memiliki titik tekan pada seseorang yang kita tuju.

<sup>4</sup> Sebagai contoh: Agar memudahkan pemahaman, ulama membagi jenis tauhid menjadi tiga, yakni tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma wa shifat. Salah satu wujud tauhid rububiyah adalah tidak mengakui ada penguasa mutlak atas alam semesta maupun bagian alam semesta melainkan Allah. Dengan demikiann, ketika seseorang meyakini ada penguasa pohon beringan dan dia meyakini penguasa tersebut berkuasa atas pohon beringin tersebut, maka dia telah kafir.



diingkari maka batal iman kepada malaikat dan batalnya iman kepada malaikat membatalkan seluruh iman.<sup>5</sup>

Ketiga, iman kepada kitab-kitab Alloh; yakni meyakini bahwa Alloh menurunkan kitab yang merupakan firman kepada hamba-Nya yang diutus atau sebagai Rosul dan di antara kitab tersebut adalah Al-Qur'an. Kemudian ketika ada dalil bahwa ada kitab yang bernama Zabur, ada yang namanya Injil, maka harus juga diimani juga. Apabila seseorang tidak mengimani salah satu kitab, maka batal seluruh iman.

Keempat, iman kepada para rosul. Iman ini sah jika beriman bahwa Alloh mengutus sebagian hamba-Nya yang mendapat wahyu untuk disampaikan pada umat dan ditutup oleh Muhammad ﷺ. Dengan adanya dalil rinci maka wajib mengimani perinciannya, jika pengingkaran terjadi pada salah satu rosul, maka batal iman pada rosul, batal pula iman seluruhnya. Contoh, pengingkaran kaum Nuh yang dihukumi mengingkari seluruh rosul. Demikian juga mengimani Muhammad ﷺ sebagai penutup rosul karena kita hidup di akhir zaman. Ketika kita tidak mengimani bahwa Nabi Muhammad ﷺ sebagai penutup para rosul maka kafir, sebagaimana paham Ahmadiyah yang menjadikan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Rosululloh ﷺ.

Kelima, beriman kepada hari akhir. Iman ini sah jika mengimani bahwa Alloh membuat sebuah masa di mana orang dihisab, dibangkitkan dari kubur hingga surga dan neraka. Dan ini semua terjadinya setelah hari kematian manusia. Ini adalah batasan minimal. Tatkala datang dalil rinci tentang apa yang dialami di dalam kubur, padang makhsyar, dan lainnya, maka wajib mengimani. Jika seseorang mengingkari perincian apa yang dialami di dalam kubur, di padang makhsyar dan sebagainya maka ia telah kafir, meskipun mengimani hari akhir secara global.

Keenam, beriman kepada takdir. Iman ini sah jika bahwa Alloh mengilmui segala kejadian sebelum, saat, dan sesudah terjadinya. Oleh karena itu, paham qadariyah<sup>6</sup> yang menafikan ilmu Alloh hukumnya kafir.

Demikianlah kadar minimal seseorang dikatakan seorang mu'min, adapun selain itu, bergantung pada pribadi seseorang. Bertambah sesuai dengan bertambahnya ilmu yang diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan dan berkurang dengan perkataan dan perbuatan dalam kedurhakaan pada Alloh.

Sesungguhnya berkurang dan bertambahnya iman lebih populer karena pada inilah ahlul sunnah diselisihi oleh yang lainnya. Beberapa ahlul bid'ah menyelisihi ahlul sunnah dalam hal ini, seperti Murji'ah yang mengatakan amal tidak ada pengaruh sama sekali terhadap iman dan Khawarij yang mengatakan dosa –meskipun bukan dosa kekufuran– akan menghilangkan iman sama sekali. Mereka mengkafirkan orang yang berbuat maksyiat, padahal, ahlu sunnah

---

<sup>5</sup> Cukuplah orang dikatakan kafir ketika meyakini tidak adanya malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa manusia.

<sup>6</sup> Mereka berpendapat bahwa takdir tidaklah ada dan semua perbuatan manusia berada di kekuasaan manusia sendiri; artinya Alloh tidak memiliki peran dalam menentukan perbuatan manusia.

meyakini, selama seseorang masih memiliki iman, sebesar apapun perbuatan maksiyat yang dilakukan tidak akan mengantarkan kepada kekafiran.

**“ ... beriman kepada takdir; baik buruknya.”**

Dikatakan, beriman kepada takdir Allah baik dan buruknya. Baik dan buruk takdir ditinjau dari makhluk dan bukan ditinjau dari pembuatan takdir. Istilah takdir ditinjau dari hasil perbuatan. Ditinjau dari hasil perbuatan, sakit merupakan hal yang buruk, tetapi ditinjau dari perbuatan maka sakit adalah baik. Tidaklah kejelekan dinisbahkan kepada Allah karena semua perbuatan Allah baik sementara hasil perbuatan dibagi dua, baik dan buruk. Kekafiran adalah buruk, tetapi ditinjau dari perbuatannya baik (buruk karena kekafiran dibenci Allah, tetapi baik jika dinisbatkan kepada Allah karena seluruh perbuatan Allah baik, bahkan ketika mentakdirkan adanya kekafiran di atas muka bumi). Harus ada perbedaan antara hasil perbuatan dan perbuatannya. Seorang terputus kakinya secara hasil perbuatan buruk, tetapi seseorang mengamputasi kaki karena adanya kanker merupakan perbuatan baik. Wujud memotong kaki jelek, tetapi perbuatan memotong kaki baik karena mashlahat yang lebih besar. Justru salah ketika membiarkan kaki yang terkena kanker tidak dipotong karena berdampak bahaya yang lebih besar.

**Terangkan ihsan kepadaku.” Rosululloh ﷺ bersabda, “Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”**

Tentang ihsan. Sebuah amalan dikatakan ihsan jika dia niatkan ikhlash karena Allah. Di dalam marotibul ihsan rukunnya satu. Adapun martabatnya ada dua, yakni muraqabah dan musyahadah. Martabat muraqabah yakni ketika dia beramal dia yakin bahwasanya Allah melihatnya kemudian dia membuang amalnya. Dia merasa terus diawasi oleh Allah dan dengan demikian dia terus membuang amalnya.

Derajat yang lebih tinggi adalah derajat musyahadah yakni senantiasa melihat dan menyaksikan sifat Allah dalam segala aktivitasnya. Dia beraktivitas seperti betul-betul melihat Allah, betul-betul melihat asma' dan sifat Allah. Oleh karena itu, orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling kenal dengan Allah. Maka memahami asma' dan sifat haruslah benar karena ruh amal ada pada ma'rifatulloh.<sup>7</sup>

**Orang tersebut berkata, “Terangkan Hari Kiamat kepadaku.” Rosululloh ﷺ bersabda, “Orang yang ditanya tentang Hari Kiamat tidak lebih tahu dari penanya.”**

---

<sup>7</sup> Untuk mendekatkan pemahaman, orang yang berada dalam marotib muroqabah adalah seperti orang yang bekerja dalam sebuah ruangan dan ruangan tersebut memiliki CCTV. CCTV tersebut disaksikan oleh majikan di tempat yang berbeda. Dengan demikian, meskipun majikannya tidak berada dalam satu ruangan dengan pekerja, tetapi karena merasa diawasi lewat CCTV, pekerja tadi tetap akan bekerja dengan baik. Sedangkan orang yang berada dalam marotib musyahadah adalah seperti pekerja yang bekerja sementara dia bisa melihat majikannya berada di sisinya mengawasi. Namun, perlu diperhatikan, bahwa ilustrasi ini adalah untuk mendekatkan pemahaman, maha suci Allah dari segala sifat ketidaksempurnaan.

Penggalan hadits ini mengajarkan pada kita kejujuran tanpa memandang kedudukan kita dihadapan orang lain, khususnya ketika kita tidak mengilmui tentang apa yang ditanyakan. Meskipun seorang Rosul, tetapi Rosululloh ﷺ tidak malu untuk mengatakan tidak tahu. Hal ini lebih mulia daripada menjawab sebuah pertanyaan dengan tanpa ilmu, apalagi pertanyaan yang menyangkut tentang Islam dan syariatnya.

**Orang tersebut berkata, “Terangkan kepadaku tanda-tanda Hari Kiamat.” Rosululloh ﷺ bersabda, “Budak wanita melahirkan majikannya, engkau lihat orang yang bertelanjang kaki, telanjang badan, fakir, dan penggembala kambing saling meninggikan bangunan.”**

### **Tanda kiamat**

Tanda yang disebutkan di sini adalah tanda kiamat sughra. Tanda kiamat kubra dimulai dengan kemunculan Dajjal yang sekaligus empat serangkai setelah itu, yakni Imam Mahdi, Dajjal, Isa dan Ya'juj dan Ma'juj, di mana kemunculan salah satunya memastikan kemunculan yang lainnya. Di mulai dari empat ini baru disusul tanda kubra lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa jika Rosululloh ﷺ menunjukkan tanda-tanda maka dari berita tersebut tidak otomatis menunjukkan celaan atau pujian. Hukum celaan atau pujian kembali pada hukum syar'i. Jadi, tidak mengharuskan sesuatu yang disebutkan sebagai tanda kiamat ini buruk, tetapi dikembalikan kepada hukum syar'inya. Misalnya, meninggikan bangunan maka ada nash yang menunjukkan celaan, sebagaimana meninggikan bangunan tanpa ada kebutuhan. Oleh karena itu, rumah para shohabat Nabi ﷺ pendek dan sekedar cukup untuk bernaung. Ketika ada kebutuhan, maka diperbolehkan, sehingga meninggikan bangunan yang menjadi tanda kiamat adalah meninggikan bangunan yang tidak diperlukan.

Maksud dari banyaknya wanita melahirkan tuannya: Secara hukum anak budak adalah orang yang merdeka. Sehingga anaknya seperti tuannya meskipun anaknya sendiri. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-3 RUKUN ISLAM

Dari Abu Abdurrahman Abdulah bin Umar bin Khaththab رضي الله عنه, berkata, Aku mendengar Rosulullohu ﷺ bersabda, “Islam itu didirikan di atas lima dasar, bersaksi bahwa tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Allah, dan Muhammad itu utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji ke Baitulloh, dan berpuasa Ramadhan.” (Diriwayatkan oleh Bukhariy dan Muslim)

### Macam Islam

Hadits ini merupakan hadits yang sangat penting dan mendasar karena menyebutkan tonggak-tonggak Islam atau arkanul Islam di mana bangunan Islam dibangun atas rukun lima tersebut. Dan telah dijelaskan bahwa istilah rukun tetap dikembalikan pada dalil-dalil syar’i yang ada, yakni bahwasanya memungkinkan seseorang dikatakan muslim meski salah satu dari rukun Islam yang lima tidak ada.

Untuk diketahui bahwa istilah Islam digunakan dalam dua bentuk yakni Islam ‘amm dan *khash*. Islam ‘amm adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan melaksanakan ketaatan dan benci pada kesyirikan dan ahlinya. Inilah Islam seluruh umat manusia yang bertauhid sejak Adam *alaihisalam* hingga akhir zaman.

Di samping itu, ada Islam yang lebih umum lagi, yakni Islam kauni, yakni tunduk terhadap seluruh aturan dan kehendak Allah bagi seluruh makhluk baik suka maupun terpaksa. Dengan suka berarti makhluk yang bertauhid atau makhluk yang beriman, sementara yang terpaksa adalah islam kaunan atau tunduk dengan takdir Allah.<sup>8</sup>

Adapun Islam khas adalah Islam yang dibawa Rosululloh ﷺ, yakni makna ‘amm ditambah dengan “dengan menjalankan syariat Muhammad”. Oleh karena itu, ahlu kitab sebelum turunnya Rosululloh ﷺ, dan mereka yang bertauhid ketika itu, yang tunduk pada syariat Musa atau Isa, adalah muslimin. Orang-orang Yahudi adalah muslimin, orang-orang Nashrani adalah muslimin. Setelah diutus Rosululloh ﷺ, maka ketauhidan mereka batal sampai mereka beriman kepada Muhammad ﷺ. Maka barangsiapa bertauhid pada Allah tetapi tidak mau tunduk pada syariat Muhammad ﷺ berarti dia seorang kafir. Setelah turunnya Nabi Muhammad ﷺ, maka jika disebutkan Islam secara mutlak, maka yang dimaksudkan adalah Islam khas sebagaimana firman Allah,

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

<sup>8</sup> Orang kafir termasuk Islam, tetapi Islam secara kauni karena dia tunduk kepada takdir Allah sebagai orang kafir.

**pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (al-Maaidah: 3)**

Sedikit berbicara tentang syahadatain; bahwa tidak sah syahadatain jika tidak berkumpul tiga hal, yakni lisan, perbuatan, dan dinampakkan atau disampaikan pada orang lain. Tidak cukup syahadat hanya diucapkan sendiri tanpa diketahui orang lain. Seseorang harus mempersaksikan syahadatnya pada orang lain. Namun, dalam kondisi tertentu, dalam kondisi terpaksa, pemberitaan pada orang lain bisa gugur, maka cukup dia meyakini dalam hati dan diketahui oleh Allah dan dirinya. Hal inilah yang terjadi pada raja Najasyi, adapun Rosululloh ﷺ mengetahui keislaman Najasy dari berita Allah, adapun shohabat serta rakyat Raja Najasyi tidak tahu. Maka ketika Najasyi wafat dan berita itu sampai pada Rosululloh ﷺ (karena Allah yang menyampaikan pada beliau) maka Rosululloh ﷺ memerintahkan para shohabat untuk sholat ghaib karena tidak ada yang menyalatinya. Perlu diperhatikan bahwa kondisi keterpaksaan pada setiap orang berbeda dan tetap diukur menggunakan syariat. Kalaulah tanpa lisan sah, maka Abu Tholib adalah seorang muslim. Abu Tholib yakin bahwa kemenakannya adalah seorang Rosul. Namun, harga dirinya telah mengalahkannya sehingga beliau mati dalam keadaan kafir dan kekal di dalam neraka. Meski demikian, karena jasanya sangat besar dalam melindungi dakwah Rosul maka Allah memberikan keringanan adzab, tetapi kekal.

Adapun makna syahadatain adalah tidak ada yang berhak disembah dengan cara yang benar selain Allah atau penafian dan penetapan. Pernyataan seperti ini tidak berguna jika secara praktek tidak dilaksanakan sesuai dengan yang diucapkan. Meski dia menyatakan syahadat tetapi dia tidak menyembah Allah (atau menyembah yang lain di samping Allah) maka batal syahadatnya. Maka kemudian jika ada orang bersyahadat dan meyakini syahadat masih juga datang ke kubur dan meminta pada orang mati untuk dirinya kebutuhan dunia dan atau akhirat, berarti telah menyatakan ada tuhan selain Allah karena telah menyembahnya, meskipun meyakini perbuatan itu tidak benar.

Kasus lain lagi, orang yang tidak memahami syahadat ketika mengucapkan, maka ini lebih buruk daripada orang munafik. Inilah kemudian disyaratkan adanya ilmu atas terkabulnya syahadat. Orang munafik mengucapkan dan tahu maknanya, dalam prakteknya melaksanakan, tetapi hati mendustakan, mereka pun tidak melakukan praktik kesyirikan. Mereka (munafik) tahu ketika mereka melakukan tindakan kesyirikan akan dihukumi sebagai murtad.

Syahadat kedua, yakni meyakini bahwa Rosululloh ﷺ merupakan utusan Allah yang mendapat wahyu dan merupakan penutup Rosul. Konsekuensi dari pernyataan syahadat kedua adalah dia membenarkan seluruh beritanya, menaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan beribadah sesuai dengan syariatnya. Dalam hal membenarkan beritanya tidak ada posisi tawar. Sedikit saja seseorang tidak membenarkan berita dari Rosululloh, maka batal syahadatnya. Sementara menaati perintah dan seterusnya artinya beriltizam yakni hatinya meyakini wajibnya menaati perintah, meyakini haram melanggar perintah, dan meyakini haramnya peribatahan yang tidak dicontohkan Rosululloh ﷺ, –meskipun tidak mengamalkannya– dia merasa berdosa ketika menyelisihi syariat Rosululloh ﷺ.

Mungkin orang melanggar larangan Rosululloh ﷺ, tetapi tetap harus ada keyakinan bahwa hal itu harom dan merasa berdosa.

Adapun hukum batalnya syahadat kedua dengan dilihat wujud perbuatannya, apakah merupakan syarat sah atau syarat sempurnanya iman. Tidak secara otomatis orang yang melanggar larangan Rosululloh ﷺ dihukumi kafir, tetapi dilihat terlebih dahulu bentuk larangannya. Syahadat kedua (syahadat rosul) seseorang batal jika dirinya tidak merasa wajib untuk tunduk pada perintah Rosululloh ﷺ meskipun dia mengamalkannya. Misalnya seseorang mengatakan 'Ini karena kelonggaran saya maka saya laksanakan' ketika ia melaksanakan syariat Rosululloh ﷺ.

Oleh karena itu, ulama sepakat untuk mengatakan bahwa barangsiapa membolehkan keluar dari syariat Muhammad ﷺ, maka dia kafir. Seperti keyakinan orang-orang sufi yang menyimpang, yang meyakini bahwa mengikuti syariat hanya untuk orang awam bukan untuk wali. Sebagaimana juga, Abu Bakar memerangi orang yang tidak mau membayar zakat dan tidak merasa wajib (karena tidak iltizam) membayar zakat sepeninggal Nabi ﷺ.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Orang yang meyakini sebuah amalan bid'ah (misal: peringatan maulid Nabi, tahlilan untuk memperingati kematian, yasinan tiap hari tertentu yang tidak disyari'atkan) maka dia kafir.

## HADITS KE-4

### GARIS TAKDIR MANUSIA

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, berkata, Rosulullohu صلى الله عليه وسلم yang jujur dan dibenarkan memberitahu kami, “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari berupa *nuthfah* (sperma) kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah yang menggantung) selama waktu itu juga kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) selama waktu itu pula, Kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan menyampaikan empat perkara: menuliskan rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan akan menjadi orang sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang senantiasa beramal dengan amalan penghuni surga, hingga jarak antara keduanya tinggal sehasta, namun keetapan (Allah) mendahuluinya, lalu ia melakukan amalan penghuni neraka hingga ia masuk ke dalamnya, dan sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang senantiasa beramal dengan amalan penghuni neraka, hingga jarak antara keduanya tinggal sehasta, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, lalu ia melakukan amalan penghuni surga, hingga ia pun masuk ke dalamnya.” (Diriwayatkan oleh Bukhariy dan Muslim)

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, berkata, Rosulullohu صلى الله عليه وسلم yang jujur dan dibenarkan memberitahu kami,

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menyebutkan bahwa Rosulullohu –dan beliaulah yang jujur lagi dibenarkan– . Beliau (Ibnu Mas'ud) membawakan kalimat “dan beliaulah yang benar lagi dibenarkan” terlebih dahulu karena apa yang diceritakan Rosulullohu صلى الله عليه وسلم adalah perkara yang ketika itu orang tidak mungkin memercayainya kecuali orang harus percaya bahwa orang yang mengatakan jujur dan dibenarkan atau apa yang akan diceritakan adalah perkara ghaib sehingga orang harus meyakini bahwa yang bercerita jujur lagi dibenarkan.

Beliau Rosulullohu صلى الله عليه وسلم menjelaskan di sini tentang fase-fase yang dialami oleh janin.

“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari berupa *nuthfah* (sperma) kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah yang menggantung) selama waktu itu juga kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) selama waktu itu pula,

Begitu air mani masuk ke dalam rahim wanita maka dia akan berwujud mani selama 40 hari, kemudian setelah itu berubah menjadi segumpal darah, 40 hari berikutnya menjadi segumpal daging; dan saat itu, pada saat janin berusia 120 hari ditiupkan ruh.

Kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan menyampaikan empat perkara: menuliskan rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan akan menjadi orang sengsara atau bahagia.

Tiupan ruh mungkin terjadi sebelum usia 4 bulan atau 120 hari. Jadi, pada kenyataannya, kadang janin sebelum 4 bulan sudah bergerak. Hadits ini tidak mengharuskan ruh ditiupkan setelah empat bulan. Penyebutan ini adalah untuk kebagusan bahasa. Cerita tentang proses penciptaan manusia, dari *nuthfah* sampai mudhghah, jika diputus dengan peniupan ruh, maka kurang tepat. Hanya secara umum, peniupan ruh berdasar realita tidak harus setelah 4 bulan.

Demikian juga penulisan empat hal. Keempatnya juga mungkin ditulis sebelum genap 120 hari, bukan haditsnya keliru tetapi kebagusan bahasa atau agar ceritanya tidak terputus; demikianlah gaya bahasa Arab. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ<sup>ط</sup> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ<sup>ط</sup> وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

7. yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. 8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (as-Sajdah[32]: 7-9)

Jelas penyempurnaan dan peniupan ruh tepat sebelum penciptaan manusia. Penciptaan manusia Adam semestinya dari tanah kemudian ditiupkan ruh. Namun, untuk membaguskan penceritaan, maka ditunda, sebagaimana manusia setelah Adam bukan dari tanah tetapi dari air mani. Demikian, ayat yang ketujuh menjelaskan tentang penciptaan Adam sedangkan ayat yang kedepalan ditujukan untuk penciptaan manusia. Setelah disampaikan keduanya, maka bagi keduanya disampaikan ayat yang kesembilan, yakni penyempurnaan dan peniupan roh.

Penting disampaikan di sini hubungan ruh dengan jasad, ada empat keadaan dan waktu yakni dimana keduanya berhubungan,

**Pertama, saat di rahim.** Hubungan keduanya sangat lemah. Kehidupan di dalam rahim lebih didominasi oleh jasad daripada ruh. **Kedua, di dunia,** kehidupan jasad jauh lebih kuat daripada tatkala di rahim. Dan hubungan jasad dan ruh lebih kuat daripada rahim. **Ketiga, ketika di barzakh,** maka kehidupan di alam kubur lebih dimiliki oleh ruh dan jasadnya lemah karena hanya tinggal tulang ekor. Hanya saja tetap saja ada hubungan antara ruh dan jasad, bukti atas hal itu adalah ketika ruh disiksa, jasad tetap saja merasakannya. Dalam hadits-hadits tentang alam kubur, bagi manusia yang mati dalam keadaan beriman maka dibentangkan padanya kubur seluas-luasnya, sejauh mata memandang –untuk supaya jasadnya tidak merasa kesempitan dan ruhnya lega dan sampai kepadanya bau surga yang penuh kenikmatan–. Sebaliknya orang-orang kafir/orang-orang durhaka, dihimpit oleh tanah dengan himpitan sehingga retak tulang belulanginya –jasadnya merasakan kesakitan, ruhnya merasa sempit, dan merasakan bau busuk yang sangat luar



biasa dan panas karena dibukakan pintu neraka-. Jadi hubungan antara ruh dan jasad tetap berjalan juga meskipun kehidupan ruh lebih dominan dibandingkan jasad.

**Keempat, di akhirat**, di sinilah hubungan antar keduanya betul-betul sempurna, jasadnya begitu kuat dan hidup dengan sempurna demikian juga ruhnya. Terik matahari yang didekatkan hingga dua mil, tetap saja masih kuat, jasad tidak hancur. Padahal, jika masih berada di alam dunia, sedikit saja matahari lebih dekat, maka manusia akan hangus terbakar. Demikian juga di neraka yang jasad dan ruh tidak hancur meski disiksa demikian hebatnya, juga di syurga yang mendapat kenikmatan tak ada akhirnya, tidak pernah letih dan sakit.

#### **Penulisan takdir.**

Di dalam hadits ini terdapat penulisan takdir. Penulisan takdir dasarnya adalah empat macam yakni

**Pertama, takdir azali atau sabiq**, yakni takdir awal yang merupakan penulisan takdir lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan bumi dan langit sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *"Allah menentukan berbagai ketentuan para makhluk, 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi."* Beliau bersabda, *"Dan adalah 'ArsyNya di atas air."* Pertama kali Allah mencipta pena, maka Allah memerintahkan pada pena untuk menulis seluruh takdir. Dan takdir di lauh mahfuzh tidak akan berubah selamanya. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

**Kedua, takdir 'umri** yakni penulisan takdir setelah empat bulan sebagaimana disebutkan dalam hadits ini. Dikatakan umri karena terkait dengan umur manusia.

**Ketiga, takdir samawy**, yakni penentuan takdir setiap tahunnya pada malam lailatul qadr. Ditulis kejadian yang akan terjadi satu tahun ke depan. Demikian dijelaskan dalam firman Allah,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٤٤﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤٥﴾

3. Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi<sup>10</sup> dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. 4. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah<sup>11</sup>, (ad-Dukhoon[44]: 3-4)

**Keempat, takdir yaumi**, yakni penulisan takdir setiap harinya. Tidak ada satu perkataan yang tidak ditulis, seluruhnya tertulis termasuk regekan dan rintihan. Maka para salaf pun demikian hati-hati dalam berkata dan bertindak, bahkan sekedar merintih. Demikian dijelaskan dalam firman Allah,

<sup>10</sup> malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan. di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.

<sup>11</sup> yang dimaksud dengan urusan-urusan di sini ialah segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti: hidup, mati, rezki, untung baik, untung buruk dan sebagainya.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir. (Qoof[50]: 18)

### Penyikapan takdir

Dalam menyikapi takdir, orang abror (baik) teringat akan akhir hidupnya su'ul khotimah atau husnul khotimah. Berbeda pada sabiqin, yakni mereka lebih teringat tentang apa yang ditakdirkan pada mereka. Apakah dulu ditulis sebagai baik atau buruk. (Dan) kedua-duanya baik sehingga melahirkan sikap untuk beramal. Keliru jika setelah membaca hadits ini kemudian kita menggantungkan pada takdir lalu tidak beramal, karena hakikatnya kita tidak mengetahui bagaimana khatimah kita. Ketika Rosul ditanya peran amal, Rosul menjawab, beramalah maka Allah akan memudahkannya jika memang menuju yang baik.

Penulisan takdir di *non* lauh mahfuzh dapat berubah. Allah berfirman,

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿١٦﴾

Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh). (ar-Ro'du[13]: 39)

Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan dan di sisinya ada Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh). Yang di malaikat mungkin berubah, juga di catatan harian, tetapi lauh mahfuzh tetap. Katakan saja ada orang berdosa lalu bertobat maka ada perubahan tersebut terdapat di catatan malaikat dan perubahan ini sudah ada di lauh mahfuzh. Di hari penghitungan, yang diberikan adalah catatan harian yang dicatat oleh malaikat, bukan lauh mahfuzh. Bagi yang melakukan kejelekan kemudian bertaubat, maka catatan hariannya akan berisi kebaikan. Lain kasus, bagi orang yang masih mempunyai keburukan (catatan kejelekan) yang belum sempat ia bertaubat, maka diperlihatkanlah catatan hariannya tersebut hanya antara Allah dan hamba, sehingga kemudian Allah memaafkannya dan masuklah ia ke syurga. Dua kasus tersebut berbeda dalam waktu taubatnya, yang pertama, hamba membawa catatan yang bersih dari kejelekan sedangkan yang kedua bersih setelah Allah memaafkan ketika di akhirat. Oleh karena itu, Umar bin Khatthab رضي الله عنه pernah berdoa, "Ya Allah, jika Engkau menulis untukku sebagai orang yang celaka, maka ubah dan tulislah bagiku sebagai orang yang bahagia". Juga sebuah riwayat yang menyebutkan, tidaklah ada yang lebih mujarab dalam merubah takdir kecuali doa. Namun perlu diingat, di lauh mahfuzh tetap tidak berubah. Ketika seseorang berdoa lalu takdirnya berubah, maka perubahan ini telah tertulis di lauh mahfuzh.

Perlu dipahami bahwa takdir Allah tidak merupakan pemaksaan, dan Allah menakdirkan menggunakan ilmu. Maka keimanan pada takdir yang benar akan membuahkan hasil yang baik, mendatangkan rasa takut dan rasa harap, menumbuhkan semangat untuk beramal karena takutnya takdir yang akan dialami saat khotimah. Hendaklah kita menyadari bahwa kemaksiatan tetap merupakan dosa sementara amal kebaikan belum tentu kebaikan karena diterimanya amal tidak mudah. Kita tidak pernah tahu apakah kita ikhlash saat beramal ataukah

riya'. Oleh karena itu ada seorang salaf mengatakan, "Seandainya aku mengetahui bahwasanya Alloh menerima dariku amal shalih satu sujud saja, maka aku akan berangan-angan kalau aku mati saat itu juga." Oleh karena itu, wajar para shohabat memiliki prinsip hidup yang sama: apakah memilih hisab atau tidak hisab lalu jadi tanah, maka para shohabat memilih untuk tidak dihisab karena ketakutan mereka jikalau amalan kebaikan mereka lebih sedikit daripada amal keburukannya. Hal itu bagi para shohabat yang semua kita tahu amalan mereka, lalu bagaimana kita yang jauh dari derajat para shohabat? Maka terlalu besar diri jika kita merasa optimis dengan apa yang telah kita lakukan saat ini, yang terlihat hanyalah dosa. Meski demikian, tidaklah kita boleh putus dari rahmat Alloh. Kalaulah tidak kita ingat bahwasanya rahmat Alloh sangat besar, maka niscaya tidak ada harapan lagi untuk mendapat tempat yang layak di akhirat. Maka kehidupan seorang yang mu'min yang benar akan menghasilkan khouf dan raja' yang seimbang. Ketika kita sedang banyak bermaksiyat, maka tinggikanlah rasa khaouf kita sehingga kita akan segera kembali ke jalan yang benar, sementara ketika kita berada di dalam sakaratul maut maka tinggikanlah rasa harap kita pada Alloh karena Alloh akan sesuai dengan persangkaan hamba-Nya.

Dalam hadits tersebut disebutkan,

**Demi Alloh yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang senantiasa beramal dengan amalan penghuni surga, hingga jarak antara keduanya tinggal sehasta, namun ketetapan (Alloh) mendahuluinya, lalu ia melakukan amalan penghuni neraka hingga ia masuk ke dalamnya, dan sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang senantiasa beramal dengan amalan penghuni neraka, hingga jarak antara keduanya tinggal sehasta, namun ketetapan (Alloh) mendahuluinya, lalu ia melakukan amalan penghuni surga, hingga ia pun masuk ke dalamnya.**

Ketika ada seseorang yang sepanjang hidupnya terlihat penuh kebaikan tetapi berakhir buruk, maka itu menjadi bukti bahwa di dalam hatinya tidak ada tujuan untuk mencari ridha Alloh dan amal shalih yang terjadi adalah amal shalih yang bisa ditangkap oleh mata lahir manusia. Sebaliknya, ada orang yang sepanjang hidupnya berbuat kemaksiyatan dan kedurhakaan, tetapi Alloh memberikan taufik di penghujung hidupnya sehingga bertaubat di akhir hidupnya dan ia mengakhiri hidupnya dengan baik.

Maka tidaklah perlu su'uzhan pada Alloh sehingga kita tidak mau beramal karena takdir akhir. Bagaimana tidak, rahmat Alloh mendahului murka-Nya. Rosululloh ﷺ menggambarkan, tatkala dalam sebuah peperangan ada seorang ibu yang mencari anaknya yang masih bayi hingga menemukannya di antara kumpulan orang, dia lihat anaknya, lalu ia ambil, dekap, dan ia susui. Tatkala melihat seperti itu, Rosululloh ﷺ bersabda, "Alloh lebih berkasih sayang kepada hamba-Nya melebihi ibu tersebut terhadap anaknya, apakah kalian akan menyangka ibu tersebut akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Maka tidak ada hamba Alloh yang dimasukkan ke neraka kecuali karena memang sangat keterlaluan pembangkangannya terhadap Alloh. Khouf dan roja' tetap kita pegang, dan orang yang mengharapkan rahmat Alloh dan takut pada Alloh pasti akan rajin beramal sholih dan mengisi hidupnya dengan keta'atan. Orang yang sungguh-sungguh mengharapkan rahmat Alloh adalah orang yang sungguh-sungguh beramal shalih

lalu khawatir amalnya tidak diterima. Orang yang suka berzina, orang yang suka bermaksiat, kemudian mengharap rahmat Allah maka dia merupakan orang yang suka berangan-angan. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-5

### BID'AH

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah Aisyah رضي الله عنها berkata, Rosululloh ﷺ bersabda,

**“Barangsiapa mendatangkan hal yang baru dalam urusan (agama) kamu yang tidak termasuk bagian darinya, maka ia tertolak.” (Diriwayatkan oleh Bukhoriy dan Muslim)**

Sebagaimana sudah tersebut dalam penjelasan hadits pertama, hadits ini termasuk satu di antara tiga hadits pokok atau hadits ushuluddin. Hadits pertama (tentang niat) merupakan standar benarnya amal batin dan hadits kelima (tentang bid'ah) merupakan standar benarnya amal zhohir. Amal zhohir bernilai benar kalau sesuai dengan yang dibawa atau dituntunkan oleh Rosululloh ﷺ. Jika tidak sesuai dengan tuntunan Rosululloh ﷺ, meskipun ikhlash, tetap tidak diterima amalnya.

Dalam hadits ini, **“Barangsiapa mendatangkan hal yang baru dalam urusan (agama) kamu yang tidak termasuk bagian darinya, maka ia tertolak.”** maka yang dimaksudkan adalah mencakup semua perkara yang baru baik perkara aqidah, ibadah, maupun muamalah. Intinya, semua perkara yang baru yang dinisbahkan atau disandarkan kepada dien, maka itu tertolak. Dan itulah yang dinamakan bid'ah.

Adapun definisi bid'ah yang masyhur dan mencakup seluruh sisinya, seperti yang disampaikan Imam Asy Syathibi adalah jalan yang baru dalam dien yang menyerupai syariat yang dimaksudkan dengannya untuk beribadah kepada Allah. Maka bisa dikatakan bahwa bid'ah itu memiliki kriteria-kriteria, yaitu:

1. Dilakukan secara terus menerus. Kalau itu aqidah berarti menjadi keyakinan dia terus menerus. Kalau amalan berarti diamalkan secara rutin dan dia beriltizam dengan amalan tersebut. Iltizam maknanya dia meyakini amalan ibadah tersebut boleh dilakukan, meskipun pada kenyataannya Rosululloh ﷺ belum pernah mencontohkan atau melakukannya.
2. Baru, dalam arti tidak ada contohnya. Dengan kata lain, perkara itu tidak ada dalil syarinya.
3. Menyerupai syariat baik dari sisi sifatnya atau atsarnya. Dari sisi sifatnya yaitu sifat-sifatnya seperti sifat-sifat syariat. Sifat-sifat syariat adakalanya tertentu waktunya, tertentu tempatnya, tertentu jenisnya, tertentu jumlahnya, atau tertentu tata caranya. Kemudian dari sisi atsarnya, yaitu dari sisi tujuan dilakukannya hal tersebut yaitu mendekatkan diri kepada Allah atau mencari pahala.

**Jika ada kegiatan yang memenuhi kriteria ini, maka itulah bid'ah.**

Maksud dari tertentu waktunya, misalnya sholat. Maka kalau ada yang mengerjakan sholat dengan tertentu waktunya yang tidak dituntunkan oleh syariat artinya sholat itu bid'ah. Atau juga dia mengganti sholat yang sudah tertentu

waktunya berpindah kepada waktu yang lainnya, misalnya sholat Shubuh dipindah waktu Dzuhur, itu juga bid'ah. Yang tertentu tempatnya, misalnya haji. Kalau ada upaya menggantikan tempat haji untuk orang Indonesia di Indonesia saja supaya lebih hemat, maka itu bid'ah. Demikian juga kalau ada yang menentukan tempat tertentu untuk ibadah dan syariat tidak menetapkan ketentuan tempat tersebut, maka itu bid'ah.

Dari sisi jenisnya, misalnya zakat fitrah, jenisnya sudah ditentukan yaitu makanan pokok di negeri di mana ia hidup. Maka kalau ada orang yang berzakat fitrah dengan anggur merah bagi masyarakat Indonesia, meskipun 10 kg, tidak diterima sehingga dia berzakat fitrah dengan beras.

Kemudian ditinjau dari jumlahnya, seperti sholat yang sudah tertentu bilangan rakaatnya atau zakat maal yang sudah tertentu bilangan persennya. Maka barang siapa yang menggantinya dengan bilangan yang lainnya, maka itu bid'ah.

Kemudian tentang tatacaranya, seperti misalnya cara sholat, termasuk juga cara sujud, cara ruku', atau cara haji. Maka kalau ada orang membuat amal ibadah yang tata caranya tidak ditentukan oleh syariat, maka itu bid'ah.

Untuk orang-orang yang masih keras kepala terhadap bid'ah dengan alasan bahwasanya itu baik, masa orang berdzikir dilarang, shalawat dilarang. Maka coba ajak bicara kepada sesuatu yang dia mesti mengingkarinya.

Dialog sederhana di bawah ini sebagai ilustrasi

Salafiy : Pak, kalau saya sholat subuh 4 rakaat gimana.

Pelaku bid'ah : Ya jelas nggak boleh.

S : Mengapa? Lho, kan baik. Daripada 2 rakaat lebih baik mana, 4 rakaat atau 2 rakaat. Banyak tahlilnya lho. Sujudnya, rukuknya, dan takbirnya lebih banyak. Bukankah sujud, rukuk, dan takbir itu kebaikan.

PB : Kan ada larangannya.

S : Mana larangannya?

PB : Ya karena contohnya tidak ada. Contohnya, ketentuannya 2, nggak boleh 4 rakaat. Walaupun baik menurut kita, tapi jelek menurut syariat.

S : Ya sudah, demikian juga apa yang Bapak lakukan. Baik menurut Bapak, tapi jelek menurut syariat kalau tidak ada contohnya.

Orang yang tidak paham hakikat bid'ah dengan sebenarnya, dia akan rancu dengan masalah mashalih mursalah. Kalau perkara duniawi, jelas tidak diingkari selama itu membawa kebaikan walaupun baru semua. Hal ini dikarenakan perkara yang menjadi urusan Nabi ﷺ adalah terkait dengan din. Nabi ﷺ sendiri bersabda bahwa seseorang lebih tahu tentang urusan dunianya (karena kafaahnya), meskipun perkara duniawi itupun tetap harus sesuai dengan koridor syariat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Maksudnya, kita yang bukan Nabi lebih mengetahui tentang perkara dunia (teknologi, pertanian, dsb), tetapi dalam mengerjakan perkara-perkara dunia tersebut tetap dibatasi syari'at (misalnya, menggunakan laptop dalam perkara yang diridloi Allah)

Maka untuk bisa membedakan keduanya, perhatikan kedua hal berikut ini.

**Pertama**, bahwa mashalih mursalah terjadi pada perkara duniawi atau pada sarana/wasilah demi penjagaan 5 maqasid syariat, yaitu agama, jiwa, harta, keturunan, dan akal. Sementara bid'ah terjadi pada ibadahnya.

Mashalih mursalah adalah tuntutan, maka pada hakikatnya ada dalilnya, dalil umum, yaitu dalil untuk menjaga lima *al-maqasid asy-syariat*. Maka kalau kemudian tidak akan terjaga kelima hal tersebut, kecuali dengan mengadakan sesuatu, walaupun sesuatu tersebut terkait dengan agama, maka sesuatu tersebut bukan bid'ah tapi *mashalih mursalah*. Contohnya, pencatatan mushof, pembukuan kitab hadits-hadits. Ini adalah tuntutan demi terjaganya syariat ini. Kalau di awal waktunya, hal tersebut tidak perlu karena Rosululloh ﷺ masih hidup bersama mereka, shohabat kuat-kuat hafalannya, dan wahyu juga masih turun. Tapi setelah Rosululloh ﷺ meninggal, maka dituntut agar al-Quran itu disatukan. Apalagi kaum muslimin tersebar di mana-mana sementara penghafal al-Quran tidak tersebar di mana-mana. Maka pencatatan dilakukan demi penjagaan dien. Bahkan juga terhadap hukum sebuah pelanggaran. Kadang diperlukan hukum baru yang tidak ditentukan oleh syariat kalau itu demi penjagaan sesuatu dari butir-butir *maqashidusyariat* yang tidak akan terjaga kecuali dengan diadakan hukum tersebut.

**Kedua**, perbuatan yang tergolong *mashalih mursalah* maka perbuatan itu tidak ada tuntutan untuk dikerjakan pada masa Nabi ﷺ, sedangkan bid'ah, tuntutan untuk dikerjakan itu sudah ada di zaman Nabi ﷺ. Misalnya, adzan pada sholat ied. Kalau kemudian seorang mengadakan adzan pada sholat ied dengan alasan supaya untuk memanggil manusia, maka apakah kebutuhan adzan untuk memanggil manusia di sholat ied sudah ada di masa Rosul? Dijawab sudah ada. Namun Rosululloh ﷺ tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa adzan untuk sholat ied bukan kebaikan. Sementara adzan hari Jumat, adzan pertama, ada tuntutan ketika itu. Pada masa Rosululloh ﷺ, Madinah masih kecil. Terdengar adzan ke segenap rumah-rumah yang ada tatkala imam naik mimbar. Tapi tatkala Madinah sudah luas, di masa Utsman, maka adzan tidak terdengar ke mana-mana. Sementara kadang orang sudah lalai kalau waktu sudah masuk, maka dibutuhkan adzan pertama untuk mengingatkan. Ditinjau dari sisi ini, ini bukan bid'ah karena tuntutan demi penjagaan sholat Jumat. Dan ditinjau dari sisi lainnya, yaitu karena hal tersebut adalah sunnah Khulafaur Rasyidin, maka ini bukan bid'ah. Maka penggabungan mushof Al-Quran –mushof Utsmani misalnya–, ditinjau dari sisi tuntutan adalah demi penjagaan agama, tidak terjadi perpecahan, supaya tidak terjadi pertumpahan di antara kaum muslimin, dan ketika itu memang betul-betul sudah hampir terjadi pertikaian dan perpecahan. Ditinjau dari sisi tuntutan bukan bid'ah. Ditinjau dari sisi lain, yaitu dialah Khulafaur Rasyidin, juga ini bukan bid'ah karena Nabi ﷺ bersabda bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengikuti sunnah beliau dan mengikuti sunnah *al-Khulafa ar-Rasyidin*. Maka kita dengan mudah, kalau ada sebuah perbuatan agama yang ketika masa Rosululloh ﷺ memungkinkan/ada tuntutan untuk dilakukan tapi beliau tidak melakukan, kemudian dilakukan setelah masa Nabi ﷺ, hal itu disebut bid'ah. Demikian juga perayaan Maulid Nabi, demi membangkitkan cinta kepada Nabi ﷺ. Pada masa Nabi ﷺ dan para shohabat, tuntutan seperti itu sudah ada. Maksudnya, kalau itu memang betul untuk mendatangkan kecintaan kepada Nabi ﷺ, maka para shohabat

orang yang paling suka terhadap sesuatu yang mendatangkan kecintaan. Apakah hari lahirnya Nabi ﷺ hanya ada setelah masa tabi'in? Bukankah sudah ada sejak masa Nabi? Tapi para shohabat tidak melakukan itu. Jadi kalau mereka mau melakukan, tidak ada halangan sama sekali. (Dan) kalau itu sebagaimana yang didakwahkan yakni mendatangkan kecintaan, maka tentunya mereka lebih butuh untuk mengadakannya dan lebih bersemangat (karena mereka adalah orang-orang yang paling mencintai Nabi ﷺ). Maka tidak diadakannya padahal tuntutan untuk pengadaan itu ada, menunjukkan bahwasanya hal itu adalah bid'ah jika diadakan sesudahnya. (Dan) yang lebih pantas lagi mestinya berkabung karena hari itu juga merupakan hari kematian Nabi ﷺ, itu kalau mau dibuat *mending-mendingan*. Mestinya mending berkabung karena itu hari kematian Nabi ﷺ, bukan malah berfoya-foya, di samping pelanggaran-pelanggaran yang lainnya. *Allohua'lam*.



## HADITS KE-6

### AMALAN SYUBHAT DAN PENJAGAAN HARGA DIRI

Dari Abu ‘Abdillah an-Nu‘man bin Basyir رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, antara keduanya terdapat yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari hal-hal yang samar itu, maka ia telah menjaga agama dan harga dirinya, dan barangsiapa jatuh ke dalam perkara yang samar, maka ia telah jatuh ke dalam wilayah yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, sedikit saja ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja mempunyai daerah larangan. Ketahuilah, sesungguhnya daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging, bila ia baik maka baiklah seluruh jasad itu, dan bila ia rusak, maka rusaklah pula seluruh jasad. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (Diriwayatkan oleh Bukhariy dan Muslim)

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, antara keduanya terdapat yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

Hadits ini berkaitan dengan perintah dan larangan, yakni melaksanakan perintah – hal-hal yang wajib/sunah– atau meninggalkan larangan –yang haram/makruh–. Di antara yang halal dan haram ada hal yang samar yakni yang banyak manusia tidak mengetahuinya dan ditunjukkan oleh redaksi hadits yang berbunyi **yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia**. Jikalau hal yang syubhat tersebut tidak diketahui oleh seluruh manusia maka redaksi haditsnya menjadi “yang tidak diketahui seluruh manusia”. Hal ini menunjukkan bahwasanya banyak manusia lainnya yang mengetahuinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesamaran adalah perkara nisbi atau tidak mutlak. Jadi, pasti ada yang tahu dan ada yang tidak tahu.

Musytabihat/kesamaran dapat terjadi melalui:

**Pertama**, ketika para ulama *tawaquf* (mendiamkan) tentang hukum suatu masalah; apakah halal atau haram. Otomatis–karena ia orang awam yang untuk mengetahui sesuatu itu halal/haram dengan cara bertanya kepada ahli ilmu–, tatkala dia cari-cari, ulamanya (yang ditanya) masih *tawaquf*, maka bagi dia (yang bertanya) juga menjadi musytabihat.

**Kedua**, ketika seseorang –yang bukan ulama– merasa tidak mengetahui secara jelas hukum suatu masalah dan dia belum tanyakan kepada ahlinya atau ia belum mengetahui apakah halal atau haram. Maka ketika itu, hukum tersebut bagi dia musytabihat. Maka kondisi musytabihat ini hilang jika ulama tidak tawaquf lagi dan sudah menentukan hukumnya halal/haram.

Dikatakan, “**Barangsiapa menjaga diri dari hal-hal yang samar itu, maka ia telah menjaga agama dan harga dirinya,**”

**Pertama**, menjaga agamanya. Orang yang menjaga dari hal-hal yang musytabihat maka pasti akan terjaga dari hal yang haram. Jika dia hati-hati terhadap hal-hal yang samar maka pasti lebih menjaga dari hal-hal yang haram.

(Dan) bukan merupakan orang yang terjerumus ketika ia meyakini itu halal tetapi ternyata haram. Tetap dianggap halal ditinjau dari niatnya, bukan dzatnya karena kita diperbolehkan melakukan sesuatu yang didasarkan pada *zhon* –dugaan kuat– yang didasari ilmu dan bukan hawa nafsu. Oleh karenanya, pendapat mujtahid tidak pernah salah karena ia berpendapat atas yang ia yakini berdasar ilmu dan taqwa.

**Kedua**, dia terjaga kehormatan. Orang yang selalu melakukan hal yang samar akan mendatangkan celaan baginya. Sudah jelas tahu bahwa suatu amalan merupakan amalan yang samar tetapi tetap saja melakukan, maka ini menunjukkan rendah agamanya karena tidak menjaga agamanya. Jika orang menjaga dari yang samar, maka akan terjaga pula harga diri dan kehormatannya. Kadang, orang yang sudah jelas-jelas dalam dirinya ada keraguan tidak mau bertanya, takut tahu itu haram –padahal belum sempurna dalam menikmatinya–. Maka Rosululloh ﷺ bersabda barang siapa yang dia terjatuh dalam hal yang musytabihat, maka ia akan juga terjatuh dalam hal yang haram. Menerjang yang musytabihat identik dengan menjerumuskan diri ke dalam yang haram. Perlu diperhatikana bahwa orang mukmin dilarang melakukan sesuatu sehingga jelas bagi dia hukumnya. Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan melakukan perkara-perkara yang haram.

**Orang yang identik menjerumuskan diri ke dalam yang haram dapat ditinjau dari dua sisi.**

**Pertama**, orang yang mengerjakan perkara yang sama telah meninggalkan kewajiban seorang muslim untuk mengamalkan yang sudah jelas saja, maka diadialah telah berbuat yang haram. Dengan kata lain, bagi orang muslim, mengamalkan suatu ibadah harus jelas dalilnya terlebih dahulu baru kemudian beramal atau haram hukumnya mengamalkan suatu ibadah tanpa dalil yang jelas. Misalnya, kita masuk masjid setelah selesai dilaksanakannya sholat jama'ah Ashar. Kita lalu melihat seseorang sholat dua rokaat setelah jama'ah Ashar. Kita tidak tahu sholat apa yang dia lakukan, maka saat itulah kita berada dalam perkara syubhat atas bentuk sholat dua rokaat tersebut. Jika kita tanyakan dan mendapat jawaban maka tidak lagi menjadi perkara yang syubhat. Namun, jika tidak kita tanyakan, lalu kita hanya menduga-duga, misalnya dengan dugaan orang itu sholat rowatib setelah Ashar sehingga berkeyakinan bahwa ada sholat sunnah setelah Ashar maka kita telah terjerumus dalam hal yang haram.

Orang tersebut melanggar kewajiban seorang mukmin untuk melakukan hal yang sudah jelas halal-halalnya. Kewajiban orang mukmin adalah melakukan yang sudah jelas dan meninggalkan yang masih ragu. Kalau masih samar halal/haromnya tetapi dia nekat, berarti dia telah melanggar kewajiban ini. Maka dia terjun kepada yang haram walaupun pada dzatnya belum tentu haram. Dari sisi ini dia telah melakukan yang haram –bukan pada dzatnya tapi pada pekerjaannya, yakni pada nekatnya melakukan sesuatu yang belum jelas–.

**Kedua**, ditinjau dari sisi karena yang belum jelas itu bisa halal dan bisa haram. Bisa jadi yang dia lakukan ternyata yang haram, maka dia terjun ke dalam yang

harom dari sisi dzatnya. Jadi, secara pasti dia terjun ke dalam yang harom itu ditinjau dari sisi nekatnya, dan hampir-hampir pasti dia terjun ke dalam yang harom karena kalau setiap yang samar dia kerjakan mesti adakalanya di antara perkara yang samar itu perkara yang harom. Maka hampir pasti dia terjerumus ke dalam yang harom. Kalau cuma sekali dua kali mungkin tidak. (Dan) bisa jadi yang sekali itu langsung yang harom. Oleh karena namanya samar, kemungkinannya hanya dua, harom atau halal.

### **Ikhtilaf dan Musytabihat**

**Sesuatu yang masih diperselisihkan tidak identik dengan musytabihat.** Kalau dia mampu merojihkan di antara perselisihan tersebut kemudian dia mengambil apa yang menurut dia rajih dan ternyata menurut dia adalah merojihkan yang halal kemudian dia melakukan maka tidak mengapa. Bagi yang merajihkan harom, harom bagi dia melakukannya. Namun tidak ada sejarahnya dalam perbedaan harom dan halal, dia merajihkan yang halal terus. Kalau itu terjadi, maka itu alamat dia mau cari enaknyanya sendiri. Tidak benar pula memilih yang berat terus. Yang benar adalah mana yang secara tuntutan ilmiah itu lebih mendekati kebenaran dalam batas kemampuan dia sebagai orang yang mau bertakwa kepada Allah.

**Ketahuiilah, bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging, bila ia baik maka baiklah seluruh jasad itu, dan bila ia rusak, maka rusaklah pula seluruh jasad. Ketahuiilah, bahwa segumpal daging iu adalah hati.”**

Kemudian Rosululloh ﷺ berbicara tentang hati. Hati adalah milik paling berharga sehingga kita harus lebih memperhatikan hati dibandingkan anggota tubuh yang lainnya. Kerusakan hati adalah kerusakan seluruh anggota badan. Aqidah terkait dengan masalah hati atau masalah keyakinan, maka hati menjadi prioritas utama. Akhlaq juga terkait masalah hati, adapun zhohirnya adalah buahnya. Maka tidak bisa dipisahkan antara akidah yang benar dengan akhlak yang baik.

Hati merupakan tempat bersemayamnya akal dan rumah ruh. Jadi akal terletak di dalam hati, bukan di otak. Maka yang dapat memahami dalil-dalil syariat adalah akal. Otak merekam kemudian ditransfer ke dalam hatinya yang di situ akal bersemayam, kemudian akal yang memahaminya. Sebagaimana firman Allah,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (al-Hajj[22]: 46)

*Allohua'lam*

## HADITS KE-7 KETULUSAN

**Dari Abu Ruqayah Tamim bin Aus ad-Dari ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Agama itu adalah ketulusan (nashihah).” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Alloh, kitab-Nya, Rosul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan manusia pada umumnya.” (Diriwayatkan oleh Muslim)**

Hadits ini kedudukannya sangat tinggi karena mengandung seluruh penunaian hak Alloh, Rosululloh ﷺ, dan hamba, dimana penunaian hak itu terkandung pada nashihah (ketulusan).

### **“Agama itu adalah ketulusan (nashihah).”**

Nashihah di sini maknanya bersih dari campuran atau adanya keserasian hubungan antara berbagai macam pihak yang berhubungan. (Dan) kita ketahui bahwa antara hamba dengan Alloh ada hubungan, antara kitab dengan hamba ada hubungan, antar umat dengan Rosululloh ﷺ ada hubungan, umat dengan pemerintah ada hubungan, umat dengan umat ada hubungan. Jika masing-masing menunaikan kewajibannya kepada yang mestinya mendapatkan hak maka terjadilah nashihah antarkeduanya. Adapun makna nashihah yang berupa kehendak baik untuk memberikan nasihat maka hal itu ditujukan pada hubungan antara pemerintah dengan umat dan umat dengan umat. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ “Apabila salah seorang di antara kalian meminta nasihat maka nasihatilah”.

Nasihat di dalam hadits ini cakupannya luas, Alloh memiliki hak atas hamba demikian pula hak hamba atas Alloh, sebagaimana juga sabda Nabi ﷺ, ”Wahai Muadz tahukah kamu apa yang menjadi hak Alloh bagi hamba-Nya? (Hak Alloh bagi hamba-Nya berarti kewajiban hamba terhadap Alloh ), dan tahukah kamu apa yang menjadi hak hamba atas Alloh ?, (yang menjadi hak hamba adalah kewajiban Alloh untuk menunaikannya). Yang perlu diketahui adalah bahwa hubungan ini berbeda sebagaimana hubungan hamba dengan hamba, bukan timbal balik. Kewajiban bagi Alloh merupakan hak Alloh, sebagaimana Alloh mempunyai sifat rahmat. Sebagai contoh, bisa saja Alloh menyiksa hamba tetapi Alloh mengharomkan untuk diri-Nya sendiri. Hasilnya, jika antara kedua belah pihak tidak saling meninggalkan kewajiban maka terjadilah nashihah antarkeduanya.

### **Perincian nasihat**

#### **Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Alloh,**

Nashihah untuk Alloh adalah menunaikan hak-hak Alloh yakni keimanan kepada rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan *asma wa shifat*-Nya, serta melaksanakan konsekuensi dari keimanan tersebut. Hak Alloh bagi para hamba-Nya adalah hamba beribadah pada-Nya dan tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun. Membenci apa yang dibenci oleh Alloh dan mencintai apa yang dicintai oleh Alloh. Maka barangsiapa telah menunaikannya, dia telah menunaikan nashihah untuk Alloh.

### **kitab-Nya,**

Nasihat kepada kitab-Nya adalah menunaikan hak kitab, yakni membacanya, meyakini sebagai mukjizat, membenarkan beritanya sebagai petunjuk dan cahaya, dan melaksanakan hukumnya. Mempelajari, mendalaminya, membacanya dengan benar dan seterusnya.

### **rosul-Nya,**

Nasihah untuk Rosululloh ﷺ, adalah membenarkan beritanya, tidak beribadah kepada Alloh kecuali dengan syariatnya.

### **para pemimpin kaum muslimin,**



Nasihat untuk para imam dapat dimaknai sebagai kehendak baik yang ditujukan pada para imam. Para imam, jika disebutkan secara mutlak (tidak diembel-embeli) maksudnya adalah para penguasa. Namun juga sering dimaknai sebagai imam dalam agama atau ulama. Jadi, nasihat untuk para imam mencakup dua makna tersebut, imam di wilayah, yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, dan imam dalam agama, yang memberikan fatwa pada pemerintah — misalnya— bagaimana ia memerintah negeri. Bukan sebaliknya, ulama menjadi pelegal kebiakan pemerintah. Jangan sampai terjadi kasus sebagaimana di Indonesia ketika ulama memfatwakan bolehnya wanita, Megawati, menjadi pemimpin negara. Jika di dalam sebuah negara terjadi hubungan yang serasi antara *umara* atau pimpinan dan ulama maka tenteramlah negeri tersebut, di mana pemerintah bertindak berdasarkan fatwa dari ulama. Nasihat untuk penguasa adalah taat pada penguasa dan tidak membangkang, dan lain-lain.

Adapun nasihat kepada ulama adalah mencintai mereka karena kebaikan dan jasa pada umat ini berkat ilmu yang dia dakwahkan pada umat. Termasuk juga makna nasihat untuk pemimpin adalah meluruskan, menegur dengan cara sembunyi-sembunyi. Jika di dalam suatu tempat ia melakukan kesalahan atau kemunkaran secara terang-terangan, selama tidak menimbulkan kemandorotan maka boleh langsung ditegur. Namun, jika dia melakukan kesalahan kebijakan, maka semestinya didatangi secara langsung, berdua, secara empat mata jika kita punya kedudukan yang bisa didengar oleh penguasa. Jika tidak maka menggunakan perantara. Dengan demikian, mengumbar kesalahan dan aib penguasa di koran dan mimbar, apapun mimbar, entah mimbar pengajian ataupun mimbar demonstrasi adalah salah.

### **dan manusia pada umumnya.”**

Terakhir, makna nasihat secara umum adalah mengarahkan, membimbing sesama orang awam, sesama saudara seislam untuk berjalan di jalan yang benar. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-8 TERJAGANYA HARTA DAN DARAH

**Dari Ibnu Umar  bahwa Rosululloh  bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan sholat, dan membayar zakat. Bila mereka telah melakukan hal-hal itu, berarti mereka telah menjaga darah dan hartanya dariku, kecuali dengan alasan yang benar dalam Islam. Dan Allah yang akan menilai apa yang mereka rahasiakan.” (Diriwayatkan oleh BukhOriy dan Muslim)**

**“Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia...**

Memerangi di sini berbeda dengan membunuh, demikian kata Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, yakni memerangi atau berjihad melawan musuh hingga tegak kalimat Allah tertinggi. Maka, tidak semua yang diperangi boleh dibunuh. Jadi, memerangi tidak berarti membunuh karena membunuh mempunyai makna lebih sempit.

**hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan sholat, dan membayar zakat. Bila mereka telah melakukan hal-hal itu, berarti mereka telah menjaga darah dan hartanya dariku,**

Diperangi hingga mereka (orang-orang kafir) bersyahadat dan iltizam dengannya. Tidak sah seorang bersyahadat tanpa iltizam. Iltizam dalam bersyahadat artinya meyakini bahwa dirinya terkena kewajiban syariat; meyakini bahwa dia harus melakukan konsekuensi dari syahadat. Maka, bisa dikatakan orang multazim tetapi meninggalkan syariat. Kadang kita salah memakai istilah dengan menanyakan “Apakah orang itu multazim atau tidak?”, kalimat tanya yang seharusnya: “Istiqamah atau tidak”. Hal ini dikarenakan multazim adalah perkara qalbu, bukan perkara zhohir, yaitu yakin dan meyakini bahwasanya dirinya wajib melaksanakan beban-beban syariat. Selama dirinya meyakini bahwa dirinya terkena beban-beban syariat wajib bagi dia melaksanakan konsekuensi dari syahadat, maka dikatakan dia multazim. Jadi kita tidak berkenan menghukumi orang itu iltizam atau tidak. Hanya saja, memang ada beberapa masalah zhohir yang harus ditunaikan oleh seseorang untuk tidak diperangi. Seperti orang yang multazim dengan sholat tetapi tidak sholat dia tetap dibunuh, apakah dihukumi sebagai murtad atau sebagai had (hukum syari). Demikian juga mereka yang meninggalkan syiar Islam, seperti orang yang meninggalkan syiar azan. Maka sebuah kampung yang meninggalkan syiar adzan boleh diperangi meski mereka iltizam.

Dari zhohir hadits ini, semua yang tidak bersyahadat dan tidak iltizam diperangi. Namun, dalil-dalil yang lain menunjukkan ada pengecualian di sana. Bahkan yang diperangi secara jumlah pembagian hanya 1 di antara 4 macam orang kafir, yakni

### **Kafir ada 4 kelompok, yakni:**

**Pertama**, Kafir harbi atau kafir yang memerangi muslim dan mereka diperangi. Tidak mau untuk damai atau melawan dan tidak mau bersyahadat atau masuk Islam.

**Kedua**, Kafir dzimmi atau kafir yang tunduk pada penguasa Islam dan mau membayar upeti (jizyah). Dia mendapat perlindungan dan tidak halal darahnya karena dia kafir.

**Ketiga** Kafir muahad, yaitu kafir yang mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Maka, selama perjanjian damai masih berjalan, mereka tidak diperangi. Orang kafir tinggal di negerinya masing-masing dan terikat perjanjian damai dengan negeri muslim harom untuk diperangi, kecuali mereka membatalkan perjanjian damai atau kemudian kaum muslimin minta dibatalkan perjanjian karena ada indikasi pengkhianatan.

**Keempat**, kafir musta'man yaitu orang kafir yang masuk ke dalam negeri Islam (karena suatu keperluan) dan mendapat jaminan dari pemerintah. Kafir ini tidak boleh dibunuh atau dirampas hartanya.

Maka, pembunuhan orang kafir atau perusakan aset orang kafir yang bukan kafir harbi bukanlah ajaran Islam. Termasuk juga pembunuhan orang kafir di mana pun dia berada juga tidak boleh sebagaimana dipahami oleh beberapa kelompok.

### **kecuali dengan alasan yang benar dalam Islam.**

Jadi jika hak Islam menuntut untuk mengambil harta orang yang bersyahadat karena memang itulah tuntutan dien maka tetap diambil hartanya, demikian juga darah seorang muslim yang boleh diambil darahnya karena tuntutan syariat. Sebagai contoh, seorang muslim yang menikah yang berzina, maka darahnya adalah halal dengan hukum rajam.

### **Dan Allah yang akan menilai apa yang mereka rahasiakan.**

Adapun "hisab pada Allah" berarti bahwa hukum Islam itu adalah pada zhohirnya, adapun batinnya diserahkan pada Allah. Maka, orang munafik itu dihukumi muslim di dunia dan diperlakukan sebagai muslim. Rosululloh ﷺ, meskipun tahu seseorang itu munafik tetap tidak menghukumi mereka atau beliau biarkan.

Namun, ketika orang munafik menunjukkan kemunafikannya, atau jelas-jelas murtad karena menzhohirkan kemunafikannya, boleh dibunuh atas kebijakan imam. Jika imam melihat bahwa lebih baik dibunuh, maka dibunuh. Hanya saja, Nabi ﷺ tidak membunuh orang yang diketahui kemunafikannya dengan tujuan agar tidak muncul fitnah bahwa Rosululloh ﷺ disangka telah membunuh shohabatnya. Di masa itu, misalnya, ciri munafik misalnya malas sholat jamaah, khususnya Isya dan Shubuh yang gelap sehingga tidak mudah melihat keberadaan seseorang yang ikut berjamaah. Di luar kedua waktu itu orang munafik rajin berjamaah karena orang mudah melihat keberadaan orang yang ikut berjamaah. Intinya, orang munafik rajin berjamaah karena banyak dilihat orang. Karena itu, hukum Islam bersifat zhohir maka bisa saja muslim terlihat melakukan syariat Islam tetapi sebenarnya kafir. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-9

### MENINGGALKAN LARANG DAN MELAKSANAKAN PERINTAH

**Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shokhr رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Jauhilah semua yang aku larang, dan laksanakan apa yang aku perintahkan semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah karena mereka terlalu banyak bertanya dan berselisih dengan nabi-nabi mereka.” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

**“Jauhilah semua yang aku larang, dan laksanakan apa yang aku perintahkan semampu kalian.**

Di dalam hadits ini Nabi صلى الله عليه وسلم menyampaikan dua hal, yakni perintah dan larangan dan sikap yang harus diambil terhadap keduanya. Terhadap larangan, Nabi صلى الله عليه وسلم berkata untuk meninggalkannya. Di dalam redaksional perintah untuk meninggalkan larangan tidak ada embel-embel dengan kemampuan, karena pada dasarnya, sesuatu yang dilarang pada umat ini jumlahnya sedikit dan pada dasarnya tidak dibutuhkan –bahaya jika dilakukan–. Karena syariat diturunkan demi kebaikan, maka semua yang diperintahkan meski jumlahnya banyak akan mendatangkan kebaikan. Karena banyaknya perintah syariat, maka diembel-embeli dengan kemampuan. Dengan demikian, sekali lagi, manusia hakikatnya mampu meninggalkan hal-hal yang larangan.

Perihal larangan, tatkala sesuatu yang dilarang dibutuhkan karena darurat tetap diizinkan. Bangkai misalnya, dalam kondisi terdesak boleh memakannya sekadar menghilangkan kedlaruratan. Maka ada kaidah, Kondisi darurat menjadikan bolehnya sesuatu yang dilarang, namun darurat diukur oleh kadar yang ditentukan, atau sampai hilang kadar darurat. Maka pada hakikatnya, semua mampu untuk meninggalkan yang haram, oleh karenanya tidak diembel-embeli oleh kemampuan. Jika tidak mampu pasti dikatakan *mastatho'tum*. Oleh karenanya jika ada orang yang mengatakan tidak mampu berarti lemah imannya, dan menjadi alasan yang tidak syar'i. Misalnya seorang mengatakan, “kamu kan sudah *ngaji*, jadi mampu”. Seolah hukum bagi yang *ngaji* dan tidak *ngaji* tidak sama. Kalau demikian keadaannya, orang tidak perlu *ngaji*. Sehingga orang tidak mau *ngaji* karena takut mengetahui banyaknya perihal yang haram, padahal kaidahnya, setiap orang yang berusaha untuk mendekat pada Allah pasti akan memudahkan untuk mendekat asal didasari niat yang benar. Kemudian orang memilih tidak *ngaji* karena takut mengetahui hal-hal yang harus dan kemudian harus ia tinggalkan. Padahal sesungguhnya, jika dia mau mengabdikan dengan benar, Allah akan membantu dan memudahkan, dan itu ada di dalam hadits Muadz, “Akan memudahkan bagi yang memudahkan”. Maka jika kita mengikuti jejak orang yang menuntut ilmu maka insya Allah akan memudahkan.

Demikian, larangan dan perintah terbagi menjadi dua. Larangan ada dua yakni haram dan makruh, perintah ada yang wajib dan sunnah. Namun, semestinya, ketika orang mendengar larangan Rosululloh صلى الله عليه وسلم tidak bertanya makruh atau haram, atau ketika ada perintah ia bertanya wajib atau sunnah. Kecuali jika



suatu ketika orang meninggalkan hal yang sunnah, maka tidak ada keharusan untuk mengulangi atau juga membayar tebusan. Hanya saja, bukanlah merupakan adab ummat Nabi ﷺ ketika mendapatkan perintah atau larangan kemudian menanyakan kadarnya. Demikian nasihat Syekh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin.

### **Tinjauan mampu dalam perintah.**

Mampu disini harus dibatasi dengan tinjauan syari. Misalnya tidak mampu sholat berdiri kemudian tidak sholat, atau tidak mampu menutup aurat karena malu. Tidak mampu di sini diperbolehkan jika sesuai dengan dalil syariat, misalnya tidak mampu sholat sambil berdiri maka sholat sambil duduk, tidak mampu pergi haji karena tidak ada uang atau alasan kesehatan. Jadi, ketidakmampuan ini berkaitan dengan sarana dan prasarana, bukan perkara hati yang tidak mampu. Ketika hati mampu sementara sarana dan prasarana mencukupi maka keliru. Dari beberapa orang yang tidak mampu masih dibedakan menjadi dua, pertama orang yang tidak mampu secara hati tetapi merasa berdosa dan oleh karenanya masih dianggap multazim, dan kedua orang yang tidak mampu secara hati tetapi tidak merasa berdosa. Yang kedua ini lebih buruk daripada yang pertama karena tidak multazim. Contoh, jika dia mengatakan belum mampu dengan alasan belum mengaji misalnya, maka ia tidak iltizam, atau menghalalkan yang harom dan sebaliknya.

### **Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah karena mereka terlalu banyak bertanya**

Pada ujung hadits ini, Rosululloh ﷺ mengingatkan tentang sebab kehancuran umat terdahulu karena banyaknya pertanyaan dan menyelisih nabi. Yang dimaksudkan banyak bertanya adalah sekadar banyak bertanya dan bukan untuk diamalkan. Maka biasanya, sesuatu yang belum ia laksanakan atau belum terjadi ia tanyakan, “jika begini..” “jika begitu...”. Ketika dijawab, masih bertanya “jika begini...” dan seterusnya. Lain halnya jika untuk mempertebal keyakinan. Menjadi peneliti ayat kauniyah dengan berangkat dari keimanan bahwa Alloh adalah pencipta dan pengatur.

### **dan berselisih dengan nabi-nabi mereka.”**

Menyelisih di sini bisa berarti sebagian kecil maupun sebagian besar. Menyelisih perintah nabi adalah sebab-sebab kehancuran, kasus perang Uhud boleh kita ambil sebagai contoh penyelisihan perintah Nabi ﷺ yang sangat kecil kadarnya, atau juga kehancuran bangsa-bangsa.

Melihat kondisi kaum muslimin saat ini yang sedemikian parahnyanya, maka pertolongan apa yang akan diharapkan dari Alloh, kaidahnya, siapa saja yang menolong agama Alloh maka akan ditolong Alloh. Pertolongan Alloh ada jika orang menolong agama Alloh, bagaimana mungkin orang mendapat pertolongan sementara dia tidak menolong agama Alloh. Mengharapkan akibat tanpa sebab. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-10 SEBAB TERKABULNYA DO'A

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Aku mendengar Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya Alloh itu Maha Baik (Bersih/Suci), tidak menerima sesuatu yang baik dan Dia memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang diperintahkan-Nya kepada para Utusan-Nya. Alloh berfirman,“

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Hai rosul-rosul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mu'minuun[23]: 51)

Demikian pula Dia berfirman,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (alBaqoroh[2]: 172)

Kemudian beliau menceritakan seseorang yang telah lama bepergian, rambutnya kusut dan (badannya) penuh debu, dia menadahkan kedua tangannya ke langit, seraya berdo'a, “*Ya Robb, Ya Robb.*” Padahal makanannya harom, minumannya harom, pakaiannya harom, maka bagaimana mungkin doanya dapat dikabulkan? (Diriwayatkan oleh Muslim)

**“Sesungguhnya Alloh itu Maha Baik (Bersih/Suci), tidak menerima sesuatu yang baik**

Di sini Rosululloh صلى الله عليه وسلم menjelaskan tentang sifat Alloh, bahwa Alloh adalah thoyyib, atau suci, tidak ada kekurangan, dan cela. Maka thayyib, ditinjau dari lafadznya itsbat tertapi maknanya nafy. Sempurna tidak ada kekurangan sekecil apapun. Sebagaimana Nabi صلى الله عليه وسلم dalam do'anya, “Dan kejelekan tidak kembali kepada-Mu...”. Demikian, kita ingat bahwasanya penafyan adalah itsbat. Maka disucikannya Alloh dari seluruh kekurangan menunjukkan kesempurnaan Alloh di seluruh sisi, tidak ada cacat sedikitpun. Terkait dengan sifat Alloh yang thayyib, demikian juga Alloh tidak menerima kecuai yang thayyib, baik terkait dengan aqidah perkataan atau perbuatan, maka dituntut dari kita untuk kemudian bersih pada kita bersih lisan, badan, dan batin. Maka tidak masuk surga jika orang itu

tidak bersih. Sebagaimana firman Allah, “Ingatlah pada hari yang tidak ada pertolongan kecuali orang yang mempunyai hati yang bersih”.

Oleh karena pangkalnya dari aqidah dari hati, maka mencari hal-hal yang menjadi kebersihan hati lebih penting daripada kebersihan zhohir. Kadang yang terjadi malah sebaliknya, orang takut zhohirnya kotor, tetapi tidak memperhatikan kotornya hati akan syirik, bid'ah, syahwat, dan sebagainya. Makna Allah tidak menerima kecuali yang thayyib artinya tidak ridla atau tidak memberi pahala. Maka ketidakrelaan atas sebuah amal berarti tidak memberi pahala atas amalan tersebut. Walaupun kadang, apa yang tidak diterima secara hukum zhohir (fiqh) sah, tetapi Allah tidak menerimanya karena tidak ridla. Seperti puasanya orang yang tidak meninggalkan perkataan yang kotor, sah puasanya tetapi Allah tidak ridla, dan tidak ada tuntutan untuk mengulangi. Bahkan berdosa.

**Dia memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang diperintahkan-Nya kepada para Utusan-Nya. Allah berfirman, “Hai para Rosul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amalan yang shalih.” (al-Mu'minuun: 51). Demikian pula Dia berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.” (al-Baqarah: 172).”**

Di sini Rosululloh –*Shallallohu'alaihiwasallam*– mengingatkan pada kaum mukminin yaitu untuk membungkus makanan, karena membungkus makanan akan berdampak pada amalan seseorang. Diterima dan tidak amalan juga bergantung pada makanan, termasuk juga diterima dan tidaknya doa. Maka kemudian ada sebuah nasihat salaf, bungkusanlah makananmu maka mustajab doamu.

**Kemudian beliau menceritakan seseorang yang telah lama bepergian, rambutnya kusut dan (badannya) penuh debu, dia menadahkan kedua tangannya ke langit, seraya berdo'a, “Ya Rabb, Ya Rabb.” Padahal makanannya harom, minumannya harom, pakaiannya harom, maka bagaimana mungkin doanya dapat dikabulkan?**

Di hadits ini, Rosululloh ﷺ menyebutkan penghalang dan terkabulnya doa. Sebab terkabulnya do'a, pertama: musafir, kedua: berpenampilan hina atau fakir—di antara adab doa adalah kita berpenampilan fakir di depan Allah, ketiga, enengadahkan kedua tangan<sup>13</sup>, keempat mengulang-ulang doa, yaa Rabbi, yaa Rabbi, kelima, menyebutkan sifat rububiyah karena permintaan terkait dengan masalah rububiyah yang memberi kepada yang dikehendaki. Maka ketika doa panggillah sifat-Nya, *Rabbana...*” Tatkala beliau ﷺ mengatakan makanannya harom dan seterusnya, maka terkabulnya doa adalah karena makanannya halal. *Allohua'lam.*

---

<sup>13</sup> Sebagai tambahan, hadits dengan mengangkat tangan termasuk hadits mutawatir makna bukan mutawatir lafdzi. Di antara cara mengangkat tangan adalah: mengangkat tangan dengan (mengisyaratkan) telunjuk, untuk seorang khatib. Mengangkat tangan tinggi, ketika doa dalam istisqa, hingga kelihatan ketiak. Secara umum adalah mengangkat di depan dadanya. Jadi, beda keadaan beda model mengangkat. Tidak setiap doa tidak mesti mengangkat tangan. Misalnya tatkala sujud atau tahiyat, atau dzikir misalnya.

## HADITS KE-11 MENINGGALKAN YANG MERAGUKAN

**Dari Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abu Thalib ؓ, cucu kesayangan Rosululloh ﷺ berkata: Saya hafal dari Rosululloh ﷺ (sabda beliau), “Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan kerjakanlah apa yang tidak meragukanmu.” (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa’i, Tirmidzi berkomentar, “Ini adalah hadits hasan shohih<sup>14</sup>)**

**“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan kerjakanlah apa yang tidak meragukanmu.”**

Di dalam hadits ini terkandung nasihat yang sangat berharga dari Rosululloh ﷺ yang mirip hadits Nu'man bin Basyir. Hanya saja, hadits Nu'man terfokus pada status hukum halal atau haram, tetapi hadits ini keraguan mencakup seluruh bidang, baik ibadah maupun muamalah. Di dalam hadits ini kita diperintahkan untuk meninggalkan yang membuat ragu menuju kepada yang meyakinkan kita. Ragu-ragu di sini dalam batasan jika tidak sampai taraf was-was, jika sedikit-sedikit ragu, maka itu was-was atau syaithan. Jadi, jika tidak sampai was-was pilih yang meyakinkan. Maka jika masuk kategori was-was maka diteruskan saja, tidak perlu dipikirkan: ‘tadi sujud kedua sudah atau belum—setiap sholat begitu’, ketika setiap kali wudlu, ‘tangan sudah atau belum—selalu demikian.’

Dengan kaidah ini maka orang akan menemukan pelajaran yang berharga. Ibnu Mas'ud berkata, tinggalkan satu yang meragukanmu kepada empat ribuan yang tidak membuat kamu ragu. Di antara bentuk meninggalkan hal yang meragukan kepada yang tidak meragukan adalah dalam ibadah. Misalnya fulan baru saja melakukan sholat wajib, lalu ngobrol. Setelah ngobrol, ia mau sholat sunat kemudian ia ragu masih punya wudlu atau tidak. Dengan kasus ini maka pilihlah yang masih punya wudlu karena asalnya suci yakni dari sholat. Demikian juga sebaliknya. Jika asalnya dari buang air, dan mau sholat kemudian ragu apakah ia sudah wudlu atau belum maka diambil yang belum wudlu (karena buang air adalah yakin sedangkan ”sudah wudhu atau belum” adalah ragu).



Kaidah ini sangat mengenakkan. Dengan kaidah ini hati orang akan tenteram, misalnya dalam muamalah juga. Suatu ketika kita ragu apakah sudah membayar hutang atau belum, maka diambil yang belum membayar. Demikian juga misalnya baju dalam keadaan suci, kemudian ragu karena kena suatu air yang mengenainya, ‘apakah air kencing atau tidak’ maka diambil yang suci. Demikian sebaliknya, asalnya baju kena najis lalu ragu apakah dicuci atau belum maka diambil yang belum dicuci. Demikian juga tatkala sholat, apakah rakaat kedua atau ketiga, maka ambil yang kedua, kecuali ada yang menguatkan, misalnya, ‘sepertinya tadi baru saja tahiyat awal’. *Allohua'lam.*

---

<sup>14</sup> Dikatakan hadits Hasan sekaligus Shohih bisa karena Imam Tirmidzi ragu akan keshohihannya, atau dalam satu riwayat mengatakan shohih dan riwayat lain mengatakan hasan.


## HADITS KE-12

### BUKTI SEMPURNANYA KEISLAMAN

**Dari Abu Hurairah  berkata: Rosululloh  bersabda, “Di antara (ciri) sempurnanya keIslaman seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya)**

Dasar dari seluruh permasalahan adab ada pada hadits ini. Tentang kebagusan Islam seseorang bertingkat-tingkat dan cukuplah seseorang bagus Islamnya jika menunaikan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh larangan. Bagus Islamnya di dalam hadits ini maknanya bagus dalam batasan minimal. Setelah itu, dalam batasan minimal ini, maka untuk sampai pada puncak kebagusan Islam seseorang sebagaimana tersebut dalam hadits Jibril, maka manusia bertingkat-tingkat yakni sampai papan muraqabah atau musyahadah. Di antara bukti kebagusan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak penting atau tidak memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Harus diingat bahwa standar manfaat diukur dari syariat bukan menggunakan standar selera –puas atau tidak–. Jika oleh syariat didorong untuk melakukan maka manfaatnya besar, jika syariat memberikan hukum mubah maka manfaatnya tidak besar. Jika syariat melarang dalam tataran yang harom maka jelas bahayanya. Adapun perkara yang mubah tergantung pada hasilnya, jika membawa pada manfaat maka bermanfaat. Jika mengantar pada hal yang bermadlorot maka bermadlorot.

Maka kewajiban atas hamba adalah meninggalkan sesuatu yang tidak penting karena segala sesuatu yang tidak penting akan memenuhi catatan amal. Di dalam catatan amal akan dicatat segala sesuatu termasuk juga rintihan.

Mencari hiburan boleh saja sebagaimana Rosululloh  bergurau dalam batasan yang tidak sampai tertawa terpingkal-pingkal, paling hanya tersenyum hingga terlihat gigi beliau. Jadi, perhatikanlah dalam kehidupan kita. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-13 DI ANTARA BUKTI KEIMANAN

**Dari Abu Hamzah Anas bin Malik رضي الله عنه, pelayan Rosululloh ﷺ, bahwa Rosululloh ﷺ bersabda, “Seseorang di antara kalian tidak (dikatakan) beriman sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (Diriwayatkan oleh Bukhariy dan Muslim)**

**“Seseorang di antara kalian tidak (dikatakan) beriman**

**”...Tidak (dikatakan) beriman”** perlu diketahui bahwa penafian iman kadang dinafikkan iman secara mutlak dan kadang iman yang tidak sempurna. Maksudnya, ketika hadits berkata “tidak beriman” maka ada dua kemungkinan, yakni, *pertama*, iman memang tidak ada secara keseluruhan dan *kedua* iman ada tetapi tidak sempurna. Misalnya, orang yang hasad tidak melaksanakan hadits ini tetapi dia tidak kafir, padahal redaksional hadits ini berkata “tidak beriman ...”. Orang yang hasad tidak menyukai orang lain mendapatkan kebaikan dan kenikmatan, tetapi tidak satupun mengatakan bahwa orang yang tidak melaksanakan hadits ini kafir. Sehingga penerjemahan hadits ini yang tepat adalah “tidak sempurna imannya”.

**... sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”**. Saudara yang dimaksudkan adalah saudara seagama (muslim). Meskipun saudara secara nasab, jika dia kafir maka tidak ada kewajiban untuk senang terhadap kenikmatan yang diterima saudaranya (senasab).

Kewajiban untuk menyukai kebaikan yang ada pada saudaranya adalah kebaikan dalam dien. Wajib bagi seseorang untuk menyukai saudaranya untuk mendapat kebaikan agama, mendapat kebaikan tauhid, tidak bermaksiyat dan lain-lain. Wajib bagi seorang muslim untuk tidak suka jika saudaranya berbuat maksiyat. Berdosa hukumnya jika seseorang senang jika seseorang tidak sholat dan tidak menunaikan kebaikan diniyah. Adapun suka saudaranya mendapatkan kebaikan duniawi, suka saudaranya kaya, sehat, bermartabat maka hukumnya sunnah. Menjadi harom manakala mengangankan kenikmatan itu hilang ketika saudaranya mendapat kesenangan duniawi.

Maka hati-hatilah, hasad dapat menimpa siapa saja. Kadang hasad juga terjadi di kalangan ulama. Dia tidak suka saudaranya sesama da'i populer. Masih lebih mending hasad duniawi, yang celaka adalah hasad ukhrowi. Kadang orang malah tidak suka jika seseorang mendapat hidayah dan mendapat kebaikan din. Mestinya kita ingat bahwa diciptakannya manusia tidak lain untuk beribadah kepada Alloh. Maka konsekuensinya dia seharusnya suka ketika orang mendapat hidayah karena dakwahnya. Hasad dalam masalah agama kadang terwujud pada orang yang da'wahnya tidak ikhlash, sehingga merasa panas jika ada orang yang mendapat hidayah dari orang lain. Sebaliknya, tatkala orang mendapat hidayah karena dia, dia berbangga-bangga. Padahal keduanya sama saja karena ujungnya adalah diperolehnya hidayah meski sisi pelimpahan pahala yang berbeda.

Terkait dengan hal ini adalah masalah *itsar* atau mendahulukan kepentingan saudaranya muslim, jika terkait dalam urusan ukhrowi hukumnya makruh, sedangkan jika terkait dalam urusan duniawi maka hukumnya disukai. Misalnya dalam urusan ukhrowi adalah mempersilakan orang lain menggunakan shof depan sementara kita sudah di sana. Sementara jika dalam urusan duniawi maka bagus. Sebagaimana pujian Allah terhadap shohabat Muhajirin terhadap Anshar.

Yang harus diperhatikan adalah bahwa *itsar* itu tidak kemudian menelantarkan apa yang menjadi beban tanggung jawabnya. Misalnya mendahulukan kepentingan orang lain sementara keluarga kita sendiri tidak dipikirkan. Memikirkan orang lain sementara kepentingan keluarga terzholimi. *Itsar* boleh selama alat *itsar* adalah hak milik sendiri dan bukan hak orang lain. Bukan dikatakan *itsar* ketika kita meminjakan motor hasil pinjaman.

Ketika hadits ini dijalankan maka ketentraman, kedamaian akan muncul. Contoh *itsar* yang luar biasa adalah kisah Sa'd bin Ar-Robi' yang menawarkan istrinya pada kaum Muhajirin –Abdurrahman bin 'Auf–. Shohabat kemudian menolak dan berusaha menikah dengan membangun ekonominya sendiri melalui pasar. Namun, demikian pula karakteristik shohabat yang tidak menggunakan *aji mumpung*. Satu suka *itsar*, lainnya tidak suka di-*itsar*-i. Para shohabat tidak menunggu *itsar* dari orang lain. Ketika masing-masing orang prinsipnya demikian, maka damai. Ketika menjadi tamu, bukan hak tamu yang dipikirkan, tetapi kewajiban tamu.

Orang yang suka memperhatikan hak orang lain pasti haknya akan diperhatikan. Maka setiap orang yang mengharapkan kehidupan akhirat maka kehidupan dunia akan datang sendiri. Maka meskipun orang kaya, tetap saja dunia itu di luar hatinya karena ia beramal untuk akhirat bukan dunia. Bagi dirinya dunia datang sendiri. Jadi, ketika dunia pergi tidak ada rasa sedih karena pada mulanya dunia datang sendiri; ketika dunia pergi darinya maka biarkan pergi, *toh* awalnya niat untuk akhirat. Orang yang demikian tidak akan menderita. Ketika mendapatkan musibah, ia akan berpikir semakin besar musibah maka semakin besar pahala yang dia peroleh ketika sabar. Sehingga syaithan putus asa terhadap orang mukhlashin (*lillah wa fillah*) karena ketika digoda dan ia tergoda, lalu ia kembali maka saat ia kembali akan berada dalam keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya. *Allohua'lam*.

## HADITS KE-14

### DI ANTARA SEBAB DIHALALKANNYA DARAH SESEORANG

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Tidak dihalalkan darah (membunuh) seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab: seorang yang telah menikah berzina, membunuh jiwa dihukum dengan hukuman mati, dan seseorang yang keluar dari agamanya serta memisahkan diri dari al-jamaah.” (Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim)

**“Tidak dihalalkan darah (membunuh) seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah,**

Hadits ini merupakan dasar hukum kapan seorang muslim boleh dibunuh. Seorang muslim adalah seorang yang bersyahadatain dengan memenuhi syarat dan rukunnya dan tidak melakukan hal-hal yang membatalkannya. Maka seseorang yang sebelumnya kafir, dan mengucapkan syahadatain tanpa mengubah gaya hidupnya, syirik tetap syirik, tidak ada i'tiqad, maka ia tidak masuk Islam dengan syahadatainnya.

Keislaman seseorang tidak diukur semata-mata mengucapkan syahadat, tetapi sesuai dengan makna syahadat. Syahadat merupakan syahadat jika diucapkan menggunakan keyakinan terhadap apa yang diucapkan, sekaligus tunduk akan konsekuensinya. Namun, jika ada seseorang yang tanpa kita ketahui latar belakangnya yang sebelumnya kafir, kemudian tanpa kita ketahui penyebabnya ia mengucapkan syahadatain, maka kita tetap menahan diri untuk tidak membunuhnya sehingga diketahui secara benar bahwa ia muslim atau bukan. Jika ketika dalam kesehariannya terbukti bahwa ia melakukan perbuatan kekafiran atau melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan kandungan makna syahadatain, maka dia bukanlah muslim. Sebagaimana, ketika dalam perang, seorang shohabat dihadapkan pada seseorang yang mengucapkan syahadatain hanya untuk melindungi nyawanya saja, tetap saja kita harus menahan diri untuk agar jangan sampai membunuhnya. Maka, di dalam Islam diajarkanlah tabayyun, atau klarifikasi sehingga jelas kekafiran pada diri seseorang.

**kecuali karena salah satu dari tiga sebab:**

Penyebutan bilangan baru kemudian rinci adalah metode nabawi dan kita mendapat pahala jika mengikuti cara Nabi صلى الله عليه وسلم dalam mengajar menggunakan cara ini, sekali lagi tentunya bersama niatan untuk *ittiba'*. Dengan menyebutkan bilangan terlebih dahulu sebelum merinci akan lebih mudah untuk diingat.

**seorang yang telah menikah berzina, membunuh jiwa dihukum dengan hukuman mati, dan seseorang yang keluar dari agamanya serta memisahkan diri dari al-jamaah.**



**Pertama**, orang yang sudah menikah dengan pernikahan yang sah (secara syar'i) kemudian berzina. Orang seperti ini dihukum dengan rajam. Hukum rajam ini tidak hanya di Al-Qur'an, melainkan juga di Taurat. Bahkan di dunia hewan pun pernah ada hukum rajam yang dilakukan oleh kera. Hukum rajam ini termasuk membunuh dengan cara yang baik. Perlu diingat bahwa membunuh dengan cara yang baik tidak ditinjau dengan cepatnya mati ketika dibunuh. Rajam dilakukan dengan melempari pezina menggunakan batu yang tidak terlalu besar dan kecil. Tidak terlalu besar agar tidak langsung mati dan tidak terlalu kecil agar tidak terlalu menyakiti.

**Kedua**, qishash, yakni membunuh orang yang menghilangkan nyawa muslim lainnya. Dalam qishash ini terdapat kekecualian yakni tidak untuk muslim yang membunuh orang kafir dan ayah membunuh anaknya. Hukuman qishash bukanlah harga mati, melainkan bisa dimaafkan oleh orang yang memiliki hak qishash. Berkaitan dengan qishash bisa dilihat pada kitab-kitab fiqh.

**Ketiga**, meninggalkan agamanya dan memisahkan dari jama'ah. Meninggalkan agama di sini bisa diartikan murtad atau keluar dari Islam, dengan perincian ada yang diberi kesempatan untuk bertobat dan ada yang tidak diberi kesempatan untuk bertobat. Juga meninggalkan jama'ah, seperti khuruj dari imam yang sah, meski tidak meninggalkan agamanya tetapi dia meninggalkan jama'ah, ia tidak mau berbaiat dengan imam yang sah.

Demikianlah ketiga hal yang menjadikan seorang muslim boleh dibunuh. Namun, harus diingat bahwa pelaksanaan pembunuhan bukan dilaksanakan oleh masyarakat umum, tetapi oleh imam di negara yang menegakkan hukum Islam atau yang mewakilinya. Jadi, para hakim yang ditunjuk pemerintah untuk mengadili manusia dan menerapkan hukum Islam. Adapun di negara yang tidak menerapkan hukum Islam, maka tak seorang pun berhak mengeksekusi perihal penumpahan darah sesama muslim atau yang lainnya, meski yang melakukan penumpahan darah meminta untuk dieksekusi. Maka diwajibkan untuk yang menumpahkan darah bertaubat dengan taubat yang sebenarnya.

Adapun hukuman yang tidak sampai meninggalkan nyawa maka boleh dilakukan jika atas kemauan si pelaku. Pelaku boleh datang kepada orang *'alim* untuk minta dihukum. Misalnya, kita memukul saudara kita maka boleh-boleh saja diqishash, jika sama-sama ridla.

Jadi tidak semua yang syari'at memerintahkan untuk kaum muslimin membunu maka praktek pembunuhannya boleh dilakukan siapa saja yang mau melakukannya. Kadang orang berdalih dengan perintah Alloh atau Rosul-Nya tanpa melihat bagaimana pemahaman yang sebenarnya. Misalnya, perintah "bunuhlah tokoh-tokoh kekafiran"<sup>15</sup>, kemudian dia lihat pastor tokoh kekafiran. Maka kapan lewat malam-malam, tangkap lalu sembelih. Atau presiden Amerika ke Indonesia, dibom. Itu penyimpangan dan termasuk bid'ah karena itu diatasnamakan agama dan tidak ada tuntunan dari Alloh dan Rosul-Nya. Dan dia niatkan dengan itu untuk mengabdikan kepada Alloh. Dan sekarang ini banyak sekali praktek-praktek pembunuhan di masyarakat kita dengan dalih atas nama penerapan agama padahal hakikatnya Islam berlepas diri dari perbuatan tersebut.



---

<sup>15</sup> Al-Baqoroh: 191

Dalam hadits disebutkan tentang pelaku zina. Bagaimana dengan homoseks, sodomi? Sodomi perkaranya lebih berat dibandingkan zina, maka dia dibunuh dua-duanya. Ulama berselisih pendapat bagaimana cara membunuhnya. Apakah dirajam, atau dibunuh saja, atau dijatuhkan dari gedung yang tinggi kemudian dijatuhi batu –sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Luth. Bahkan ada yang dibakar. Walhasil mereka akhirnya dibunuh apapun caranya yang penting dibunuh karena begitu kejinya perbuatan mereka. *Allahu'alam.*


## HADITS KE-15

### MENJAGA LISAN DAN MENGHORMATI TETANGGA

Dari Abu Hurairah  bahwa Rosululloh  bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam, barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari Akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya, barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya.” (Diriwayatkan oleh Bukhoriy dan Muslim)

Hadits ini merupakan hadits yang berbicara terhadap adab sesama. Di dalam hadits ini kita dituntut untuk menunaikan hak Alloh dan hak sesama yang mau tidak mau kita mesti menjumpainya dan mengalaminya.

**“Barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam,**

Hak kepada Alloh dalam hadits ini adalah penjagaan lisan. Jadi, bagaimana kita menjaga lidah kita untuk berbicara tentang hak-hak Alloh dengan baik atau jika tidak bisa maka diam. Sebagai contoh hal ini adalah seringnya mengucapkan kata-kata pengandaian, di samping juga kata-kata laknat atas segala sesuatu yang tidak kita sukai. Hujan lebat, melaknat. Panas menyengat, melaknat, ataupun mengucapkan kata-kata yang buruk yang lain. Dan ini banyak sekali kita temui di sekitar kita, bahkan mungkin kita sendiri. Maka selalu mendekat pada Alloh menjadi kewajiban untuk kita agar tidak mudah melisankan segala sesuatu yang tidak berguna. Dan banyak melaknat ini sungguh begitu mudah, terlebih bagi para wanita. Demikian juga pelanggaran lisan terhadap hak-hak sesama seperti namimah dan ghibah. Maka, jika seseorang sempurna imannya kepada Alloh dan hari akhir pada muaranya bisa dilihat bagaimana akhlaqnya. Rosululloh  bersabda **“Barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam,** kalimat ”hendaklah ia berkata yang baik atau diam” merupakan hasil atau bukti bahwa seseorang melaksanakan isi kalimat yang pertama yakni beriman kepada Alloh dan hari akhir. Pendeknya, jika ia beriman pada Alloh dan hari akhir maka praktis ia akan berbicara yang baik, jika tidak bisa maka dia akan diam. Konsep di dalam potongan hadits ini adalah: Iman merupakan batin yang melahirkan dzahir, dzahir merupakan alamat (tanda) apa yang ada di dalam batin.

Berkata baik di sini ada beberapa makna, *pertama* baik secara dzatnya (terkait dengan sesama) sebagaimana firman Alloh,

❖ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang

**berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (an-Nisaa[4]: 114)**

Bisa juga secara dzatnya adalah perkataannya mubah tetapi jika membawa kesenangan pada orang lain maka akan masuk pada ketiga jenis perkataan yang disebutkan pada surat an-Nisaa ayat 114. Misalnya, menanyakan nama, asalnya, dan sebagainya, yang menghilangkan ke'sangar'an, ketakutan, dan membuat senang, karena ditegur atau disapa. Maka kadar perkataan mubah akan menjadi harom jika keluar dari kewajaran atau berlebihan. Demikian, Rosululloh ﷺ telah melarang kita berbincang-bincang tentang hal yang tidak berguna selepas jama'ah Isya'.

Hadits ini berkaitan (perincian) dengan kebagusan Islam seorang muslim dalam meninggalkan hal-hal yang tidak berguna. Barangsiapa meninggalkan segala sesuatu karena Alloh maka Alloh akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Banyak hal yang terlihat enteng tetapi mendatangkan manfaat yang besar. Seorang yang meninggalkan perkataan yang tidak berguna atau diam karena Alloh maka ia akan mendapat ganti yang lebih baik, demikian Rosululloh ﷺ memberikan resep.

**barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari Akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya,**

Kemudian yang termasuk disampaikan hadits ini adalah kewajiban memuliakan tetangga. Dalam hal ini, perkara memuliakan tetangga dikembalikan kepada *'urf* atau adat istiadat selama tidak bertentangan dengan syariat. Jika ada *'urf* yang bertentangan dengan syariat maka tidaklah masuk pada memuliakan tetangga. Karena di dalam hadits ini tidak ada batasan secara detail bagaimana memuliakan tetangga maka dikembalikan kepada *'urf* selama tidak bertentangan dengan syariat. Sebagai contoh aktivitas yang mengganggu tetangga adalah suara yang dikeluarkan oleh apapun yang itu mengganggu tetangga, meski murottal sekalipun. Jadi, seperti halnya mengamalkan dien karena mendengar murattal tetapi tidak karena mengganggu tetangga. Ini lebih celaka daripada orang yang jelas-jelas melakukan hal yang harom atau mubah dan mengganggu tetangga (bermain musik sampai tengah malam) daripada secara zhohir menunjukkan penegakan dien tetapi justru mengganggu tetangga (memutar murottal di pengeras masjid sebelum shubuh).

Di sampaikan juga bahwa: **barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya..** Ulama berkata bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan tamu adalah tamu bagi kampung tersebut. Jadi, kewajiban menghormati tamu bukan kewajiban secara individu. Karena tamu adalah saudara sesama muslim, maka siapa saja yang dapat memuliakannya maka muliakanlah karena dialah yang berkewajiban. Maksud dari tamu di sini adalah musafir yang nantinya akan melanjutkan perjalanan lagi. Pada saat ini, telah banyak persewaan penginapan juga warung makan, jadi tidak selayaknya musafir membebani saudaranya. Jika mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, maka cukupkanlah untuk diri sendiri tanpa membebani orang lain. Jadi, tidak semua tamu yang datang ke rumah kita adalah tamu dalam kacamata syar'i. Berbeda hakikatnya dengan ziarah. Orang yang berziarah terbatas pada kepentingannya, ketika selesai kepentingannya, maka selesailah aktivitas

ziarahnya, demikianlah yang seharusnya kita pegang. Bagi kita yang diziarahi, akan lebih baik jika kemudian kita memuliakannya, meskipun bukan kewajiban kita untuk memuliakannya. Namun, perlu diingat adalah bagi kita yang ziaroh untuk tidak perlu mengharapakan bahwa tuan rumah akan memuliakan kita. *Allahu'alam.*

## HADITS KE-16

### JANGAN MARAH

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi صلى الله عليه وسلم, “Berilah aku wasiat.” Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Jangan marah!” Beliau mengulang-ulang beberapa kali ucapan, “Jangan marah!” (Diriwayatkan oleh Bukhoriy)

Hadits ini terkait dengan hadits adab dan pelaksanaan hadits ini sangat banyak membawa manfaat. Di sini Rosululloh صلى الله عليه وسلم dimintai wasiat, yakni sesuatu yang amat ditekankan dan amat penting. Jika kita perhatikan, Rosululloh صلى الله عليه وسلم memberikan jawaban yang berbeda-beda tatkala dimintai nasihat. Di sini Rosululloh صلى الله عليه وسلم menasihati “jangan marah”. Di dalam kondisi lain dan waktu lain, Rosululloh صلى الله عليه وسلم akan memberikan wasiat yang berbeda. Hal ini dijelaskan oleh para ulama, ada dua kemungkinan mengapa Rosululloh صلى الله عليه وسلم berbeda dalam memberikan jawaban.

**Pertama**, disesuaikan dengan keadaan orang yang bertanya. Rosululloh صلى الله عليه وسلم mengetahui karakteristik shohabat yang bertanya, maka, Rosululloh صلى الله عليه وسلم memberikan nasihat yang sesuai dengan karakteristik yang meminta nasihat. Tatkala orang yang meminta kelemahannya karena suka melampiaskan kemarahan, maka dinasihati jangan marah. Seperti nasihatnya kepada Abu Dzar yang dhoif, maka beliau melarang Abu Dzar menjadi pemimpin. Jadi, karena pemahaman yang detail akan kondisi shohabat menjadikan Rosululloh صلى الله عليه وسلم berbeda dalam memberikan wasiat.

**Kedua** adalah agar beragamnya nasihat yang sampai kepada ummat karena wasiat yang disampaikan pada shohabat akan disampaikan pada orang lain hingga sekarang.

Pesan Nabi صلى الله عليه وسلم disini, yakni jangan marah, mengandung dua penafsiran, *pertama* adalah tahanlah marah, yakni apabila kita marah jangan dilampiaskan marahnya meskipun wajar orang menjadi marah. Sebuah hadits menyebutkan bahwa orang yang kuat adalah bukan orang yang kuat dalam bergulat tetapi dia dapat menahan amarahnya meskipun halal dia marah. Atau penafsiran *kedua*, yakni, menghindarkan diri dari sebab-sebab yang mendatangkan kemarahan. Jika seseorang sering marah karena bercanda maka jangan kemudian mendekati aktivitas bercanda. Dengan kata lain, apa saja sarana yang menyebabkan atau potensial membuat dia marah maka jangan didekati.

Terapi tatkala mendapatkan marah antara lain, duduk jika marah dalam keadaan berdiri, bukan sebaliknya. Jika dia marah dalam keadaan duduk, kemudian berdiri maka dikhawatirkan tangan nantinya yang bergerak. Kemudian mengucapkan kata-kata yang baik. Diantaranya juga berwudlu. Karena marah adalah dari syaithan, dengan berwudlu diharapkan hilang marahnya. Atau kemudian pergi meninggalkan suasana yang membawa kemarahan. Demikianlah nasihat Rosululloh صلى الله عليه وسلم. *Allahu'alam.*

## HADITS KE-17

### IHSAN DALAM SEGALA HAL

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus رضي الله عنه, Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya Allah mewajibkan (kalian) berbuat baik terhadap segala sesuatu, maka bila kalian hendak membunuh orang (dalam peperangan ataupun yang lainnya), bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian hendak menyembelih (binatang), maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah kalian menajamkan pisau dan memperlakukan hewan sembelihan dengan lembut.” (Diriwayatkan oleh Muslim)

Sesungguhnya Allah mewajibkan (kalian) berbuat baik terhadap segala sesuatu,

Dalam hadits ini Rosululloh صلى الله عليه وسلم memberitakan bahwasanya Allah telah mewajibkan (kitabah) manusia berbuat baik.

Kitabah yang Allah lakukan ada dua bentuk, yaitu kitabah kauniyah qodariyah dan kitabah syar'iyah diniyah. Kitabah kauniyah qodariyah adalah penulisan yang terkait dengan takdir dan mau tidak mau pasti terjadi, adapun kitabah syar'iyah diniyah adalah penulisan yang terkait dengan syariat dan belum tentu terjadi. Di sini Allah menetapkan al-ihsan pada segala sesuatu, maka segala sesuatu yang Allah ciptakan adalah baik; baik ketika disandarkan kepada Allah. Di antara dalil yang menunjukkan kitabah kauniyah qodariyah adalah QS Al-Anbiya ayat 105.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh. (al-Anbiya[21]: 105)

Ibnu Katsir menuturkan, Allah Ta'ala memberitahukan ihwal kebahagiaan dan pewarisan bumi di dunia dan di akhirat yang dipastikan dan ditetapkan bagi hamba-hambaNya yang sholih. Hal ini sebagaimana firman Allah,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ  
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang

sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (an-Nuur[24]: 55)

Allah telah memberitahukan bahwa hal ini telah ditulis di dalam kita syariat dan ketetapan. Hal itu pasti akan terjadi. Karena itu, Allah berfirman, “Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur, sesudah di dalam Lauh Mahfuzh.” Zabur ialah kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi. Zabur juga berarti nama kitab yang diturunkan kepada Daud. Sedangkan yang dimaksud dengan adz-Dzikru dalam ayat ini ialah Ummul Kitab yang memuat kejadian hingga hari kiamat. Maksud ayat: sesungguhnya Allah Ta’ala al-Qur’an, dan dalam suhuf-suhuf yang diturunkan kepada seluruh nabi, “Bahwasanya bumi ini diwarisi oleh hamba-hambaKu yang shalih.” Dari setiap umat yang beriman kepada Allah Ta’ala, karena Dia menjamin bahwa untuk mereka kebahagiaan, kemuliaan, kekuasaan, dan kemenangan. Dia pun menjadikan mereka sebagai pemimpin atas umat-umat di bumi dengan benar dan adil. Itulah yang mereka peroleh di dunia. Sedangkan di akhirat, mereka mewarisi tanah surga berikut semua perkara yang ada di atasnya; perkara yang belum pernah dilihat, didengar, dan terlintas dalam hati manusia, sebagai nikmat yang abadi.

Adapun kitabah syar’iyah diniyah termaktub di dalam firman Allah,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (al-Baqoroh[2]: 183)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن  
تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui. (al-Baqoroh[2]: 216)

Dan pada hadits ini, zhohirnya adalah kitabah syar’iyah dilihat pada kelanjutan hadits tersebut *faidzaa qataltum fa ahsinuu al qitlah*. Berarti Allah telah mewajibkan untuk berbuat ihsan terhadap segala sesuatu dalam segala sesuatu yang memungkinkan untuk diterapkan ihsan padanya maka wajib berbuat ihsan. Hakikat berbuat ihsan adalah menjadikan sesuatu menjadi baik. Dengan



demikian, hakikat ihsan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan konteks pembicaraannya. Maka apabila dalam konteks pembicaraan ibadah, maka hakikat ihsan dalam ibadah seperti dijelaskan dalam hadits ke-2 **“Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”**

Adapun apabila dalam konteks pembicaraan muamalah kepada sesama, maka hakikat ihsan adalah menunaikan hak-hak sesama dan tidak menganiayanya. Karena wujud sesama yang hidup bersama kita berbeda-beda kondisi dan keadaannya, maka tentunya berbeda-beda pula bentuk ihsannya sesuai dengan keadaan semua yang hidup bersama kita. Berbuat ihsan kepada yang mukmin berbeda dengan berbuat ihsan kepada manusia yang kafir. Berbuat ihsan kepada mukmin yang masih kerabat dekat berbeda dengan berbuat ihsan kepada mukmin yang kerabat jauh. Demikian juga berbeda lagi tatkala berbuat ihsan kepada binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya dari apa yang ada di sekitar kita. Maka kewajiban kita berbuat ihsan yaitu menjadikan sesuatunya baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Maka, dari hadits ini, kita dapatkan tentang kewajiban al-ihsan dan para ulama ushul mengambil hukum di antara alasan pengambilan hukum wajib tatkala kemudian perintah tersebut datang dalam bentuk kitaba. Kalau sesuatu syariat dikatakan Allah telah menulis, maka hukumnya wajib, seperti misalnya *‘alaikummus shiam*.

**maka bila kalian hendak membunuh orang (dalam peperangan ataupun yang lainnya), bunuhlah dengan cara yang baik,**

Di antara bentuk perbuatan ihsan adalah dalam membunuh. Dalam hadits ini, kata membunuh (*fa idzaa qataltum*) adalah kata untuk binatang yang tidak dimakan, apabila kita membunuh, ular misalnya, maka gunakanlah cara membunuh yang tercepat akan mendatangkan kematiannya dan jangan menyiksanya. Misalnya dipotong ekornya, dicolok matanya, disiram air panas, baru diinjak. Mana yang tercepat untuk kemudian matinya dia jika harus kita bunuh maka pilihlah cara tercepat.

**jika kalian hendak menyembelih (binatang), maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah kalian menajamkan pisau dan memperlakukan hewan sembelihan dengan lembut.**

Sementara untuk binatang yang dimakan (redaksinya menggunakan kata sembelih, *faidza dzabahtum*) maka baguskanlah dalam menyembelih. Perlu diperhatikan bahwa menyembelih berbeda dengan membunuh. Menyembelih adalah mengalirkan darah pada tempat tertentu—membunuh dengan cara tertentu yakni leher. Cara ini digunakan untuk binatang yang bisa dipegang. Adapun untuk binatang yang tidak bisa dipegang maka bisa menggunakan panah atau tombak. Di antara bentuk ihsan di dalam menyembelih, beliau ﷺ sebutkan yaitu dengan menajamkan pisau dan mempercepat penyembelihan (berlaku lembut dalam menyembelih, tidak menyiksa).

Dan hakikat ihsan di dalam membunuh, itu yang sesuai dengan aturan syariat, tidak mesti yang tercepat matinya. Seperti dalam kasus rajam, yang terbaik adalah seperti yang sudah dijelaskan oleh syariat—walaupun secara proses kematiannya lebih lambat daripada dipenggal lehernya—. Adapun murtadin, dipenggal lehernya. Sementara untuk binatang sembelihan, maka di lehernya.

Kemudian adab yang lainnya dalam menyembelih binatang antara lain menajamkan pisau, memegang sembelihan dengan benar, tidak diinjak atau ditekan sehingga menyakitkan, yang menyembelih punya keahlian menyembelih, penyembelih muslim/ahlul kitab (sembelihan murtadin/musyirikin harom bagi kita). Sekaligus ini menjawab pertanyaan hukum makanan orang kafir. Hukum makanan orang kafir halal. Ghonimah adalah harta orang kafir, halal bagi kaum muslim. Di masa Rosululloh ﷺ, beliau bermuamalah dengan orang kafir. Bahkan Ketika beliau wafat, baju besinya dalam keadaan tergadai untuk membeli gandum dari seorang yahudi untuk makan keluarganya. Jadi makanan orang kafir halal, yang harom adalah sembelihannya. Demikian juga yang disembelih untuk selain Alloh ﷻ, walaupun yang menyembelih seorang muslim. Termasuk yang harom dimakan adalah sembelihan orang muslim yang tidak menyembut nama Alloh, baik dengan sengaja maupun karena lupa (karena tasmiyah merupakan rukun dalam penyembelihan). Maka meninggalkan rukun tetap membatalkan sesuatu walaupun dengan lupa. Demikian pendapat Syekh Muhammad bin Shaleh al Utsaimin tentang hukum sembelihan untuk muslim yang lupa tidak menyebut nama Alloh, dengan tidak menutup kemungkinan adanya pendapat yang lainnya. Tatkala Islam menunjukkan bagaimana semestinya kaum muslim berbuat ihsan kepada binatang dan menunjukkan contoh prakteknya, maka tentunya ihsan kepada yang lebih mulia dari binatang tentu lebih diperintahkan dan lebih dijelaskan contoh prakteknya. Yang jadi kewajiban kita adalah menuntut ilmu syari agar mengetahui bagaimana bentuk ihsan kepada selain kita dan yang lebih penting adalah ihsan kepada Alloh, karena Dia-lah Rabb kita yang telah memberikan seluruh kenikmatan yang sampai kepada kita. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-18

### BERTAQWA DI MANA SAJA DAN KAPAN SAJA

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrohman Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Bertaqwalah kamu kepada Alloh di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik.” (Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Ia berkata, “Hadits ini hasan. Dalam kitab lainnya dikatakan bahwa hadits ini hasan shohih)

**“Bertaqwalah kamu kepada Alloh di mana pun kamu berada,**

Hadits ini Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan kepada umatnya untuk bertaqwa kepada Alloh di manapun dan kapanpun juga. Jadi, masuk masa dan tempat. Sehingga bertaqwa kepada Alloh tidak hanya di masjid tetapi juga di luar masjid, *hatta* di kamar mandi. Yakni, dengan meninggalkan sesuatu yang tidak boleh dikerjakan dan melaksanakan segala sesuatu yang harus dikerjakan. Tidak ada satu waktu atau satu tempat pun yang kita tidak terkena beban taqwa. (Dan) salah satu bentuk taqwa adalah mengikuti perbuatan jelek dengan perbuatan baik. Namun sebelumnya, ada beberapa perintah taqwa dalam Kitabulloh atau Sunnah yakni, *pertama*, perintah taqwa yang ditujukan kepada seluruh manusia. Jika perintah taqwa ditunjukkan untuk seluruh umat manusia, maka artinya adalah perintah untuk bertauhid dan bersih dari kesyirikan. Perintah ini sebagaimana tercantum dalam firman Alloh,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦٓ وَاَلْرٰحِمَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيۡكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Alloh menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Alloh memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Alloh yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Alloh selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (an-Nisaa[4]: 1)

Ibnu Katsir menuturkan,

Alloh Ta'ala menyuruh makhlukNya bertakwa kepadaNya, yaitu beribadah kepadaNya tanpa menyekutukanNya. Dia pun mengingatkan mereka terhadap kekuasaanNya yang dengan kekuasaan itulah Dia menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Adam. “Dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya,” yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang yang sebelah kiri ketika dia sedang tidur. Kemudian Adam bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa. Keduanya pun saling tertarik. Dalam hadits shohih dikatakan,

Barangsiapa yang beriman kepada Alloh dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Berwasiatlah kepada wanita dengan baik. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiatlah kepada wanita dengan baik. (HR. Bukhari)

*Kedua*, ditujukan untuk kaum mukminin. Maka taqwa di sini berarti melaksanakan syariat atau ketaqwaan dengan dasar petunjuk Alloh atau berdasarkan ilmu. Melaksanakan keta'atan dengan ilmu dan meninggalkan kemaksiyatan menggunakan ilmu juga.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (al-'Imroon[3]: 102)

*Ketiga*, ditujukan kepada orang yang bertaqwa sebagaimana perintah bertaqwa untuk para Nabi. Maka perintah taqwa di sini berarti melestarikan taqwanya.

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٠﴾



Hai nabi, bertakwalah kepada Alloh dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Alloh adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, (al-Ahzab[33]: 1)

Di dalam hadits sini disebutkan bahwa taqwa tidak tertutup waktu dan tempat, sehingga bentuk taqwa akan berbeda-beda bergantung tempat dan waktunya. Bentuk taqwa menghadapi ulama berbeda dengan bentuk taqwa ketika menghadapi awam (orang-orang yang tidak terdidik agamanya dengan baik/terdidik tetapi hanya sekali-sekali menuntut ilmu, baik seminggu sekali dan sebagainya). Tatkala sedang sholat, berbiacara, di kamar mandi, di hadapan orang tua, di hadapan guru, bersafar memiliki bentuk taqwa yang berbeda-beda, meskipun ini taqwa adalah tauhid.

**iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya**

Sebagaimana orang bertaqwa, pasti juga akan tergelincir. Rosululloh ﷺ bersabda, "Setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat." (Shohih, riwayat at-Tirmidzi). Rosululloh ﷺ pernah bersabda, "Istiqomahlah kalian dan kalian tidak akan dapat mengetahui kadarnya" (Shohih, riwayat Imam Ahmad). Maksudnya, kalian tidak akan sanggup istiqomah secara keseluruhan.

Maka dari itu, di sini Rosululloh ﷺ memberikan jalan keluar yakni, **iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya** iktulilah kejelekan dengan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapuskan kejelekan.

Hasanah yang paling jelas menghapuskan kejelekan (*sayyiah*) adalah taubat, tetapi hadits ini tidak menyebutkan atau mengkhususkan bahwa hasanah yang dimaksudkan adalah taubat, tetapi umum bagi semua kebaikan, walaupun orang tidak bertaubat dari kejelekan tapi hasanah bisa menghapuskan sayyiah, meski yang lebih meyakinkan adalah taubat. Hasanah secara umum akan menghapuskan sayyiah secara umum. Kemudian, apakah disyaratkan niat? Sebagian ulama merajihkan niat untuk terhapusnya sayyiah dengan hasan. Hanya saja, kita perlu perhatikan bahwa tidak selalu amal kebaikan kita dapat menghapus kejelekan. Kejelekan adalah kejelekan tetapi kebaikan belum tentu kebaikan. Maka, buanglah semua kejelekan dengan taubat.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِيفَاتٍ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ

لِلذِّكْرِ

**Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (Hud[11]: 114)**

Imam Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Seorang laki-laki menemui Rosululloh ﷺ seraya berkata, 'Ya, Rosululloh, aku berjumpa dengan seorang wanita di kebun. Aku melakukan segala hal terhadapnya kecuali jima. Aku mencium dan memeluknya, dan hanya itu yang aku lakukan. Aku menyerahkan diri kepadamu untuk menerima hukuman yang engkau kehendaki.' Rosululloh ﷺ tidak berkata sepatahpun. Orang itu juga berlalu. Umar berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menutupi rahasianya. Mengapa dia tidak menutupi rahasianya sendiri.' Rosululloh mengawasi orang ini dan berkata, 'Suruh dia kembali kepadaku.' Orang-orang pun menyuruhnya kembali. Rosululloh ﷺ lalu membacakan ayat ini kepadanya. Dalam riwayat Umar dikemukakan bahwa Mu'adz berkata, 'Ya, Rosululloh, apakah ayat ini berlaku bagi dia semata atau bagi seluruh manusia?' Beliau menjawab, 'Bagi seluruh manusia.'

**pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik.**

Kemudian tentang husnul khuluq. Khuluq asalnya dari batin memancar pada dzahirnya. Akhlaq yang baik dapat diperoleh dengan dua hal yakni karena karakternya atau tabiatnya (*built in*) dan karena usahanya (pada dasarnya tidak berakhlaq baik tetapi ia tetap berusaha untuk berakhlaq dengan baik). Maka ada ungkapan, memiliki ilmu dengan belajar, memiliki akhlaq dengan berakhlaq. Maka seseorang yang memiliki husnul khuluq dengan berusaha lebih besar pahalanya daripada orang yang memang tabiatnya berakhlaq yang baik, karena usahanya lebih besar. Kaidahnya dalam suatu kewajiban yang sama, yang lebih susah dalam melaksanakannya maka lebih besar pahalanya daripada yang lebih ringan dalam pelaksanaannya. Namun berbeda dengan hal sunnah seperti sholat berdiri lebih besar pahala daripada sholat sambil duduk karena lebih sulit. Dalam hal sunnah, mana yang lebih mendekati sunnah adalah yang lebih besar pahalanya bukan lebih sulit atau lebih mudah.

Di sini Rosululloh ﷺ menyebutkan akhlaq yang baik setelah taqwa bukan berarti akhlaq kurang penting daripada taqwa, justru menyebutkan pentingnya akhlaq yang baik karena akhlaq yang baik muncul dari taqwa yang baik. Karena Rosululloh ﷺ adalah orang yang paling bertaqwa maka beliau adalah yang paling baik akhlaqnya. Bahkan hikmah pengutusan Rosululloh ﷺ adalah menyempurnakan akhlaq. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-19 MENJAGA ALLOH

Dari Abu al-Abbas Abdullloh bin Abbas ؓ berkata: Suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ lalu beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa patah kata: Jagalah Alloh, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Alloh, niscaya Dia akan senantiasa bersamamu. Bila engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Alloh, dan bila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Alloh. Ketahuilah, jika semua umat manusia bersatu padu untuk memberikan suatu kebaikan kepadamu, niscaya mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Alloh bagimu, dan jika semua umat manusia bersatu padu untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Alloh bagimu. Pena telah diangkat dan catatan-catatan telah mengering.” (Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Dia berkata, Hadits ini hasan shohih)

Dalam riwayat lain dari Tirmidzi dengan redaksi. “Jagalah Alloh, niscaya engkau akan senantiasa mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Alloh di waktu lapang niscaya Dia akan mengenalmu saat kesulitan, ketahuilah bahwa apa yang luput darimu tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu selalu mengiringi kesabaran, jalan keluar selalu mengiringi cobaan dan kemudahan itu selalu mengiringi kesusahan.”

Hadits ini merupakan hadits penting yang berisi wasiat Rosululloh ﷺ. Meskipun saat itu wasiat ini tertuju kepada Ibnu Abbas, sepupu beliau, tetapi hakikatnya bermanfaat bagi seluruh umat ini. Barang siapa yang mau melaksanakan wasiat Rosululloh ﷺ ini, maka ia akan mendapat manfaat yang sangat besar dari makna mendalam yang beliau sampaikan.

**Nak, (Yaa, Ghulam...)**

Rosululloh ﷺ mengajarkan hadits ini kepada Ibnu Abbas ketika Ibnu Abbas masih anak-anak sehingga dipanggil *yaa ghulam*, sebagai bentuk panggilan kasih sayang kepada seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah bisa mendapatkan pelajaran dien. (Dan) lebih baik mengajarkan ilmu-ilmu agama semenjak anak masih kecil. Jika anak sudah bisa faham sebuah perkataan, maka semestinya sudah diajari tentang agama yang benar, terutama akidah yang benar untuk senantiasa terikat pada Alloh.

“*Yaa ghulam*” merupakan bahasa panggilan yang halus, lembut. Begitu juga materi perintah yang disampaikan, menggunakan bahasa pengajaran—saya akan ajarkan kepadamu—. Maka untuk orang yang berakal dan cerdas pandai, akan paham terhadap apa isi pelajaran tersebut, yang hakikatnya adalah dia dituntut untuk melakukan sesuatu. Rosululloh ﷺ tidak menggunakan bahasa, —*amartuka*— atau aku perintahkan kepadamu. Tapi *aku akan ajarkan kepadamu*. Ini menunjukkan kehalusan dan kelembutan budi Rosululloh ﷺ.

**Jagalah Alloh, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Alloh, niscaya Dia akan senantiasa bersamamu.**

Nasihat pertama, jagalah Alloh niscaya Alloh menjagamu. Menjaga Alloh yaitu dengan cara menjaga hak-hakNya. Adapun hak-hak Alloh terbagi menjadi dua yakni hak wajib dan hak sunah. Maka barang siapa yang menunaikan yang wajib dan memelihara yang sunah, berarti dia telah menjaga hak Alloh seluruhnya. (Dan) hak paling besar dari hak Alloh adalah *at-tauhid*. (Dan) seluruh penunaian hak Alloh sah apabila berlandaskan tauhid dan tidak sah apabila tidak berlandaskan tauhid. Sebanyak apapun amal kebaikan seorang kafir, tetapi karena mereka tidak bertauhid kepada Alloh maka batal segala amal kebajikannya. Dalam hadits Muadz bin Jabal: hak Alloh atas para hamba-Nya yaitu Alloh disembah semata dan tidak disekutukan dengan sesuatu pun. Inilah hak Alloh yang penting, yang asasi, yang harus ditunaikan oleh setiap insan, tidaklah diciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah kepada Alloh.

Sesuai dengan kadar penjagaan hak-hak Alloh maka tersebutlah perbedaan derajat manusia. Semakin sempurna seseorang menjaga hak-hak Alloh, maka semakin sempurna derajatnya.

Adapun balasannya bagi orang yang menjaga Alloh adalah Alloh menjaganya. Penjagaan Alloh kepada hamba-Nya ada dua macam, yakni penjagaan terkait dengan urusan duniawiyahnya dan penjagaan terkait dengan urusan ukhrowinya.

**Penjagaan terkait dengan urusan duniawiyah**, seperti dijaga kesehatannya, dicukupkan rejekinya, dimudahkan urusannya, dijaga keluarganya, dan lain-lain dari kebutuhan-kebutuhan duniawi. Penjagaan ini berlangsung tatkala dia masih hidup maupun setelah meninggal. Orang yang menjaga Alloh, dunianya akan dijaga baik tatkala dia masih hidup maupun setelah meninggal. Seperti firman Alloh,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (al-Kahfi[18]: 82)

Berkat keshalihan dari bapaknya, harta peninggalan yang mestinya didapatkan oleh dua anaknya terjaga. Demikian, inilah sunatulloh yang berlaku di muka bumi ini. Barang siapa yang hidupnya menjaga Alloh, maka dirinya akan terjaga dunianya, demikian juga orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Maka,



kalau kita menginginkan kenikmatan duniawi, cukuplah dengan menegakkan hak-hak Allah, tunaikan dien atau apa yang Allah syariatkan dari din ini .

(Dan) kecukupan jiwa, bukanlah kecukupan apa yang secara tampilan. Betapa banyak orang tampilannya kecukupan tapi hakikatnya dia miskin dan penuh penderitaan. Dan betapa banyak orang yang tampilannya dia menderita tetapi dia merasa cukup dan betul-betul lapang dadanya dengan kecukupan yang ada yang dia rasakan.

Kekayaan hakiki adalah tatkala cukupnya jiwa; merasa kayanya jiwa ini dan merasa tidak butuh apa-apa selain dari apa yang Allah berikan kepadanya. (Dan) tiada orang yang lebih bergembira dibandingkan orang yang demikian.

**Bentuk penjagaan kedua: menjaga urusan agamanya.** Penjagaan diniyah ini jauh lebih penting dan lebih bernilai dan bermanfaat daripada penjagaan duniawiyahnya. (Dan) di antara bentuk asasi dari penjagaan dien adalah dibersihkannya hati dari kotoran syubhat dan kotoran syahwat hingga hatinya senantiasa terikat dengan Allah. Penuh rasa harap kepada-Nya, senantiasa bertaubat kepada-Nya. Anggota badannya terbebas dari kecenderungan untuk memperturutkan syahwat. Ini adalah penjagaan agama. Seperti tersebut dalam riwayat bahwasanya matanya, penglihatannya, pendengarannya, tangannya, dan kakinya semuanya berjalan sesuai dengan keridlaan Allah, senantiasa mendapat taufik dari Allah .

Lalai dalam menjaga Allah dapat berakibat hilangnya penjagaan Allah terhadap dirinya. Betapa banyak ayat-ayat Allah yang menunjukkan bahwa Allah menghukum seseorang disebabkan karena ia tidak menjaga agamanya. (Dan) hukuman diniyah jauh lebih berbahaya dibandingkan hukuman duniawi.

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۗ  
فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٦﴾

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (as-Shoff[61]: 5)

Maka tatkala mereka menyimpang, maka Allah simpangkan/selewengkan hati-hati mereka. Penyelewengan yang berikutnya adalah sebagai hukuman terhadap penyelewengan yang sebelumnya. Ini bukti bahwasanya akibat melalaikan penjagaan Allah, hukumannya sangat berbahaya kalau hukumannya adalah hukuman ukhrowi, yaitu kemudian diselewengkan hatinya. Masih beruntung jika hukuman yang diterima adalah hukuman duniawi, yang justru dengan hukuman itu, kita dihapuskan dosa-dosanya.

Juga firman Allah,

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



**Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (at-Taubah[9]: 67)**

Mereka melupakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka. Maka seorang hamba tidak mengetahui lagi apa yang membawa manfaat bagi dirinya dan tidak mengetahui lagi sesuatu yang membahayakan dirinya. Sehingga dia mengambil sesuatu yang dikiranya mendatangkan manfaat, ternyata justru mendatangkan madlorot. (Dan) sebaliknya, dia menghindari sesuatu yang dia kira membahayakannya, justru pada hakikatnya sesuatu tersebut bermanfaat baginya.

(Dan) masih banyak ayat-ayat yang lainnya yang menunjukkan orang yang melalaikan Allah, maka Allah berlepas diri darinya. Makna penjagaan Allah, baik yang bersifat diniyah maupun duniawiyah, semakna dengan makna kebersamaan Allah, karena makna kebersamaan Allah adalah penjagaan Allah. Kita lihat bagaimana Rosululloh ﷺ, sosok yang paling menjaga Allah, maka meskipun seluruh orang-orang musyrik bersatu padu untuk mencelakakan beliau, Allah selalu menjaganya dari tipu daya mereka.

Jika seseorang yang sudah betul-betul menjaga hak-hak Allah, kemudian dia mendapatkan sesuatu dari dunianya yang ternyata tidak sebagaimana yang dia inginkan, maka berbaik sangka-lah, *husnuzhan* adalah sikap yang harus ia ambil; bahwasanya hal tersebut adalah yang terbaik demi penjagaan agamanya. Seseorang yang menjaga hak-hak Allah, kemudian ia ditakdirkan sebagai orang yang miskin misalnya, maka itu demi kebaikannya. Sebab bisa jadi kalau diberi kekayaan, maka kekayaan itu akan mencelakakannya, dan itu bukan termasuk penjagaan yang sesungguhnya.

Maka penjagaan yang sesungguhnya adalah bagaimana supaya kondisi orang tersebut tetap istiqamah di dalam penjagaan Allah. Maka Allah buat sedemikian rupa yang dengan itu dia tetap istiqomah dalam menjaga hak-hak Allah. Adakalanya penjagaan Allah dengan diberikan kepadanya dunia, sebab orang tersebut, apabila ditahan dunia kepadanya, dia akan melepaskan penjagaan terhadap Allah. Maka diberikan kepadanya duniawiyahnya sebagai bentuk penjagaan kepada agamanya.

Dalam setiap apa yang kita alami, kalau itu terkait dengan musibah duniawi, tetapi kita telah menjaga hak-hak Allah, maka berbaik sangkalah bahwa itulah yang memang semestinya kita dapatkan, demi kebaikan kita, karena kasih sayang Allah kepada kita. Bukankah Nabi ﷺ bersabda: sungguh Allah apabila

mencintai suatu kaum, maka Dia mengujinya. Barangsiapa yang dia ridlo kepada ujian yang Allah bebaskan tersebut, maka baginya keridlaan Allah. Sebaliknya barang siapa yang marah terhadap musibah yang menimpanya, maka baginya kemurkaan Allah. Barang siapa yang benci kepada musibah tersebut, maka ia mendapat kebencian Allah. Berarti dia (orang yang benci terhadap musibah) bukan kaum yang dicintai Allah, tapi mendapat siksaan demi siksaan. Setelah dia disiksa, diadzab dengan adzab duniawi, kemudian dihukum dengan hukum ukhrowi tatkala dia tidak menjaga Allah dengan dia mendapatkan musibah. Semestinya tatkala dia mendapat musibah, dia menjaga hak Allah di situ, yaitu bersabar, atau bahkan syukur. Orang yang tidak menjaga Allah dengan bersabar ketika mendapat ujian maka ia akan dihukum dengan kemurkaan Allah, dan itulah penderitaan yang sesungguhnya.

Penderitaan duniawi, bagi orang-orang yg menjaga hak-hak Allah sebenarnya merupakan nikmat baginya. Musibah hakiki adalah musibah diniyah, yaitu tatkala dia berbuat bid'ah, syirik, atau berbuat maksiat. Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ, sungguh mengherankan perkara orang mukmin. Apabila dia mendapatkan kebaikan maka dia bersyukur dan hal itu baik baginya. (Dan) apabila dia mendapat musibah, maka dia bersabar dan itu juga baik baginya. (Dan) tidak ada kondisi seperti itu melainkan bagi orang mukmin. Maka para ulama mengistilahkan, musibah jika dialami orang mukmin, maka itu menjadi kenikmatan—*niqmah* menjadi *ni'mah*, dan *ni'mah* menjadi *niqmah*.

Dengan demikian, hendaknya orang dapat mengelola musibah yang diperoleh sehingga menjadi nikmat. Sehingga sikap yang didapatkan tidak hanya bersabar, bahkan lebih dari itu, ia bersyukur kepada Allah. Inilah martabat tertinggi bagi seorang mukmin, tatkala ia mendapatkan musibah, ia bersyukur kepada Allah, segala puji bagi Allah dalam segala keadaan karena dia melihat tidak hanya dari kacamata dzahir apa yang dialaminya. Ia melihat dibalik musibah itu ada pengampunan dosa dan kehendak baik dari Allah jika dia mau sabar dan ridla terhadap perbuatan Allah atas dirinya tersebut. Ia berpikir, itulah *'alamat* (tanda) kecintaan Allah kepadanya, sehingga melahirkan bentuk syukur kepada Allah .

**“Berada dihadapanmu”** berarti makna ma'iyatulloh. Allah akan bersamamu di manapun kamu berada. Kebersamaan Allah ada dua, yakni kebersamaan umum dan kebersamaan khusus. Jika dalam ayat Allah dan hadits Nabi ﷺ berbicara tentang kebersamaan Allah dengan hamba-Nya, jika ayat tersebut berbicara tentang cakupan ilmu Allah, cakupan penglihatan, pengaturan Allah , maka hal itu adalah kebersamaan umum: sesungguhnya Allah bersama kalian di mana pun kalian berada misalnya, dan ini juga terkait dengan orang kafir. Adapun perkataan Nabi yang dinukil Allah ketika bersama Abu Bakar di dalam gua, *laa tahzan innalloha ma'ana*, jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita, maka kebersamaan tersebut merupakan kebersamaan yang bersifat khusus.

*Ma'iyah ammaah* maknanya peliputan, pengaturan, pengilmuan yang mencakup segala sesuatu. Allah mengatur, meliputi, melihat, menghidupi segala sesuatu. Allah bersama seluruhnya, hamba mukmin maupun kafir. Adapun *ma'iyah khaassah* adalah taufik Allah dan penjagaan Allah. Maka apa saja yang dibutuhkan akan diberikan bagi orang yang menjaga Allah, selama baik bagi dunia dan atau akhiratnya (karena Allah di dekatnya, menjaganya)

Dalam hadits ini (Ibnu Abbas) maka merupakan kebersamaan khusus. Alloh akan mengawasi dan melindunginya dari bahaya dunia dan akhiratnya. Maka berbahagialah orang yang menjaga hak-hak Alloh, dia tidak mempunyai rasa takut dan sedih hati. Inilah hakikat hidup di dunia, tiada rasa takut pada siapapun dan tiada rasa sedih karena sebab apapun. Kesedihan bagi mereka adalah ketika mereka berbuat kemaksiatan. Sedih tatkala ia mendurhakai Alloh. Dia tidak memerlukan segala sesuatu yang digantunginya kecuali Alloh, sebagaimana Abu Bakar ketika menginfakkan seluruh hartanya. Tatkala ada tuntutan untuk berinfak, maka ia infakkan seluruh hartanya karena tawakkalnya kepada Alloh . Tidak ada yang mampu menandinginya, Umar bin Khothhab sekalipun. Maka jika iman seluruh umat disatukan masih kalah dengan iman Abu Bakar setelah iman Nabi. Karena itulah Nabi ﷺ masih lebih unggul ketika berada di dalam gua. Abu Bakar masih menunjukkan rasa kekhawatiran, tetapi tidak Rosululloh ﷺ.

**Bila engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Alloh, dan bila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Alloh.**

Kemudian beliau sampaikan pengajaran untuk bertawakkal kepada Alloh. Apabila engkau meminta sesuatu mintalah kepada Alloh dan seterusnya.... Beliau memerintahkan untuk menjaga Alloh yang untuk menjaga Alloh perlu pertolongan Alloh , dan karena itulah beliau memerintahkan untuk hanya meminta dan memohon pertolongan pada Alloh. Inilah hakikat dien kita, *iyyaaka na'budu wa iyyaakanasta'in*. Agama diringkas dalam al-Qur'an, al-Qur'an diringkas dalam al-fatihah, dan al-fatihah diringkas dalam *iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'in*. Bahwa di dunia ini kita mengambil asbab yaitu dengan melaksanakan syariat. Dalam mengambil asbab –dengan melaksanakan syariat– itu kita meminta pertolonganlan pada Alloh .

Di sini Nabi ﷺ memerintahkan kepadanya, kapan saja memohon dan meminta maka meminta dan memohon perolongan kepada Alloh. Meminta pertolongan ada tarafnya wajib dan sunnah.

Hukumnya wajib kita meminta kepada Alloh ketika sesuatu itu hanya Alloh yang bisa melakukannya. (Dan) ketika meminta sesuatu yang sesuatu itu hanya Alloh yang mampu melakukannya kepada selain Alloh maka ia kafir, misalnya memohon kepada para wali (orang datang ke kuburan Wali Songo dan memohon pada orang yang sudah mati tersebut).

Adapun yang sunnah adalah tatkala meminta sesuatu yang manusia mampu melakukannya dan ia (orang yang meminta tolong) juga mampu melakukannya maka disunnahkan untuk tidak melakukannya (untuk meminta tolong). (Dan) semakin sedikit ia meminta pertolongan atas sesuatu yang ia mampu melakukannya, maka semakin baguslah tauhidnya. Sebaliknya, tercela seseorang jika ia mampu melakukan tetapi sedikit-sedikit meminta tolong orang lain dalam melakukannya. Apalagi meminta harta untuk bernikmat-nikmat dan bukan suatu kebutuhan, bahkan termasuk harom. Barangsiapa ia meminta harta pada orang lain untuk memperbanyak diri, maka hakikatnya ia meminta bara api, maka silakan ia memperbanyak bara api tersebut atau mempersedikitkannya.

Maka cobalah menegakkan prinsip di dalam hidup kita untuk meminta bantuan kecuali kadang-kadang sebagaimana Rosululloh ﷺ yang kadang-kadang melakukannya, karena tidak merusak ketauhidan seseorang. Kadang karena

malasnya, atau dianggap senior, atau mampu memberikan perintah, maka ia kemudian meminta bantuan dalam segala hal dan menjadikan kebiasaan.

Sebaliknya pada keadaan orang mukmin yang meminta bantuan dalam hal-hal yang memang memerlukan bantuan, dan itupun dengan prinsip: Siapapun yang berbuat ma'ruf kepadamu maka balaslah dengan balasan yang setimpal, jika tidak mampu maka doakan saudara kita tersebut sampai dirasa doa kita sejajar dengan nilai bantuan tersebut. Jika kemudian ternyata pihak-pihak lain tidak dapat melakukan demikian, balas budi, maka bersabarlah dan membawa diri kita sendiri sesuai dengan tuntutan syariat. *Toh*, manfaatnya kita yang akan ambil.

**Ketahuiilah, jika semua umat manusia bersatu padu untuk memberikan suatu kebaikan kepadamu, niscaya mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Allah bagimu, dan jika semua umat manusia bersatu padu untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Allah bagimu. Pena telah diangkat dan catatan-catatan telah mengering.**

Adapun pada sabda beliau berikutnya, Ketahuiilah jika semua umat ... kecuali yang sudah ditetapkan Allah, maka sabda ini mendorong untuk selalu bertawakkal pada Allah bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan. Kewajiban kita adalah menjalankan syariat, kita mendapat manfaat karena hal itu telah ditakdirkan, kita mendapat madlorot karena hal itu telah ditakdirkan. Kata Rosulululloh ﷺ, bersungguh-sungguhlah akan segala sesuatu yang memberikan manfaat kepadamu, mohon pertolonganlah kepada Allah dan jangan malas. Baru setelah itu, 'dan jika menimpa kepadamu yang tidak kamu suka, janganlah mengatakan 'seandainya aku berbuat demikian atau demikian', karena ucapan seandainya membuka perbuatan syaithan. Maka yang perlu diperhatikan hanyalah: kita siapa, apa yang harus kita lakukan, atau apa kewajiban kita. Apa yang akan terjadi nanti, serahkanlah pada Allah. Maka kembali pokok persoalan adalah tuntutan syariat. Modal utama untuk melakukan syariat adalah ilmu. Maka hanya orang yang berimu yang bisa bertaqwa pada Allah.

(Dan) untuk tawakkal, tidak boleh tidak hanya pada Allah. Tawakkal tidak pada Allah terbagi menjadi dua, yakni tawakkal yang mengeluarkan pelakunya dari Islam (tawakkal yang berwujud syirik akbar) dan tawakkal yang berupa dosa besar (tawakkal yang berwujud syirik asghor). Tawakkal ini ada pada meminta pertolongan pada selain Allah tentang sesuatu yang hanya Allah melakukannya. Adapun tawakkal yang makhluk mampu melakukannya, misalnya tawakkal pada satpam untuk penjagaan rumahnya, atau tawakkal pada manajer untuk mengatur penjagaan perusahaan, tawakkal pada suami dalam memenuhi nafkahnya, berarti syirik asghor. Semua yang ada kecondongan hati kepada selain Allah termasuk syirik, apakah syirik asghor atau akbar. Maka meminta pertolongan pada makhluk jangan menjadi ketergantungan hati karena bersandar pada makhluk dalam hati akan membawa kepada kesyirikan. Dampak tidak tawakkal kepada Allah dapat terlihat dari perkataan atau perbuatan ketika ia mendapat kenikmatan (memuji berlebihan) atau musibah. Ketika seseorang bertawakkal kepada Allah lalu mendapat keberhasilan maka akan memuji dengan berlebihan atau jika gagal maka ia akan marah, memaki secara berlebihan pada orang yang disandari.

**Kenalilah Alloh di waktu lapang niscaya Dia akan mengenalmu saat kesulitan, ketahuilah bahwa apa yang luput darimu tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu selalu mengiringi kesabaran, jalan keluar selalu mengiringi cobaan dan kemudahan itu selalu mengiringi kesusahan.”**

Mengenal Alloh maksudnya mengenal asma dan sifatNya. Ketika kita mengenal Alloh, maka Alloh pun mengenal kita. Pertolongan pun akan selalu ada. Ketika kita memiliki kesempatan, kenalilah Alloh. Jangan sampai Hasan al-Banna atau Sayyid Quthb lebih kita kenal daripada Alloh. Kadang kita lebih mengenal tokoh manusia daripada Alloh. Apa aktivitas harian, bangun tidur mereka *ngapain*, hobinya apa, seolah kita rela saja mengikuti aktivitas harian mereka. Mungkin sekarang menikah, besok hampir cerai, sekarang hamil, besok melahirkan. Kita rela dan mau-mau saja mengikuti perkembangan hidup mereka. Nabi bukan, shohabat bukan, kalo pezina mungkin. *Kok* hamilnya diketahui, usia hamilnya, benar-benar luar biasa kebodohan ummat sehingga tertuntut untuk mengetahui aktivitas mereka. Untuk apa kita dianggap kuper, tidak gaul, jika Alloh malah tidak kita kenali.

Rosululloh ﷺ menyampaikan bahwa pertolongan datang bersama dalam kesabaran. Sabar dalam menjaga hak-hak Alloh, menjauhi maksiyat, dan menerima takdir. Sabar dalam menjalankan perintah adalah menjalankan perintah sebaik-baiknya, sabar dalam menjauhi maksiyat adalah dengan menjauhi seluruh larangan, dan sabar dalam menerima takdir adalah ridlo, bahkan syukur dalam menerima musibah.

Sabar dalam menerima musibah hukumnya wajib, sedangkan ridla dan syukur dalam menerima musibah hukumnya sunnah, hanya saja pahalanya lebih tinggi daripada sabar. Ridlo Alloh menakdirkan musibah terkait dengan perbuatan Alloh itu wajib, sedangkan ridla dengan keadaan yang kita alami (senang terhadap sakitnya, tidak menderita ketika sakit) hukumnya sunnah. *Allohua'lam*

## HADITS KE-20

### SIFAT MALU

**Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ؓ berkata: Rosululloh ؐ bersabda, “Sesungguhnya sebagian yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: “Bila kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu.” (Diriwayatkan oleh Bukhoriy)**

#### **“Sesungguhnya sebagian yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu**

Hadits ini termasuk hadits yang berbicara tentang adab, tentang dasar orang berbuat, yakni rasa malu sebagaimana Nabi ؐ bersabda bahwa malu merupakan cabang iman. Dalam hadits ini disebutkan bahwa termasuk perkara yang diperoleh atau dikenal orang dari ungkapan kenabian yang pertama maksudnya perkataan ini merupakan perkataan yang diajarkan oleh nabi sebelum nabi bani israil atau nabi mutaakhirin, atau nabi Ibrahim ke masa lalu sampai nabi Adam sampai Nabi ؐ. Demikian, ajaran nabi ada yang ajarannya lestari dan ada yang sirna dari peredaran.

Dengan demikian, karena ini merupakan pengajaran nabi dari dulu, maka penegakan rasa malu merupakan akhlaq yang sangat mulia. Maka, betapa celaknya, ajakan barat mencabut rasa malu dari dalam dada kita, tidak malu melanggar syariat Allah. Dan malu, sebagaimana Nabi ؐ katakan, tidak mendatangkan pemiliknya kecuali kebaikan. Sampai ada seorang shohabat yang malu ketika ingin ketemu Nabi ؐ, Nabi ؐ membiarkan, dan Nabi ؐ mempunyai rasa malu lebih dari rasa malunya gadis pingitan. Tentunya bukan gadis seperti saat ini, tetapi gadis pada masa lalu, yang digambarkan mereka diam ketika menyetujui sebuah pinangan.

Sekarang, saat ini, seharusnya keadaan yang ada adalah wanita lebih malu daripada laki-laki. Namun, sekarang terbalik. Laki-laki mungkin malu menggunakan kaos oblong dan celana pendek ketika ke kantor, tetapi wanita tidak, justru lebih tinggi rohnya. Dan ini madlorotnya lebih bahaya daripada sebuah rokok. Jika rokok merusak badan sementara perilaku wanita yang tidak mau menutup auratnya merusak hati. Maka hatinya (hati laki-laki) kaku karena wanita yang tidak malu. Berpakaian tetapi telanjang kata Rosululloh ؐ, mereka tidak masuk syurga bahkan mencium baunya padahal bau syurga tercium dari jarak sekian dan sekian. Maka para akhwat, jika tidak kasihan terhadap diri sendiri maka kasihanilah orang lain. Sebagaimana kata Nabi ؐ, aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar pada laki-laki daripada wanita sebagaimana Bani Israil yang hancur karena wanita. Demikian pula umat ini yang mengikuti perilaku umat terdahulu sehasta demi sehasta. Maka waspadalah, dan sebagai bentuk kasih sayang sesama umat muslim, jagalah diri kita dan orang lain. Menanggung dosa ktia sendiri saja belum tentu mampu apalagi masih ditambah dengan dosa orang lain karena kita. Demikian, wanita diperintahkan untuk menutup rapat-rapat

tubuhnya karena syaithan mengikutinya ketika keluar rumah. Maka sungguh luar biasa ikhwan yang mampu bersabar dari fitnah wanita merupakan perjuangan yang sangat luar biasa mengingat besarnya fitnah wanita pada laki-laki.

**... berbuatlah sesukamu.**

Kemudian Nabi ﷺ bersabda **berbuatlah sesukamu**. Ada penjelasan beberapa ulama mengenai hal ini. Ulama berselisih pendapat merupakan perintah atau bukan. Dalam hal merupakan perintah, jika kamu tidak memiliki rasa malu saat berbuat (dan karena itu bukan dosa) maka lakukanlah. Hal ini untuk orang-orang yang hatinya bersih dari kotoran maksiyat, bid'ah, syirik. Maka, jika sesuatu membuat malu jika dilakukan, sesuatu itu adalah dosa (perlu diperhatikan, bentuk perbuatan dikembalikan pada timbangan syari'at; mengemis bukan perbuatan dosa, tetapi orang bisa malu saat mengemis). Jika hatinya kotor maka sudah tidak ada rasa malu lagi, maka tidak diperintahkan kepadanya terkait tidak ada rasa malu. Janganlah orang yang tidak punya rasa malu berdalil dengan hadits ini untuk berbuat maksiyat. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak merasa malu dalam bermaksiyat lalu mengatakan mereka adalah pengikut hadits Nabi ﷺ.

Bagi yang tidak punya rasa malu maka dipahami sebagai ancaman. Silakan kamu lakukan, karena *toh* di belakang mereka akan ada adzab yang menanti. Kedua, dimaknai sebagai berita yakni orang yang sudah tidak punya rasa malu, apa saja ia akan lakukan persetan dengan kondisi manusia. Makna ini seperti sebuah *pembong*. Anjing menggonggong, kafilah berlalu. *Allohua'lam*.



**HADITS KE-21**  
**PERINTAH UNTUK ISTIQOMAH**

**Dari Abu Amr—ada yang mengatakan Abu Amroh—Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi ﷺ berkata, “Wahai Rosululloh, katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam, yang tidak mungkin aku tanyakan kepada siapa pun selain kepadamu.” Rosululloh ﷺ bersabda, “Katakan: “Aku beriman kepada Alloh”, lalu istiqamahlah.” (Diriwayatkan oleh Muslim)**

Hadits ini sangat singkat namun padat dan inilah resep kebahagiaan dunia dan akhirat. Beriman kepada Alloh telah dijelaskan pada hadits-hadits sebelumnya. Beriman kepada Alloh mengkonsekuensikan juga beriman kepada yang lainnya dari rukun iman yang enam. Kemudian setelah itu, setelah beriman, maka istiqamah, artinya terus teguh di atas agama, teguh di atas keimanan kepada Alloh dengan seluruh macamnya sampai ajal kemudian menjemput kita; itulah hakikat resep kehidupan yang terbaik. Menyatakan kita beriman kepada Alloh dengan pemahaman yang benar dan melaksanakan konsekuensi dari pernyataan tersebut kemudian istiqamah sampai ajal menjemput kita, terus menjaga, terus memelihara diri. Dan di antara sebab terjaganya adalah dengan menjaga mulut dan kemaluan. Barang siapa yang bisa memberikan jaminan kepadaku, demikian kata Rosululloh ﷺ, apa yang ada di antara dua bibirnya dan di antara dua pahanya, maka kujamin surga. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-22

### JALAN MASUK SYURGA

Diriwayatkan oleh Abu Abdulloh Jabir bin Abdulloh Al-Anshari رضي الله عنه bahwa seseorang laki-laki bertanya kepada Rosululloh ﷺ. Ia berkata,

“Bagaimana pendapat engkau jika saya melakukan sholat-sholat fardhu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal, dan mengharomkan yang haram, serta tidak menambahkan selain itu sedikitpun, apakah saya masuk surga?”

Nabi ﷺ menjawab,

“Ya.”

(Diriwayatkan oleh Muslim)

Makna “mengharomkan yang haram” adalah menjauhinya, sedangkan “menghalalkan yang halal” artinya melaksanakan dengan penuh keyakinan akan kehalalannya.

“Bagaimana pendapat engkau jika saya melakukan sholat-sholat fardhu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal, dan mengharomkan yang haram, serta tidak menambahkan selain itu sedikitpun, apakah saya masuk surga?”

Nabi menjawab,

“Ya.”

Hadits ini menunjukkan karakteristik shohabat Nabi رضي الله عنه yang menunjukkan tentang semangat mereka atas urusan akhirat. Dalam kata lain, yang ada di dalam pikiran dan keinginan mereka adalah tentang aktivitas hidup di dunia dan dengan kehidupan dunia yang mereka jalankan tersebut akan mengantarkan mereka masuk ke surga; ketika mereka menanyakan amalan, maka mereka menanyakan amalan yang dapat menjauhkan dari api neraka. Demikianlah memang hakikat hidup di dunia, yakni memikirkan bagaimana agar mereka di akhirat selamat.

Shohabat tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ tentang apa yang sudah ia lakukan, apakah modal yang demikian sudah cukup untuk masuk ke surga? Dijawab oleh Nabi ﷺ, “Ya!”

Perlu diperhatikan di sini, jika pelakunya masuk surga atas sebuah amalan, maka maksudnya,

**Pertama**, amalan tersebut merupakan sebab masuknya dia ke surga tentunya setelah terpenuhinya syarat dan tidak adanya penghalang (*mawani*). Sebagaimana perkataan seseorang yang mengatakan apakah jika saya wudlu maka sah sholatnya?, “Ya!” dan dia tidak melakukan hal-hal yang melakukan batalnya sholat, maka sholatnya sah. Demikian juga sebaliknya dengan amalan yang menyebabkan masuk neraka. Ketika seseorang beramal amalan yang menyebabkan mereka

masuk neraka, maka ketika tidak ada penghalang bagi dirinya masuk neraka, maka masuk neraka.

**Kedua**, pemahaman kedua adalah amalan tersebut harus dilakukan dengan dilandasi tauhid. Sebagaimana seorang pelacur yang masuk syurga karena memberi makan anjing, maka tetap disyaratkan bahwa orang tersebut harus muwahid atau ahli tauhid. Tidak bisa dikatakan seseorang memberi minum anjing lalu masuk syurga, melainkan dilihat dahulu apakah orang tersebut bertauhid atau tidak. Jadi, tauhid adalah syarat mutlak yang harus dimiliki orang yang beriman agar karena amalnya tetap masuk syurga. Inilah yang harus dipahami.<sup>16</sup> Orang sering keliru dengan menganggap bahwa amalan mereka dapat serta merta masuk syurga meskipun mereka melakukan perbuatan syirik, padahal hal tersebut tidaklah benar.

**“ ... apakah saya masuk surga?”**

Kemudian tentang masuk syurga,

**Pertama**, dia langsung masuk syurga tanpa masuk neraka sama sekali. Ini bagi mereka yang tidak memiliki dosa atau memiliki hasanah (kebaikan) yang lebih banyak daripada sayyi'ah (keburukan/dosa)nya. Termasuk di dalamnya orang yang timbangan sayyi'ahnya lebih berat, lalu Allah mengizinkan mendapat syafa'at sehingga mendapat kesempatan masuk syurga atau tidak jadi masuk neraka tetapi langsung masuk syurga.

**Kedua**, masuk syurga setelah masuk neraka. Ini bagi para pelaku dosa besar di bawah syirik dan tidak seorang pun diizinkan Allah untuk memberikan syafa'at supaya ia tidak masuk neraka. Berpindahnya dari neraka ke syurga bisa karena dua sebab, yakni *pertama*, karena syafaat, sehingga Allah memberikan izin untuk keluar dari neraka karena syafaat. Atau *kedua*, karena Allah mengizinkan keluar dari neraka karena masih adanya iman di dalam dadanya meskipun sebesar dzarroh.

Demikian juga dalam memahami tidak masuk syurga. Seseorang yang tidak masuk syurga karena amalannya, sebagaimana disampaikan pada hadits tentang orang yang berpakaian tetapi telanjang. Maka membuka aurat kepada lelaki ajnabiyah (bukan mahramnya) termasuk dosa besar dan bukan termasuk kekafiran selama meyakini bahwa ia tetap berdosa, maka ini ancaman untuk tidak langsung masuk syurga. Namun, jika ia seorang muwahid maka tetap saja dapat masuk syurga. Meskipun demikian, membuka aurat ini merupakan amalan yang mendapat ancaman yang sangat berat karena harus mampir di neraka terlebih dahulu. Makna kedua adalah tidak masuk syurga sama sekali adalah bagi orang kafir dan orang munafik.

**“ ... menghalalkan yang halal, dan mengharomkan yang haram, serta tidak menambahkan selain itu sedikitpun ... ”**

Jika dilihat secara sepintas, shohabat tadi tidak melaksanakan seluruh kewajiban, karena ia hanya sholat wajib dan puasa wajib. Maka, penunaian kewajiban lainnya bisa diambil dari **menghalalkan yang halal dan mengharomkan yang**

---

<sup>16</sup> Pada kenyataannya, menjadi seorang ahli tauhid merupakan perkara yang amat tidak mudah.

**harom.** Artinya, ketika ia menghalalkan hal yang halal (wujud halal adalah wajib, sunnah, mubah) maka dia kerjakan sesuai dengan hukumnya. Tatkala ia meyakini bahwa sebuah amalan itu wajib maka ia kerjakan dan tidak ditinggalkan. Tatkala ia meyakini bahwa sebuah amalan itu sunnah, maka kadang ia kerjakan dan kadang ia tinggalkan, demikian seterusnya. Sepintas dalam hadits ini ia tidak meninggalkan hal yang harom sebagaimana perkataannya ia mengharomkan hal yang harom, namun pemaknaannya adalah ia meyakini dan meninggalkan hal yang harom. Maka dengan demikian, pemaknaannya adalah ia meyakini sekaligus meninggalkan hal yang hara. **Dan aku tidak menambah sedikitpun..** maka orang yang demikian masuk surga dan tidak masuk neraka, jika ia konsekuen dengan perkataannya dengan makna yang telah dijelaskan. *Allohua'lam.*

## HADITS-23

### KESUCIAN BAGIAN DARI IMAN DAN CAHAYA AMAL

Abu Malik Al-Haritsi bin 'Ashim Al-Asy'ari رضي الله عنه berkata bahwa Rosululloh ﷺ bersabda,

“Kesucian itu sebagian dari iman, ‘alhamdulillah’ memenuhi timbangan, ‘subhanalloh walhamdulillah’ memenuhi ruangan antara langit dan bumi, sholat itu cahaya, sedekah itu bukti, sabar itu pantulan, Al-Quran itu hujah yang membela atau menghujatmu setiap manusia bekerja. Ada yang menjual dirinya; ada pula yang menghancurkan dirinya.”

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

“Kesucian itu sebagian dari iman,

Di sini Nabi ﷺ menjelaskan kedudukan thaharah. Tentang makna bersuci (thoharah) dalam hadits ini ulama berselisih pendapat. Yang paling masyhur di antara pendapat-pendapat yang ada tentang makna thoharah,

**Pertama** bersuci diartikan bersuci dari najis maknawi, yaitu bersuci dari dosa-dosa lahir dan batin. Dan dia dikatakan sebagai separoh iman karena iman ada dua cakupan, yaitu mensucikan diri dari dosa dan melaksanakan ketaatan. Meninggalkan dan melaksanakan. Maka tatkala ia meninggalkan dosa-dosa ia telah memiliki separoh keimanan, yang separohnya adalah melaksanakan ketaatan. Itu pemahaman pertama terhadap makna **thuhu**.

**Kedua**, bersuci yang dimaksud adalah bersuci yaitu dengan air/tayamum, yaitu bersuci dari hadats, baik besar maupun kecil.

Kemudian **bersuci dikatakan sebagian iman**, iman yang dimaksudkan adalah sholat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى  
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ ...

143. Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. ... (al-Baqorah[2]: 143)

Yang terkait pertanyaan shohabat tentang para shohabat yang kiblat sholatnya ke Baitul Maqdis kemudian mereka meninggal sebelum pergantian kiblat ke Ka'bah. Para shohabat bertanya yang isinya, "Bagaimana sholat mereka, mereka tidaklah sholat menghadap Ka'bah?". Maka Allah menurunkan firman tersebut. Maka kalau **thuhu** diartikan bersuci dari hadas besar/kecil, maka al-iman adalah sholat.

Ketika thoharoh merupakan separoh dari sholat. Maka ketika dia telah melaksanakan syarat sholat, tinggal dia menyempurnakan rukunnya. Sholat dikatakan sebagai iman karena sholat merupakan pokok amalan iman. Dan tidaklah memiliki iman orang yang tidak sholat. Orang yang tidak sholat tidak dapat dikatakan mukmin. Maka karena kedudukan sholat sebagai rukun dari iman, maka ia pun dinamakan iman. Sebagaimana sujud merupakan rukun sholat, maka perintah sholat cukup dikatakan dengan ruku'/sujud. Maka ruku' merupakan rukun sholat. Syariat memerintahkan sholat dengan memerintahkan ruku',

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

**Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (al-Baqoroh[2]: 43)**

Itu pemahaman tentang thoharoh sebagian dari iman.

**'alhamdulillah' memenuhi timbangan, 'subhanalloh walhamdulillah' memenuhi ruangan antara langit dan bumi,**

Kemudian dikatakan **alhamdulillah memenuhi timbangan**, artinya ada yang lebih dahulu. Dengan kata lain, timbangan sudah ada isinya terlebih dulu kemudian alhamdulillah memenuhinya. Itu tafsiran pertama dari *alhamdulillah* memenuhi timbangan.

Tafsiran kedua, *alhamdulillah* sebagai pasangan dari *subhanalloh*. Jadi agama kita ada dua kandungan, yaitu *itsbat* (menetapkan, mengisi, menghiasi) dan *nafiy* (mengosongkan, mensucikan, membersihkan). Itulah dien kita, ada dua. Maka *alhamdulillah* memenuhi timbangan sebagai pasangan dari *subhanalloh* karena *alhamdulillah* adalah *itsbat* dan *subhanalloh* adalah *nafiy*. Maka *subhanalloh* diletakkan dulu dalam timbangan, baru kemudian *alhamdulillah*. Maka penuhlah timbangan tersebut. Dengan kata lain, disucikan terlebih dahulu, baru kemudian dihiasi. Ilustrasinya, orang mau mengecat maka diampelas dulu agar bisa bagus, kalau tidak, akan kotor; dan itulah dien. *Laa ilaa ha ilallaah* disebut *nafiy* dan *itsbat*. Tidak ada tuhan yang haq disembah melainkan Allah, maksudnya kita membersihkan diri kita dari tidak adanya tuhan kemudian menetapkan satu tuhan yakni Allah. *Subhanalloh wal hamdulillah* juga *nafiy* dan *itsbat*. Maka ***subhanalloh wal hamdulillah* memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi.**

**sholat itu cahaya, sedekah itu bukti, sabar itu pantulan, Al-Quran itu hujah yang membela atau menghujatmu setiap manusia bekerja. Ada yang menjual dirinya; ada pula yang menghancurkan dirinya."**

Kemudian dikatakan bahwa sholat adalah cahaya,  
**nur** adalah cahaya yang tidak memancarkan sinar.

**Burhan** adalah cahaya yang memancarkan sinar namun tidak menyengat dan tidak membakar.

**Dliyaak** Adalah cahaya yang memancarkan sinar yang membakar dan menyengat.

Sholat dikatakan **nur** karena di dalamnya terdapat kesenangan. Shodaqoh dikatakan sebagai **burhan** karena dia adalah bukti kesungguhan iman. Hal itu karena harta adalah sesuatu yang dicintai hati, dan yang dicintai tidak akan diberikan kecuali dalam rangka mencari yang lebih dicintai. Sabar dikatakan **dliyaak atau sinar** karena terdapat rasa panas, dan oleh karena di dalamnya terdapat keberatan yang sangat, lebih berat dibandingkan shodaqoh dan sholat. Demikianlah gambaran dari fungsi sholat, shodaqoh, dan sabar. Cahaya-cahaya tersebut akan membantu dan menolong pelakunya pada hari akhirat.<sup>17</sup> Jadi akan sekeadar apa yang dia miliki tatkala di dunia dari cahaya, itulah yang akan bersinar. Ada yang cahayanya bersinar sejauh mata memandang, maka dia berjalan di padang makhsyar dan shirat dengan jelas dan gamblangnya karena cahaya dan sinar yang dia miliki begitu luas dan lebar. Ada yang hanya memiliki cahaya di hadapannya –di depan sebesar satu ibu jarinya–, dan ada yang kelap-kelip, kadang menyala kadang mati. Maka tatkala mati dia berhenti dan tatkala menyala dia berjalan. Jadi cahaya akan didapatkan oleh manusia di akhirat kelak sesuai dengan bagaimana dia mengumpulkan cahaya tatkala di dunia dengan amal-amal tersebut dan amal yang sejenis amal-amal tersebut. Demikianlah hari-harinya manusia. Maka manusia tiap harinya ada yang sukses dengan menyelamatkan dirinya dari

---

<sup>17</sup> Imam Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya sendiri dari Masruq, dari Abdulloh, bahwa ia berkata: "Alloh ﷻ akan mengumpulkan manusiaa di Hari Kiamat nanti," ... "Mereka akan dianuerahi cahaya sesuai dengan amal perbuatan mereka." Beliau melanjutkan, "Di antaranya ada yang memperoleh cahaya seperti gunung di hadapannya. Ada juga yang memperoleh cahaya lebih besar daripada itu. Ada juga yang memperoleh cahaya sebesar pokok kurma di sebelah kanannya. Ada juga yang mendapatkan yang lebih kecil dari itu di sebelah kanannya. Sampai yang paling ujungnya, ada yang mendapatkan cahaya hanya di ujung jempol kakinya. Sebentar menyala, lalu mati lagi. Kalau sedang menyala, ia memajukan kakinya. Dan apabila sedang mati ia tegak berdiri." Lalu ia melanjutkan: "Maka orang itu dan yang lainnya melewati titian tadi. Sedangkan titian itu pipih bagaikan mata pedang, licin, dan tajam. Diperintahkan kepad amereka, "Lewatlah kalian menuruti cahaya masing-masing." Di antara mereka ada yang lewat bagaikan lesatan bintang-bintang. Di antaranya ada yang lewat bagaikan angin. Ada juga yang lewat bagaikan kejapan mata. Ada juga yang seperti kuda tunggangan yang kencang. Ada lagi yang berjalan cepat. Mereka semua beralan sesuai dengan kadar amal perbuatannya. Sampai datang orang yang cahayanya hanya di ujung jempol kakinya untuk lewat. Sekali satu tangannya dikedepankan, yang lain terpaksa digantungkannya. Sekali kaki yang satu kedepan, yang lainnya juga harus ditahan kuat-kuat. Pinggir-pinggir tubuhnya sempat juga menyentuh api jahannam." Lalu beliau melanjutkan, "Maka selamatlah mereka sampai ke seberang. Ketika sampai mereka berkata, 'Segala puji bagi Alloh ﷻ yang telah menyelamatkan kami dari kamu (Naar) setelah terlebih dahulu memperlihatkan dirimu kepada kami. Sungguh Alloh ﷻ telah menganugerahkan kepada kami apa yang tidak pernah Dia berikan kepada siapapun.'" (Atsar ini shohih. Dishohihkan oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi. Dinukil oleh Imam Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayah, saya mengambil dari tahdzib syarh ath-thohawiyah)

api neraka –memerdekakan dirinya dari ancaman azab Allah–, dan ada yang dia dalam hari-harinya menceburkan dirinya ke dalam api neraka. Dan itulah kehidupan manusia sehari-harinya. **Ada yang menjual dirinya; ada pula yang menghancurkan dirinya.”** *Allohua’lam.*



**HADITS KE-24**  
**ISLAM MENGHAROMKAN BERBUAT ZHOLIM**

Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ menurut apa yang diriwayatkan dari Tuhannya (Alloh) “Azza wa Jalla, sesungguhnya Dia berfirman,

“Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezholiman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya harom atas kalian, maka janganlah kalian saling menzholimi.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang sesat, kecuali telah Kuberi petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Kuberi.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian orang-orang lapar, kecuali yang telah Kuberi makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Kuberi.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang telanjang, kecuali yang telah Kuberi pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Kuberi.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah siang dan malam dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Kuberi.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak mungkin dapat menimpakan kecelakaan pada-Ku dan juga tidak dapat memberi kemanfaatan.

Hai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan orang-orang terkini kalian, juga umat manusia dan para jin, semuanya bertaqwa seperti setaqwa-taqwa seseorang di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah keagungan-Ku sedikitpun.

Hai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan orang-orang terkini kalian, juga umat manusia dan para jin, semuanya berada di suatu tempat untuk meminta kepada-Ku, dan Aku penuhi permintaan setiap mereka, hal itu tidaklah mengurangi milik-Ku sedikitpun, sebagaimana sebatang jarum yang dimasukkan ke dalam lautan.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah amal perbuatanmu. Aku catat semuanya untukmu kemudian Kubalas ia. Maka barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaklah memuji Alloh, dan barang siapa mendapatkan selain itu, janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”

**(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)**

Hadits yang panjang ini menunjukkan tentang kebesaran rahmat Alloh, tentang keadilan, dan tentang kekuasaan Alloh, dan demikianlah hakikat Rabb kita yang memiliki kekuasaan yang sangat luas, tidak pernah membutuhkan hamba-Nya. Sebaliknya, para hambalah yang membutuhkanNya. Oleh karena itu, menjadi

kewajiban pada setiap hamba untuk beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan. Namun, kenyataannya hanya sedikit dari hamba yang bersyukur.

Allah berfirman,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ ﴿١٣﴾

Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Saba'[34]: 13)

Ada beberapa pembicaraan yang bisa kita dapatkan dari hadits ini. Pertama, hadits ini adalah hadits Qudsi, yakni firman Allah yang redaksionalnya dari Nabi ﷺ. Kemudian di sini Allah memanggil, **wahai para hamba-Ku**, hamba di sini mencakup ubudiyah ammah dan khassah, *ibadiy* di sini pada semua makhluk baik yang mukmin maupun yang kafir, dan hamba yang menghambakan secara kauniyah (misalnya matahari panas dan tidak protes ketika memiliki sifat panas) maupun syar'iyah (misalnya orang yang memilih menjadi orang yang shalih).

Allah mengharomkan perbuatan aniaya pada diri-Nya meskipun Allah mampu melakukannya. Allah mampu, tetapi Allah mengharomkan perbuatan aniaya. Mengapa dikatakan mampu? Di sini Allah dalam keadaan memuji bahwa Dia dapat melakukan tetapi Dia mengharomkan. Seseorang tidak dikatakan terpuji manakala ia tidak dapat melakukan sesuatu lalu mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukan sesuatu itu. Namun dikatakan seseorang terpuji manakala seseorang mampu melakukan sesuatu (kezholiman) tetapi ia tidak melakukannya maka ia terpuji. Dan mustahil Allah berbuat aniaya pada siapapun sebagaimana firman Allah,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِهَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun". (al-Kahfi[18]: 49)

Allah memiliki atau mampu berbuat aniaya tetapi Allah tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan perbuatan kesucian Allah dari segala perbuatan buruk.

Ketika Allah mengharomkan pada dirinya kezholiman karena kesempurnaan Allah dalam keadilannya. Zholim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya –segala perbuatan yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya maka itulah zholim–. Maka ketika Allah memberikan rezeki dan ketika

Alloh tidak memberikan rezeki, atau Alloh memanjangkan umur atau mematkan, atau manakala Alloh memberikan hidayah pada satu tempat tetapi tidak pada yang lainnya, maka Alloh letakkan kesemua itu tepat pada tempat terbaiknya, tidak satupun ada salah kesalahan tempat. Dia lebih tahu mana saja orang yang bertaqwa.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ أَتَقَى ﴿٣٢﴾

(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (an-Najm[53]: 32)

Dia tahu di mana Dia harus menempatkan risalah-Nya, mengapa harus Muhammad bukan Musa? Demikianlah, tidak ada satupun perbuatan Alloh yang salah dalam menempatkan sesuatu. Itulah kelaziman ternafikkannya zholim pada Alloh .

Terkait dengan kezholiman hamba, **maka kezholiman hamba terbagi menjadi dua, yakni menzholimi diri sendiri dan orang lain.**

**Menzholimi diri sendiri ada dua bentuk.**

**Pertama**, syirik dalam beribadah yakni beribadah tidak pada tempatnya, beribadah tidak pada Alloh sehingga ia menghinakan dirinya sendiri. Penghinaan diri semestinya ditempatkan di hadapan Alloh, bukan pada yang lain. Siapa saja yang melakukannya maka masuklah ia menjadi hamba yang umum bukan lagi hamba yang khusus.

Bentuk kezholiman **kedua** adalah hamba yang berbuat maksiyat yang di bawah kufur dan tidak merugikan pihak lain, misalnya zina, minum khamr, mendengar yang haram.

Adapun bentuk penganiayaan yang merugikan orang lain bentuknya bisa berbagai macam, seperti mencuri dan membunuh. Itu semua merupakan bentuk tidak ditunaikannya hak orang lain oleh kita.

**“Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharomkan kezholiman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya harom atas kalian, maka janganlah kalian saling menzholimi.**

Perbuatan kezholiman tersebut sebagaimana Alloh mengharomkan pada diri-Nya, Alloh juga mengharomkan kepada para hamba-Nya. Tatkala kezholiman itu harom di antara kalian, artinya janganlah kalian berbuat aniaya satu sama lain.

**Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang sesat, kecuali telah Kuberi petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Kuberi.**

Lalu, Alloh menyebutkan tentang nikmat-Nya, bahwasanya pada hakikatnya kita semua adalah bodoh, tidak tahu jalan, tersesat, kecuali yang diberikan hidayah. Maka hidayah irsyad maupun bayan, sampainya ilmu pada kita yang benar, maka Alloh telah membimbing kita pada tempat-tempat yang terdapat ilmu yang benar. Tanpa Alloh membimbing, tidak akan sampai ilmu pada kita. Demikian pula hidayah taufik dan ilham, yakni merupakan kecocokan amal dengan apa yang diilmuinya. Inipun merupakan pemberian dari Alloh. Maka tidak seorang pun diperkenankan mengungkit-ungkit keislamannya, mengungkit-ungkit tentang keimanannya, dia merasa telah berjasa karena keislaman dan keimanan. Hal ini dikarenakan keislaman dan keimanan merupakan anugerah Alloh. Karena itulah, kita harus meminta petunjuk pada Alloh dengan mengambil asbab. Bagaimana mungkin orang meminta ditunjukkan jalan yang lurus sementara sarana dan prasarannya ia hindari? Meminta rezeki tetapi tidak mau bekerja. Maka jika kita meminta hidayah, carilah tempat yang merupakan sarana untuk mendapat hidayah. Karena kebutuhan meminta hidayah adalah kebutuhan zhoruri (darurat/harus ada/harus terpenuhi) hingga Alloh memerintahkan untuk berdoa sebanyak 17 kali setiap hari. Dan tidak ada kewajiban berdoa melebihi doa untuk meminta hidayah,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (al-Fatihah[1]: 6)

**Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian orang-orang lapar, kecuali yang telah Kuberi makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Kuberi.**

Di samping itu, Alloh juga memberikan nikmat lahir dengan diberikannya nikmat makanan. Kelaparan terjadi melalui dua hal, pertama karena ada makanan tetapi kita tidak dapat memakannya karena suatu hal, misalnya sakit. Kedua karena memang tidak ada makanan. Dengan demikian, tidak bisa makannya orang karena dua hal, tidak ada makanan atau ada makanan tetapi tidak mampu masuk ke perut, oleh karena itu kita mohon makanan pada Alloh agar dapat makan, yang pada intinya diadakannya makanan dan disehatkan tubuh kita.

**Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang telanjang, kecuali yang telah Kuberi pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Kuberi.**

Demikian pula perihal pakaian. Orang telanjang bukan berarti tidak mampu berpakaian, tetapi karena kondisi badannya tidak dapat diberi pakaian. Maka mohonlah pakaian pada Alloh dengan memberikan wujud pakaian atau menyehatkan badannya sehingga tidak berpenyakit. Dan semuanya adalah murni anugerah dari Alloh. Meski kita diperintahkan untuk ikhtiyar (dengan mencari ilmu syar'i), namun tanpa taufik (hidayah taufik: terwujudnya amal atas ilmu), hasil ikhtiyar kita akan sia-sia. Maka yakinlah itu. Dengan demikian tak seorang pun dengan kekayaannya yang ada, dengan gemerlapnya dunia yang dia dapatkan, dunia tetap di luar hatinya kalau dia benar pemahamannya bahwa segala yang dia

peroleh semata-mata pemberian Allah. Dan dengan mudahnya juga dia mengeluarkan sesuai dengan apa yang diinginkan Allah dan Rosul-Nya (karena) pada hakikatnya itu bukan miliknya. Dia hanya diberi semata dan meyakini bahwa kekayaan bukan miliknya.

**Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah siang dan malam dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Kuberi.**

Kemudian Allah menyebutkan hakikat kondisi kita yang sesungguhnya, bahwasanya kita sesungguhnya sering berbuat dosa. Maka sangat celaka seseorang yang tidak merasa berdosa, dia lalai hak-hak Allah yang terkait dengan hatinya meski secara ia dzahir bersih. Oleh karena itu, Nabi ﷺ selalu memohon ampun kepada Allah. Semakin orang lalai terhadap Allah, maka semakin ia merasa bersih dari dosa. Semakin orang mengingat Allah maka semakin ia merasa sangat banyak dosa, dan inilah hakikat kita sesungguhnya. **“Sesungguhnya kalian selalu berbuat salah..”** tapi jangan khawatir, **“Dan Aku mengampuni dosa seluruhnya.”** Hadits ini sesuai firman Allah,

❖ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (az-Zumar[39]: 53)

Oleh karena itu Allah sertakan berikutnya, **“Maka mohon ampunlah kepada-Ku maka akan Ku-beri ampunan”** dan orang yang mohon ampun pada Allah haruslah mengambil asbab. Setiap Allah menjanjikan sesuatu, maka orang harus mengambil asbab. Orang yang mohon ampun tanpa memenuhi syarat taubat maka Allah tidak akan mengampuni, kecuali Allah menghendakinya.

**Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak mungkin dapat menimpakan kecelakaan pada-Ku dan juga tidak dapat memberi kemanfaatan.**

Lalu, Allah melanjutkan bagaimana Maha Kuasanya Allah sehingga tak satupun makhluk mampu membahayakan Allah demikian juga memberi manfaat. Dari kedurhakaan tidak akan membahayakan, dan dari ketaatan tidak juga memberikan manfaat.

**Hai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan orang-orang terkini kalian, juga umat manusia dan para jin, semuanya bertaqwa seperti setaqwa-taqwa seseorang di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah keagungan-Ku sedikitpun.**



Maka kemudian Allah menjelaskan kemahasempurnaan-Nya tersebut dengan menggambarkan bahwa meski seluruh manusia dan jin dari yang pertama diciptakan sampai yang terakhir diciptakan kelak, semuanya dalam kondisi paling takwa –sebagaimana Nabi ﷺ–, yang demikian itu tidak akan menambah keagungan


Alloh. Sedemikian, jika manusia dan jin, semuanya kondisinya seperti iblis, itupun tidak mengurangi kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.

Lalu Alloh menjelaskan kemahaluasan dan kekayaan-Nya, **jika orang-orang terdahulu dan terkini, juga umat manusia dan para jin, semuanya berada di suatu tempat untuk meminta kepada-Ku, dan Aku akan penuhi permintaan setiap mereka dan itu tidaklah mengurangi milik-Ku sedikitpun.** Itulah luasnya perbendaharaan Alloh, maka jangan pernah enggan untuk berdoa kepada Alloh dan meminta apa saja yang kita butuhkan dari Alloh.

Alloh lalu menyatakan bahwa **Alloh mencatat dan menghitung seluruh amal hamba-Nya dan akan memberikan balasan.** Amal baik dibalas dengan balasan kebaikan dan amal jelek dibalas dengan balasan kejelekan. Maka semestinya seseorang memperhatikan apa yang telah dia perbuat. Kalau dia dapatkan amalannya berupa amalan kebaikan, hendaknya dia memuji Alloh karena dia tidak bisa berbuat demikian kecuali taufik dari Alloh. Dan kalau dia dapati bahwa amalannya tidak demikian –yaitu berupa kejelekan–, maka janganlah mencela kecuali dirinya sendiri. *Allohua'lam.*

**HADITS KE-25**  
**JALAN SHODAQOH SI MISKIN**


Abu Dzar  berkata: Sekelompok shohabat berkata kepada Rosululloh ,

“Wahai Rosululloh , orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka sholat sebagaimana kami sholat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya!”

Nabi  bersabda,

“Bukanlah Alloh telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat disedekahkan? (Yaitu) bahwa setiap kali tasbih (bacaan subhanalloh) adalah sedekah, setiap kali tahmid (bacaan alhamdulillah) adalah sedekah, setiap kali tahlil (bacaan laailaaha illalloh) adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, melarang kemunkaran adalah sedekah, dan persetubuhannya salah seorang di antara kalian juga adalah sedekah.”

Mereka bertanya lagi,

“Wahai Rosululloh , apakah jika salah seorang dari kami memenuhi hajat syahwatnya berpahala?”

Rosululloh  menjawab,

“Tahukah engkau, bukankah jika seseorang menyalurkan syahwatnya pada yang haram berdosa? Maka demikian pula apabila ia menyalurkan pada yang halal, ia mendapat pahala.”

**(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)**

Hadits ini menjelaskan tentang hakikat shodaqah. Shodaqoh adalah memberikan kebaikan kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Semua perbuatan yang dengan perbuatan tersebut dirinya/orang lain mendapatkan manfaat, mendapatkan kebaikan dari perbuatan tersebut, itu namanya shodaqoh. Jadi shodaqoh dalam makna syar'i lebih luas dari makna 'urf (adat atau kebiasaan, di masyarakat, shodaqoh adalah memberi uang kepada orang lain). Jadi makna shodaqoh secara 'urf artinya memberikan sebagian hartanya kepada orang lain, berbuat baik untuk orang lain, atau bahkan terbatas pada mal saja. Namun hakikatnya tidak. Shodaqoh dalam tinjauan syari di sini luas maknanya, yaitu menghasilkan kebaikan, baik manfaat dari kebaikan itu dinikmati diri sendiri maupun oleh orang lain, dengan demikian shodaqoh maknanya luas mencakup seluruh kebaikan, berupa perkataan atau perbuatan. Nah, di antara bentuk shodaqoh adalah memberikan sebagian harta kepada orang lain. Itu sebagian dari makna shodaqoh.

**Wahai Rosululloh , orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala ..**

Kita lihat pada hadits ini, para shohabat zhohirnya adalah para shohabat yang fakir. Mereka, shohabat yang fakir, melihat shohabat yang berharta punya kelebihan terhadap dirinya. Dan sikap seperti ini yang muncul dari shohabat

bukanlah merupakan bentuk protes kepada takdir Allah, tapi merupakan semangat mereka untuk mendapatkan pahala yang banyak, *fastabiqul khoirat*. Jadi bukan karena mereka iri dari sisi harta yang dimiliki saudaranya dan tidak terima kepada takdir yang Allah karuniakan kepada mereka sebagai fuqoro', namun lebih terdorong dari semangat untuk banyak beramal. Hasad dalam perkara kebaikan termasuk perkara yang diperbolehkan, walaupun Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata bahwa lebih baik lagi orang kalau tidak berhasad. Jadi lebih baik lagi kalau orang beramal bukan karena melihat saudaranya beramal, kemudian dia ingin menyamai saudaranya dalam beramal tersebut melainkan semata-mata ingin menambah ketaqwaan dengan mendapat ridlo Allah. Yang jelas, boleh (dan bukan satu hal yang tercela) bagi seseorang ketika melihat saudaranya banyak melakukan kebaikan dia tertarik untuk menjadi seperti itu, yakni banyak mendapatkan pahala.

**..namun mereka dapat bershodaqoh dengan kelebihan hartanya..**

Sisi kelebihan yang dimiliki shohabat yang berharta adalah kelebihan mereka dalam pengertian shodaqoh harta. Maka shohabat yang fuqoro' menginginkan bagaimana agar mereka dapat menyaingi shohabat yang berharta dalam hal mendapatkan pahala. Ini menunjukkan para shohabat memiliki perhatian dalam perolehan pahala, bukan dalam perolehan harta. Jadi, yang menjadi perhatian mereka, fuqoro', adalah bagaimana bisa mendapatkan pahala yang bisa mereka kerjakan walau menjadi orang yang miskin. Jadi persaingan yang terjadi adalah persaingan dalam hal khairat, dalam kebaikan, bukan dalam hal duniawi. Ketika persaingan itu dalam hal duniawi, ini adalah alamat kebinasaan. "Bukan kefakiran yang aku khawatirkan menimpa kalian, tetapi aku khawatir menimpa kalian dibukakan dunia bagi kalian sehingga kalian berlomba-lomba untuk meraih dunia, sebagaimana mereka umat terdahulu telah berlomba-lomba kemudian kalian binasa dengan sebab dunia tersebut sebagaimana telah membinasakan umat-umat terdahulu. Itulah salah satu dari sabda Nabi ﷺ atau yang semakna dengannya.

Maka kemudian Rosululloh ﷺ memberikan jalan keluar bagi mereka –shohabat yang fakir– untuk bersaing dengan shohabat yang berharta dalam perolehan pahala. Beliau jelaskan bahwa makna shodaqoh luas, tidak terbatas dalam bentuk mal. Maka ucapan **tasbih termasuk shodaqoh. Tahmid, tahlil, dan takbir itu shodaqoh**. Demikian juga **mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, itu juga shodaqoh**. Ini semuanya adalah shodaqoh yang berupa perkataan. Jadi, shodaqoh bisa berupa perbuatan amaliah, baik amaliah yang bersifat nonmateri/fisik –dia korbakan tenaganya untuk membantu saudaranya yang jelas dengan itu saudaranya mendapatkan manfaat– atau amaliah yang bersifat materi –memberikan sebagian hartanya–. Demikian juga perkataan yang baik, baik manfaatnya untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, itu termasuk shodaqoh. Tasbih, tahlil, dan takbir, manfaatnya untuk diri sendiri. Untuk permasalahan tersebut, para shohabat paham dan jelas.

**..dan persetubuhannya salah seorang di antara kalian juga adalah sedekah.**

Namun tidak untuk yang “penunai syahwat kepada istrinya”. Bersenang-senang *kok* shodaqoh, padahal itu memperturutkan syahwat/nafsu dan bersenang-senang. ”Dari mana sisi shodaqohnya?”, begitu para shohabat berpikir. Oleh



Rosululloh ﷺ kemudian dijelaskan dengan qiyas, yang dinamakan oleh para ulama dengan qiyas berbalik (*'aksi*). Inilah termasuk salah satu dalil jumbuh ulama, dan itu memang yang benar bahwasanya qiyas termasuk dalil syari yang shohih. Di antaranya dalil bolehnya qiyas adalah hadits ini. Qiyasnya, tatkala seseorang menunaikan syahwatnya pada yang harom, dia mendapatkan dosa. Maka tentunya sebaliknya, kalau dia menempatkan pada yang halal, maka dia mendapatkan pahala. Hanya saja para ulama berselisih pendapat. Apakah penunaian syahwat untuk mendapatkan pahala ini harus disertai niat atau tidak. Apakah harus diniati untuk mendapatkan pahala atau tanpa niat; pokoknya tanpa terpetik dalam hatinya niatan, *nyelonong* begitu saja, otomatis pahala dapat?. Sebagian ulama mengatakan walaupun tanpa niat menghindarkan dari yang harom, dia dapat pahala. Dan sebagian ulama menyatakan harus ada niat, dan ini dasar yang lebih kuat, sesuai dengan kaidah yang dibahas dalam hadits pertama. *Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niat ...* Bahwasanya terbatas amalan yang berpahala itu kalau kemudian disertai niat. Ini kaidah. Maka kalau kemudian didapatkan dalam nash-nash yang lainnya, adanya amalan seolah-olah tanpa niat tetapi dapat pahala, maka tetap dikembalikan kepada kaidah, kalau ada niatan di dalamnya. Maka seseorang yang menunaikan syahwatnya kepada istrinya dia mendapat pahala apabila di dalam hatinya ada niatan dia tidak mau kepada yang harom. Dia menunaikan syahwat kepada istrinya karena dia tidak mau kepada yang harom. Maka itulah, ketika itu dia berpahala. Adapun kalau kemudian tanpa niat, maka dia cuma mendapat senangnya saja tapi tidak berpahala.

Selanjutnya dari hadits ini, shohabat yang mempunyai harta yang banyak pun mendengar hadits tersebut. Maka mereka pun kemudian bertasbih, tahlil, tahmid, sebagai rutinitas hariannya. Maka fuqoro' lapor lagi kepada Rosululloh ﷺ, "Ya Rosululloh, mereka pun mengikuti sebagaimana yang kita lakukan." Rosululloh menjawab, "Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki". Dan demikianlah Allah membagi-bagi rizki baik rizki pahala maupun rizki duniawi, berbeda satu dengan yang lain. Dan masing-masing kita menerima saja terhadap pembagian rizki tersebut. Yang penting kita berusaha secara maksimal untuk mendapatkan yang terbaik dari rizki duniawi maupun rizki ukhrowi. Jadi,

 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (al-Baqoroh[2]: 286)**

dan terimalah semua takdir Allah, apa yang kita dapatkan setelah kita berusaha secara maksimal dalam mencari kebutuhan duniawi kita batasi pada yang halal saja dan dalam mencari pahala ukhrowi. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-26 DI ANTARA JALAN SHODAQOH

**Abu Huroiroh** ﷺ berkata bahwa Rosululloh ﷺ bersabda,

**“Setiap ruas tulang manusia harus disedekahi setiap hari selama matahari masih terbit. Engkau mendamaikan dua orang (yang berselisih) adalah sedekah, menolong seseorang dengan membantunya menaiki kendaraan atau mengangkat barangnya ke atas kendaraan adalah sedekah, kata-kata yang baik adalah sedekah, setiap langkah kaki yang kau ayunkan untuk sholat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan aral dari jalan adalah juga sedekah.”**

**(Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim)**

Hadits ini termasuk rincian hadits ke-25, bahwasanya shodaqoh hukumnya wajib. Jadi ada shodaqoh wajib dan ada shodaqoh sunnah. Yang bagaimana shodaqoh yang hukumnya wajib? Yaitu tatkala dia menggunakan seluruh anggota badannya untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang harom. Itu berarti dia sudah bersyukur dalam tataran yang wajib.

Jadi kalau seseorang tidak pernah menggunakan persendiannya untuk perkara yang harom dan setiap ada kewajiban yang harus ditunaikan oleh persendiannya dia tunaikan, maka dia telah menunaikan syukur yang wajib. Dia sempurna dalam menjalankan shodaqoh yang wajib. Dan selebihnya yang itu adalah yang sunah.

Shodaqoh yang sunah bisa diwujudkan sebagaimana disebutkan dalam hadits ini. Maka kalau orang melaksanakan sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ tapi dia meninggalkan kewajiban atau melaksanakan yang harom, maka dia belum melaksanakan shodaqoh yang wajib tapi dia sudah shodaqoh yang sunnah. Hal seperti ini merupakan salah jalan.

Jadi mungkin ada orang yang kepada orang lain sangat baik, tapi kepada anak istrinya sangat pelit, hal ini salah. Dia salah dalam menerapkan hakikat shodaqoh. Jadi tunaikan yang wajib baru yang sunnah. Dan shodaqoh yang sunnah, sebagai syukur kepada Allah atas nikmat persendian yang banyak tersebut –kalau kita tidak mampu melaksanakannya–, bisa terwakili dengan melaksanakan sholat Dluha (dalam hadits riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud).

Bentuk-bentuk shodaqoh dalam hadits ini yaitu **berbuat adil di antara dua orang yang berselisih**. Jadi yang salah ya harus disalahkan. Harus adil dalam menghukum tanpa ada pihak yang dirugikan.

Kemudian membantu, **menolong seseorang**, di antaranya adalah membantunya menaiki kendaraan dan masih banyak bentuk lainnya. Kadang kita lalai terhadap jalan-jalan kebaikan. Maka Nabi ﷺ berpesan jangan merendahkan suatu kebaikan, sekecil apapun kebaikan tersebut. Walaupun hanya sekedar berwajah berseri tatkala berjumpa dengan orang lain, itu sudah shodaqoh. Sekecil

apapun kebaikan, kalau bisa melakukan, maka lakukan karena itu merupakan tabungan pahala bagi kita.

Begitu juga melangkahkkan kaki menuju sholat, itu berpahala. Semakin jauh keberadaan kita dari masjid, maka tabungan pahala semakin besar ketika tetap istiqamah sholat berjamaah.

Sedangkan yang dimaksudkan menyingkirkan aral dari jalan, dapat berupa gangguan yang dapat melukai fisik (misal batu dan duri) ataupun perasaan (misal bau busuk). Ini semua kembali pada kaidah *innamal a'maalu binniyaati*. Jadi semua amalan yang dijanjikan pahala itu tentunya dengan niat.

Jadi terbuka bagi kita luasnya jalan-jalan shodaqoh. Maka di manapun kita, bagaimanapun keadaan kita, apapun status dan kedudukan kita, jalan meraih pahala terbentang luas. Jadi jangan pernah merasa sempit untuk bisa meraih pahala. Tinggal permasalahannya, maukah kita meraih jalan yang menghantarkan pahala atau tidak. Sekali lagi, prinsip utama kita mempelajari ilmu agama adalah untuk menghilangkan kebodohan kita, untuk kemudian mengamalkannya dan menyampaikan kepada yang belum mengetahui. Jangan belajar hanya untuk tahu, namun juga harus diamalkan. *Allohua'lam*.

**HADITS KE-27**  
**KEBAIKAN DAN DOSA**

Dari Nawas bin Sam'an رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,  
“Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya.”

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

Wabishah bin Ma'bad ra. berkata: Saya datang kepada Rosululloh ﷺ, beliau bersabda,

“Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?”

Saya menjawab,


“Benar.”

Beliau bersabda,

“Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menentramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu.”

(Ini adalah hadits yang kami riwayatkan dari dua imam, yaitu Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad Darami dengan sanad hasan)

*Al-birr* adalah kebajikan atau semua yang disyariatkan oleh Allah. Allah berfirman,

 **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ**

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (al-Maaidah[5]: 2)

Ditinjau dari asal katanya, *al-birr* adalah suatu kalimat yang menunjukkan kebaikan yang banyak jenisnya. *Al-birr* mencakup dua hal, yaitu hubungan hamba dengan Rabb-nya dan yang terkait hubungan dengan sesama hamba. Adapun *al-birr* yang terkait hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya, yaitu berupa iman kepada Allah dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti tersebut dalam firman Allah,

\* **لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ**

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqoroh[2]: 177)

Adapun *al-birr* yang terkait sesama hamba, itulah yang disebut khusnul khuluq. Yang husnul khuluq, akhlak yang baik kepada sesama, yaitu berupa banyak berderma dan tidak pernah mengganggu. Sebagian ulama menambahkan dengan wajah berseri/tampilan yang berseri tatkala bertemu dengan sesamanya. Walaupun sesungguhnya husnul khuluq juga terbagi dua seperti *al-birr*, yaitu husnul khuluq kepada Allah dan husnul khuluq kepada sesama hamba. Maka husnul khuluq kepada Allah sama artinya dengan *al-birr* kepada Allah, yaitu beriman kepada-Nya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Maka, Nabi ﷺ bersabda ***al-birr husnul khuluq***.

Kemudian beliau ﷺ menjelaskan tentang *al-itsm*, atau dosa. Beliau ﷺ jelaskan tentang sesuatu yang membuat ragu di dalam jiwa dan tidak suka apabila manusia melihatnya. Definisi dosa dengan seperti ini tidak berlaku untuk semua kondisi manusia, ini hanya bagi mereka yang bersih hatinya dan baik agamanya. Adapun orang-orang yang kotor hatinya, kotor jiwanya, maka tidak berlaku. Dan betapa banyak seseorang itu melakukan sesuatu dan dia tidak merasa malu dilihat oleh manusia padahal itu suatu dosa. Dan betapa banyak orang tidak ragu-ragu untuk melakukan perbuatan yang mereka anggap bukan dosa padahal itu dosa. Mereka berprinsip: *Saya kan tidak ragu ini, maka bukan dosa. Kalau ragu, baru dosa. Saya tidak merasa bimbang untuk melakukan hal ini dan itu.*

Jadi, hukum ini khusus untuk mereka yang bersih hatinya. Dan kalau dilihat, Rosululloh bersabda kepada orang tertentu yaitu kepada –bisa dilihat di antaranya adalah hadits berikutnya–, yaitu Wabishah, seorang shohabat Nabi ﷺ. Rosululloh ﷺ tahu bagaimana keadaan shohabat tersebut, dari kebersihannya, dari semangatnya untuk beramal karena Allah semata, betul-betul ingin baik agamanya, sehingga Rosululloh dengan tegas mengatakan, **minta fatwa kepada hatimu**. Jadi, ini sama dengan sebelumnya, khusus bagi mereka yang bersih hatinya. Dan untuk Wabishah ini sudah ditasfiah oleh Nabi ﷺ tatkala dipersilakan untuk minta fatwa kepada hatinya. Tatkala kemudian hatinya tenang, tenteram untuk melakukan, berarti itu bukan dosa. Tapi kalau kemudian hatinya tidak tenteram,

gelisah melakukan sesuatu tersebut, maka itu bukti itu dosa. Hanya yang perlu diingat, aturan ini khusus bagi mereka yang bersih hatinya. Dan hadits ini bukan dalil bagi para kaum sufi untuk sedikit-sedikit minta fatwa pada hatimu.

Dan demikianlah, orang yang bersih hatinya, jujur keimanannya, dalam perkara yang dia belum sampai kepada ilmunya, apakah itu halal atau haram, kalau ternyata itu sesuatu yang haram, dia akan tidak *sreg* untuk melakukannya. Jadi, ini pun tidak dibawa kepada sesuatu yang sudah jelas halal dan haramnya. Kalau sudah jelas haramnya, walaupun hati tenteram untuk melaksanakannya, tetap saja itu dosa. Walaupun jelas halalnya, kalau hati ragu untuk melaksanakannya, tidak mengapa dilaksanakan.

Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh membagi tentang **keimbangan yang ada di dalam hati ada tiga keadaan.**

**Pertama**, ragu untuk mengerjakan sesuatu yang sudah jelas dalilnya, maka hal ini tercela. Kalau sudah jelas dalilnya bahwa itu boleh dikerjakan, kemudian ragu untuk mengerjakannya karena takut dosa maka hal itu tercela.

**Kemudian yang kedua**, ragu yang disebabkan perbedaan ulama, tetapi salah satunya sudah jelas. Permasalahan tersebut memang diperselisihkan halal haramnya, tetapi baginya telah jelas mana yang lebih benar dari dua pendapat tersebut. Jika kemudian seseorang ragu untuk mengerjakan yang sudah jelas tersebut di antara permasalahan yang diperselisihkan maka hukumnya tercela.

**Yang ketiga**, ragu yang disebabkan karena perbedaan ulama dan sulit untuk menentukan yang lebih benar, maka meninggalkannya tidaklah tercela.

Dengan demikian, ketika memang kita benda-benda ingin mengabdikan kepada Allah, betul-betul apa yang kita lakukan adalah didasari oleh ingin berpahala dan takut dosa, takut adzab Allah, kemudian pada suatu saat kita ragu untuk melakukan sesuatu perbuatan, maka itu alamat bahwasanya perbuatan yang akan dilakukan dosa. Jika demikian keadaannya, maka jangan nekat. Jadi kita belum tahu hukum suatu perbuatan, apakah boleh dikerjakan atau tidak dan kita ingin bertakwa kepada Allah, ingin menjadi hamba Allah yang benar, kemudian tatkala mau melakukan ternyata muncul keraguan dalam jiwa kita, maka itu alamat bahwasanya itu dosa. Oleh karena itu, jangan dikerjakan sementara kita ragu untuk mengerjakannya. Dengan demikian, kalau kemudian sesuatu yang kita ragu untuk mengerjakannya –yang keraguan tersebut didasarkan atas keinginan takwa kita kepada Allah –, yang belum jelas hukumnya namun kemudian manusia memfatwakan halal kepada kita dan kita tetap tidak *sreg* untuk mengerjakan, maka jangan nekat untuk mengerjakannya.

Walaupun manusia memfatwakan bolehnya, namun kemudian tetap tidak tenteram di hati, maka jangan dikerjakan. Jangan kemudian: *yang penting kan ada fatwa bolehnya*. Tidak demikian. Walaupun ada fatwa bolehnya, kalau hati bersih dan itu merupakan dosa, mesti akan tidak *sreg* untuk mengerjakannya. Dan perlu diingat, fatwa itu bisa salah dan keliru.

Maka, keliru jika seseorang sesungguhnya dia ragu terhadap sesuatu atau kemudian dia ingin melakukan sesuatu dan dia pun sudah tahu ini dosa; hanya karena dia ingin melakukan sesuatu tersebut, maka kemudian dia meminta fatwa, dan tentunya karena sudah ada kecenderungan, maka di dalam meminta fatwa dia

gambarkan dengan demikian dan demikian, yang gambaran orang tersebut cenderung mengarah pada dibolehkannya perbuatan tersebut, sehingga fatwa ulama pun membolehkannya. Begitu dia dapat fatwa boleh, dia mengamalkannya, padahal hatinya tetap saja tidak bisa *sreg*. Sisi kelirunya adalah memang dia sendiri ragu kalau itu boleh dikerjakan. Dan fatwa munculnya boleh itu karena memang dia sendiri yang membuat. Perlu diketahui bahwa fatwa itu tergantung penggambaran masalah, karena hukum itu bergantung dari gambarannya. Kepuasan hukum seorang mufti sangat ditentukan penggambaran peminta fatwa. Berbeda dengan bab permasalahan-permasalahan yang sudah jelas hukum syar'inya, tentang halal dan haromnya, permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi oleh seseorang terkait dengan berbagai macam urusan yang tidak ada kata yang jelas dalam syar'inya, maka ini dibutuhkan fatwa. Setelah keluar fatwa tetapi hati tetap ragu, maka tinggalkanlah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, tinggalkan sesuatu yang membuatmu ragu kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu. *Allohua'lam*.

## HADITS KE-28 BERPEGANG KEPADA SUNNAH

Dari Abu Najih Irbad bin Sariyah ﷺ berkata bahwa Rosululloh ﷺ menasehati kita dengan nasehat perpisahan yang menggetarkan hati dan membuat air mata jatuh bercucuran. Kami bertanya,

“Wahai Rosulullah, sepertinya ini nasehat perpisahan, karenanya berilah kami wasiat.”

Nabi ﷺ bersabda,

“Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap bertaqwa kepada Alloh ‘Azza wa Jalla, mendengar, dan taat walaupun yang memerintahkanmu adalah hamba sahaya. Sesungguhnya, barang siapa di antara kalian masih hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu berpegang teguhlah kepada sunahku dan sunah Khulafaur Rasyidin yang lurus. Gigitlah ia dengan gerahammu. Jauhilah hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid’ah itu sesat.”

(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan lagi shohih.”)

Hadits ini hadits yang sangat agung di mana Rosululloh ﷺ mewasiatkan kepada para shohabatnya dan wasiat ini berlaku kepada umatnya seluruhnya hingga yaumul qiyamah, yaitu untuk bertakwa kepada Alloh, untuk mendengar dan taat walaupun yang memerintah seorang budak. Taat dalam perkara-perkara yang tidak menyelisih syari’at. Dan selama yang bukan dari maksiat, maka termasuk di dalamnya adalah perintah yang mubah. Bahkan walaupun yang memerintah adalah orang yang melanggar syariat ketika dia memerintah tersebut.<sup>18</sup>

Selama pemimpin tetapi tidak memerintahkan untuk melanggar syariat, meskipun yang memerintah melanggar syariat –dan dia memerintahkan untuk sesuatu yang bukan menjadi kewajiban kita– maka kita laksanakan perintah tersebut selama bukan sesuatu yang merupakan kemaksiatan kepada Alloh.

**Maka taat kepada pemerintah atau imam bisa terbagi dalam tiga bentuk.**

**Yang pertama** perintah tersebut merupakan kewajiban syar’i sehingga ketaatan di sini merupakan ketaatan kepada Alloh. Hal ini telah jelas, kalau imam memerintahkan kepada kita, yang memang itu perintah Alloh dan Rosul-Nya, maka wajib bagi kita mentaati perintah Alloh dan perintah imam.

**Kemudian yang kedua** perintah tersebut sesuatu yang mubah maka wajib ditaati karena ini merupakan haknya. Alloh dan Rosul-Nya tidak pernah memerintahkan dengan perintah tersebut, tetapi imam memerintahkan suatu perbuatan dan bukan maksiat dan merupakan perkara yang mubah; maka kita wajib menunaikannya.

---

<sup>18</sup> Maksudnya, perintahnya tidak menyelisih syari’at, tetapi orang yang memerintahkan adalah orang yang melanggar syari’at, misalnya, presiden yang peminum khomr.



**Kemudian yang ketiga**, perintah tersebut merupakan kemaksiatan, maka tidak boleh ditaati. Perintah untuk bermaksiat kepada Allah tidak boleh ditaati. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khalik. Hanyalah ketaatan itu kepada yang ma'ruf.

Dari sabda Nabi ﷺ ini ada isyarat bahwasanya budak tadi berkuasa dengan jalan yang tidak sesuai dengan aturan syari—atau dengan istilah lain dengan kudeta—. Dalam hal terbentuknya pemimpin, kalau memang pemimpin sdah terbentuk, bagaimanapun cara terjadinya pembentukan pemimpin tersebut, maka wajib masyarakat untuk taat kepada pemimpin tersebut.

Dan terbentuknya pemimpin dalam Islam bisa dengan hasil pilihan yaitu dengan cara dipilih oleh pemimpin sebelumnya atau oleh perwakilan umat. Demikian juga bisa didapat dengan hasil kudeta, yaitu menjadi pemimpin karena berhasil mengkudeta pemimpin sebelumnya dan pada lafadz *wa inta ammara 'alaikum 'abdun* ada isyarat demikian. Dengan kata lain, budak tadi menjadi pemimpin tidak melalui jalan yang syari. Apapun terjadinya, kalau sudah jadi pemimpin, maka menjadi kewajiban bagi rakyat mentaatinya selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah.

**Sesungguhnya, barang siapa di antara kalian masih hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu berpegang teguhlah kepada sunahku dan sunah Khulafaur Rasyidin yang lurus. Gigitlah ia dengan gerahammu. Jauhilah hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat.**

Pada pesan Nabi ﷺ untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah Khulafaur Rasyidin dan untuk meninggalkan bid'ah di sini, bahwasanya standar kebenaran adalah pada sunah Nabi ﷺ dan khulafaur rasyidin, sementara yang menyelisihinya, itulah bid'ah yang sesat.

Bid'ah tidak sama dengan sunnah. Kalau sunnah terbagi menjadi sunnah hasanah dan sunnah sayyiah.<sup>19</sup> Kalau bid'ah, hanya ada satu bid'ah, yaitu bid'ah dhalalah. Maka kalau kemudian ada penyebutan bid'ah, bid'ah ini baik, maka bisa jadi yang disebut bukan bid'ah atau memang bid'ah dan salah tatkala dia mengatakan itu baik.

Jadi, kalau ada sebuah perbuatan dikatakan perbuatan itu merupakan bid'ah hasanah, kemungkinannya hanya ada dua: yakni perbuatan itu memang betul-betul hasanah sehingga salah dilihat dari sisi penamaannya sebagai bid'ah karena semua bid'ah jelek. Atau itu memang bid'ah karena salah dalam penyebutan hasanahnya (karena jika bid'ah pasti perbuatan itu jelek). Itu kalau bid'ah dalam

---

<sup>19</sup> Rosululloh bersabda, “Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang hasanah (baik) dalam Islam maka baginya pahala dari perbuatannya itu dan pahala dari orang yang melakukannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang sayyi'ah (buruk), maka baginya dosanya dan dosa dari orang yang melakukannya sesudahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (HR. Muslim)

agama. Adapun kalau itu bid'ah dalam masalah duniawi, memang ada yang sayyiah dan ada yang hasanah.<sup>20</sup>

Telah dijelaskan bahwasanya bisa juga dikatakan bid'ah jika seseorang membuat perkara baru yang tidak ada contohnya ketika itu. Artinya dia termasuk yang mengadakan yang baru tersebut di masanya dan tidak ada orang yang membuatnya ketika itu. Maka ini dibawa kepada makna bid'ah sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khattab رضي الله عنه, walaupun itu dalam masalah din. Sebagian ulama mengatakan itu bid'ah secara *lughotan*, namun Syaikh Muhammad bin Shaleh al Utsaimin ada penjelasan yang lebih tepat untuk menjelaskan perkataan Umar bin Khattab رضي الله عنه. Beliau katakan bahwa bid'ah tersebut adalah bid'ah nisbiah. Yaitu bid'ah tapi nisbi. Jadi dinisbah di masanya hal itu bid'ah karena belum ada yang memulainya. Masa sebelumnya, yakni pada masa akhir pemerintahan Rosululloh صلى الله عليه وسلم, Abu Bakar رضي الله عنه, dan awal pemerintahan beliau رضي الله عنه, amalan tersebut ditinggalkan. Rosululloh صلى الله عليه وسلم pernah tarowih bersama para shohabatnya selama tiga hari di bulan Romadlon, kemudian beliau tidak melakukannya lagi karena khawatir dianggap wajib. Akhirnya sunnah itu ditinggalkan. Para shohabat pun datang ke masjid sholat sendiri, berdua, bertiga, secara berkelompok (dengan imam yang banyak). Melihat keadaan seperti ini, Umar رضي الله عنه dengan kepemimpinannya yang cerdas hendak mengembalikan mereka kepada Sunnah pertama, yaitu: sholat tarowih dengan satu imam (karena tidak ada lagi kekhawatiran akan dijadikan wajib). Lalu beliau mengumpulkan mereka dengan menunjukk Tamim ad-Dari dan Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه sebagai imam. Beliau memerintahkan mereka berdua untuk mengimami jama'ah sebelah roka'at, sebagaimana Nabi صلى الله عليه وسلم tidak melakukannya lebih dari sebelas roka'at, baik di bulan Romadlon maupun selainnya.

Bid'ah tarawih ini bid'ah nisbi karena asalnya sudah ada, yaitu pada masa Nabi صلى الله عليه وسلم.

Perintah Nabi صلى الله عليه وسلم untuk menjadikan standar kebenaran adalah sunahnya dan sunah Khulafaur Rasyidin ini menunjukkan adanya larangan untuk betahazhub (berpartai-partai), berkelompok-kelompok dan bergolongan-golongan **yang wala' dan bara'nya diukur dari kelompoknya.**

Syekh Muhammad bin Shaleh al Utsaimin mengatakan, bahwasanya apabila telah terjadi banyak kelompok dalam umat ini, janganlah berintima' kepada kelompok-kelompok tersebut. Di masa dulu telah muncul kelompok Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah. Kemudian di masa akhir ini muncul berbagai macam kelompok, ikhwaniyun, salafiyun, tablighiyun. Beliau istilahkan sebagai ahzab. Semua ini adalah firqoh. Jangan intima' kepada kelompok-kelompok yang ada. Beliau katakan, walaupun tidak diragukan bahwasanya menjadi kewajiban bagi semua kaum muslimin untuk menjadikan mazhab mereka sebagai mazhab salaf, bukan kemudian mengelompok kepada sebuah kelompok tertentu yang namanya salafiyun. Wajib bagi umat islam untuk mazhab mereka adalah mazhab salafush shalih dan bukan untuk bertahazub kepada suatu kelompok yang namanya salafiyun. Di sana ada thariqoh salaf dan di sana ada hizb namanya salafiyun. Jadi beda antara mazhab salaf dengan salafiyun, artinya mazhab salaf mesti benar dan salafiyun belum tentu benar. Dan realita yang ada memang menunjukkan bahwa

---

<sup>20</sup> Bid'ah hasanah dalam masalah duniawi misalnya penggunaan *microphone* untuk ta'lim sedangkan bid'ah sayyiah adalah gedung bioskop.

salafiyyun belum tentu benar. Jika benar, mengapa mereka saling membid'ahkan? Sama-sama mengaku salafiyyun, mengapa mentahdzir satu sama lainnya. Mesti ada yang salah di antara keduanya. Berbeda dengan mazhab salaf yang pasti benar. Maka wahai salafiyyin, introspeksilah terhadap diri-diri kalian, jangan hanya bisa membantah ikhwaniyyin dan tablighiyyin karena bisa jadi dalam diri kalian terdapat kesalahan. Suka atau tidak suka, meskipun di antara semua kelompok, salafiyyin paling banyak benarnya. Dan musykilah (persoalan) yang ada dalam salafiyyin sama dengan yang lainnya, yakni saling membid'ahkan.

Kami tidak mengingkari bahwa yang mereka lakukan benar, tetapi mengobati bid'ah bukan saling membid'ahkan. Katakan saja perbuatan itu salah, tetapi kita tidak boleh menuduh ahli bid'ah. Bagaimanapun kuatnya ibadah dan ilmu kita, tetap saja tidak maksum. Mungkin, intima'nya pada tablighi tapi aqidahnya salaf, ilmunya salaf, amalnya salaf, maka dia salafi. Orangnya intima'nya pada salafiyyun, tapi aqidah salaf tidak kenal, amalnya preman, meski *runtang-runtungnya* dengan salafiyyin *ya* bukan salafi. Jadi, yang menjadi tuntutan untuk ittiba' adalah ittiba' salaf bukan ittiba' salafiyyun. Kita tidak boleh tidak berlapang dada ketika tahririyyin, tablighiyyin, ikhwaniyyin, mengkritik kita. Jika memang benar, maka terimalah kritikan tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika memang kritikan yang dialamatkan pada tablighiyyin, ikhwaniyyin, atau tahririyyin benar, maka mesti diterima. *Allohua'lam.*

**HADITS KE-29**  
**PINTU-PINTU KEBAIKAN**

Dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata,

“Wahai Rosululloh, beritahukan kepadaku tentang suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka.”

Nabi ﷺ menjawab,

“Engkau bertanya tentang perkara besar. Namun sesungguhnya ia mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Alloh. Sembahlah Alloh dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kerjakan sholat, keluarkanlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhon, dan tunaikanlah ibadah haji ke Baitulloh.”

Kemudian beliau bersabda,

“Inginkah engkau kuberi petunjuk akan pintu-pintu kebaikan? Puasa; sebagai perisai, sedekah; sebagai amal yang menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan sholatnya seseorang di tengah malam.”

Kemudian beliau membaca

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Robbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. (as-Sajdah[32]: 16)

Kemudian Rosululloh ﷺ bersabda,

“Maukah engkau kuberitahu tentang pokok urusan, tiang, dan mahkotanya?”

Saya menjawab,

“Mau wahai Rosululloh ﷺ”

Rosululloh ﷺ bersabda,

“Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah sholat, dan mahkotanya adalah jihad.”

Kemudian beliau bersabda,

“Maukah engkau kuberitahu kunci dari semua perkara itu?”

Saya menjawab,

“Mau wahai Rosululloh ﷺ”

Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda,

“Jagalah ini.”

Saya berkata,

**“Wahai Nabi Allah, adakah kita di hisab atas apa yang kita katakan?”**

Beliau bersabda,

**“Celakalah engkau. Bukankah tidak ada yang menjerumuskan orang ke dalam neraka selain buah dari ucapannya?”**

(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits ini hasan lagi shohih.”)

Dari Mu'adz bin Jabal  berkata,

**“Wahai Rosululloh, beritahukan kepadaku tentang suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka.”**

Perkara terpenting yang perlu disampaikan di sini adalah tujuan dalam menuntut ilmu. Semestinya, ilmu dituntut dalam rangka untuk supaya masuk surga dan menjauhkan diri dari api neraka. Kalau seseorang menuntut ilmu keluar dari batas ini, maka dia sudah melampaui batas. [Dan] ingatlah hakikat menuntut ilmu adalah untuk diamankan karena ilmu tanpa diamankan menjadi musibah bagi yang menuntutnya.

Kemudian juga, bahwasanya perkara-perkara din ini, tanpa pertolongan Allah akan terasa sangat berat. Tanpa pertolongan Allah, tidak mungkin kita dapat melaksanakan syariat. Maka mohonlah pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan syariat ini.

Nabi  menjawab,

**“Engkau bertanya tentang perkara besar. Namun sesungguhnya ia mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah. Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kerjakan sholat, keluarkanlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhon, dan tunaikanlah ibadah haji ke Baitulloh.”**

Kemudian beliau sampaikan perkara-perkara yang akan menyebabkan orang masuk surga dan menjauhkan dari api neraka.

Yang pertama beliau sampaikan adalah beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya. Ini merupakan asas seluruh aktivitas. Jadi, dasar seluruh aktivitas agar memberikan manfaat yang berupa mendekati ke syurga dan menjauhkan diri dari neraka jika didasari tauhid. Pengamalan yang lainnya, kalau tanpa dasar ini, maka tidak berfungsi sama sekali untuk mendekati kepada surga dan menjauhkan dari neraka. Maka perhatikan baik-baik. Dahulukan dan jadikan at-tauhid menjadi prioritas utama yang terus menerus kita jaga dan pelihara. [Dan] keutamaan yang besar akan didapat oleh orang yang bersih jiwanya dari mempersekutukan Allah .

Betapa nikmatnya seseorang dengan janji Allah, wahai anak Adam, seandainya kamu menghadap-Ku dengan dosa sepenuh bumi, akan tetapi kamu

menjumpai-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun niscaya akan Aku datangkan kepadamu ampunan sepenuh bumi itu pula. Ini menunjukkan keutamaan yang sangat besar dan hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang betul-betul kuat hatinya, bersih hatinya, tidak ada di dalam hatinya kecenderungan kepada selain Allah. Tidak ada dalam hatinya harapan selain kepada Allah. Aktivitas hidupnya hanya semata-mata untuk Allah dan tidak untuk yang lainnya. Sehingga karena kecintaan Allah yang sangat besar pada orang seperti ini, maka meski dia membawa dosa sepenuh bumi Allah akan mengampuninya juga. Dan tidak akan ada seseorang yang memiliki maksiat sementara bersih dari tauhid, kecuali dia betul-betul memahami hakikat tauhid itu sendiri. Dan sangat mungkin kita melaksanakan kemaksiatan yang tercampuri dengan kesyirikan. Jadi di sana ada kemaksiatan yang betul-betul bersih pelakunya dari adanya syirik<sup>21</sup> dalam hatinya dan ada juga orang yang melakukan kemaksiatan dan hatinya pun dipenuhi dengan kesyirikan.

Tentang syirik, maka syirik dibagi dua, syirik akbar dan asghor. Syirik akbar, pelakunya kafir/musyrik. Kalau sebelumnya dia seorang yang muwahid, maka batal tauhidnya dan menjadi murtad dengan syirik akbarnya. Syirik asghor, pelakunya dosa besar dengan syirik asghornya. Dosa terbesar yang dilakukan orang yang dia masih muslim adalah syirik asghor. Dan syirik asghor betapa banyaknya baik jenisnya maupun macamnya, baik perbuatan ataupun aktivitas hati. Maka jika kita melihat aktivitas kita, jelas akan terlihat betapa kita selalu mengumpulkan dosa besar setiap hari manakala ada riya dalam aktivitas kita.

**Kemudian beliau bersabda,**

**“Inginkah engkau kuberi petunjuk akan pintu-pintu kebaikan?”**

**Puasa; sebagai perisai,**

Puasa sebagai perisai maknanya yang menghalangi pelakunya di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, puasa akan menghalangi pelakunya dari mengikuti hawa nafsu yang dilarang saat puasa. Sebab itu, orang yang berpuasa dilarang untuk membalas seperti apa yang telah diperbuat kepadanya, sampai-sampai jika ada orang yang mencela atau mencacinya hendaklah ia berkata, “Sesungguhnya aku sedang berpuasa.” Adapun di akhirat puasa menjadi penghalang dari api Neraka, sebagai penyelamat bagimu di hari Kiamat.

**sedekah; sebagai amal yang menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api,**

Shodaqoh dalam bentuk apapun, bisa berupa shodaqoh wajib, sunnah, sedikit jumlahnya maupun banyak. “Menghapus kesalahan,” yaitu dosa-dosa akibat perbuatan maksiat. :Sebagaimana air mematikan api.” Hal ini tidak diragukan, Rosululloh ﷺ memisalkan perkara yang maknawi (yaitu dosa dan shodaqoh) dengan perkara yang inderawi (yaitu api dan air).

**dan sholatnya seseorang di tengah malam.”**

Maksudnya sholat seseorang di tengah malam pun akan menghapuskan dosa.

---

<sup>21</sup> Pada kenyataannya hampir tidak mungkin karena orang yang bermaksiat pada hakikatnya telah melakukan syirik kecil karena telah mendahulukan hawa nafsu daripada Allah.

Kemudian beliau membaca

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Robbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. (as-Sajdah[32]: 16)

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya”, ini adalah keadaan orang-orang beriman, artinya mereka tidak tidur. “Sedang mereka berdo’a kepada Robb mereka dengan rasa takut dan harap.” Apabila mereka mengingat dosa, mereka takut, dan apabila mereka ingat karunia Allah, maka mereka berharap. “Dan mereka menafkahkan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka.” Mereka mampu memadukan antara praktek ibadah yang kemanfaatannya kembali pada diri sendiri dan orang lain.

Demikianlah, amal/aktivitas kebaikan seseorang bisa menghapus kejelekan/kesalahan-kesalahannya. Dan amal kebajikan yang bisa menghapuskan dosa, tapi tidak termasuk dosa besar. Jika dosa tersebut bukan merupakan dosa besar maka tidak akan dihapus dengan hasanah kecuali dengan taubat. Selain itu, sholat di tengah malam juga bisa mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari api neraka. Maka sangat tercela, apalagi penuntut ilmu yang meninggalkan sholat malamnya meski hanya 1 rakaat. Jika selalu bangun kesiangan, artinya Subuh baru bangun, biasakan sholat sebelum tidur. Sebagaimana Abu Bakar yang membiasakan sholat sebelum tidur. Dan inilah kelemahan kita, yang sering melewatkan sholat malam.

Kemudian Rosululloh ﷺ bersabda,

“Maukah engkau kuberitahu tentang pokok urusan, tiang, dan mahkotanya?”

Saya menjawab,

“Mau wahai Rosululloh ﷺ”

Rosululloh ﷺ bersabda,

“Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah sholat, dan mahkotanya adalah jihad.”

Kemudian beliau menyampaikan **pokok urusan adalah Islam**. Kemudian untuk menegakkan bangunan Islam adalah dengan **sholat**. Maka seseorang yang tidak sholat bukanlah muslim karena bangunan tidak akan tegak tanpa **tiang**. Sedangkan puncak dari urusan tersebut, **mahkotanya adalah jihad**. Disamakan jihad dalam Islam itu seperti punuk unta, ditinjau dari sisi bahwa punuk unta membedakannya dengan hewan-hewan lainnya. Sebagaimana jihad menjadi pembeda antara Islam dengan agama yang lainnya.

Secara hukumnya, jihad fisabilillah terbagi dua, yaitu wajib dan mustahab. Wajib terbagi menjadi dua, yaitu wajib ‘ain dan kifayah sesuai dengan perincian dalam kitab-kitab fiqh.

Kemudian beliau bersabda,

**“Maukah engkau kuberitahu kunci dari semua perkara itu?”**

Saya menjawab,

**“Mau wahai Rosululloh ﷺ”**

Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda,

**“Jagalah ini.”**

Saya berkata,

**“Wahai Nabi Allah, adakah kita di hisab atas apa yang kita katakan?”**

Beliau bersabda,

**“Celakalah engkau. Bukankah tidak ada yang menjerumuskan orang ke dalam neraka selain buah dari ucapannya?”**

Rosululloh memberitakan bahwa kunci/kendali untuk melaksanakan itu semua terletak pada kemampuan untuk **menjaga lisan/lidah**. Ini menunjukkan bahwasanya orang yang mampu menjaga lisannya, maka akan mampu untuk melaksanakan amal-amal yang lainnya. Jika tidak mampu menjaga lisannya, maka dia pun akan buruk dalam amal-amal yang lainnya. Maka menjaga lisan kedudukannya sangat tinggi di dalam dinul Islam. Maka seseorang bisa diketahui baik dan buruknya dengan dilihat bagaimana upaya dia menjaga lisannya. Dan demikianlah Nabi ﷺ menjelaskan bahasanya manusia secara umum masuk neraka itu karena dampak dari lisannya –tatkala di dunia tidak bisa menjaga lisannya–. Lisan banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Mungkin orang merasa jauh sekali untuk melaksanakan zina atau membunuh, tapi begitu mudahnya mengumbar lisannya. Padahal banyak dosa-dosa besar yang disebabkan lisan – ghibah, namimah, dan lain-lain–. *Allohua'lam.*



## HADITS KE-30

### KEWAJIBAN MEMATUHI PERINTAH DAN MENJAUHI LARANGAN

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyuni Jurtsum bin Nasyir رضي الله عنه meriwayatkan dari Rosululloh صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

“Sesungguhnya Alloh telah menetapkan beberapa kewajiban, janganlah engkau menentukan sanksi-sanksi hukum, janganlah engkau melanggar; telah pula mengharomkan beberapa hal, maka janganlah engkau jatuh ke dalamnya. Dia juga mendiamkan beberapa hal karena kasih sayang kepada kalian bukannya karena lupa, maka janganlah engkau mencari-carinya.”

(Hadits hasan diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan lain-lain)

**Sesungguhnya Alloh telah menetapkan beberapa kewajiban,**

Di sini Rosululloh صلى الله عليه وسلم menyebutkan bahwasanya Alloh telah menentukan *faraaidl*. Nah, ulama berselisih pendapat antara apakah *wajibat* itu sama dengan *faraaidl* ataukah berbeda. Maka ada 3 pendapat. Yang pertama, keduanya sama makna dan tingkatannya, ini adalah pendapat jumhur. Faraaidl dan wajib itu sama saja. Faraaidl bahasa lain adalah al-fardl, dan bahasa lain adalah al-wajib. Demikian juga tingkatannya sama.

Pendapat kedua, membedakan antara penamaan al-fard dengan al-wajib. Kalau perintah itu dari al-Qur'an, maka namanya al-fardl. Namun kalau dari as-sunnah namanya wajib walaupun secara kedudukan sama saja. Ini pendapat Imam Ahmad dan sebagian ulama. Yang ketiga membedakan antara al-fardl dengan al-wajib. Dari sisi penamaannya dan juga dari sisi tingkatannya. Al-fardl kalau dalilnya qat'i sementara kalau wajib itu kalau dalilnya dhonni.

**Dia juga mendiamkan beberapa hal karena kasih sayang kepada kalian bukannya karena lupa ..**

Kemudian di sini disebutkan tentang Alloh diam terhadap beberapa hal. Diam di sini bukan maknanya tidak berbicara. Karena diam itu bisa dimakna diam dari berbicara atau diam dimakna tidak menampakkan hukumnya. Maka makna di sini diamnya Alloh adalah tidak menampakkan hukumnya; tidak menampakkan hukum Alloh terhadap sesuatu tersebut. Maka tidak boleh berdasarkan hadits ini kemudian mengitsbatkan sifat diam kepada Alloh dengan dalil **Dia juga mendiamkan beberapa hal**

Sesuatu yang didiamkan Alloh ada 3 hal.

**Yang pertama**, tidak ada dalil khusus tetapi telah termaktub dalam dalil umum. Maka yang seperti ini tidak termasuk yang didiamkan. Memang dalam kasus itu dalam masalah itu tidak ada dalilnya secara tertentu/khusus. Tapi itu sudah masuk dalam keumuman hadits, dalam lafadz yang umum atau dalam yang mutlak atau dalam lafadz-lafadz yang lainnya yang bisa memasukkan yang tidak ada dalilnya tersebut ke dalam lafadz-lafadz yang umum tersebut. Maka tidak boleh kemudian beralasan dengan *mana ayatnya*, *mana haditsnya* dalam permasalahan ini.

Misalnya seseorang mengatakan *mana buktinya kalau saya tidak tahu ini saya harus bertanya, harus ada buktinya/harus ada ayat*. Kalau kamu tidak tahu hukumnya, kencing sambil lari misalnya, maka bisa dibawa kepada *mana kewajiban saya harus bertanya, mana dalilnya kewajiban saya bertanya kalau saya tidak tahu tentang masalah A ini*. Maka, kewajiban dia untuk bertanya terhadap sesuatu yang dia tidak tahu tentang kasus tertentu tersebut, itu sudah termasuk dalam keumuman dalil:

﴿٤٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuanm jika kamu tidak mengetahui (an-Nahl: ayat 43).

**Kemudian yang kedua**, tidak ada dalil khusus, tetapi memungkinkan untuk dikiaskan dengan yang sudah ada dalil khususnya. Maka misalnya, orang bertanya *mana dalilnya haramnya rokok, tidak ada haditsnya*. Tapi banyak di sana dalil-dalil yang bisa dikiaskan kepada dalil haramnya rokok. Seperti misalnya:

﴿٢٦﴾ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِيحَا۟نَ الشَّيْطٰنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (al-Isroo[17]: 26–27)

Dan penyebutan teman syetan menunjukkan haram. Demikian juga

﴿٢٩﴾ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ

Dan janganlah kamu membunuh dirimu.” (an-Nisaa[4]: 29)

Atau ”dan janganlah kalian menjerumuskan diri kalian ke dalam kebinasaan.” Bukankah itu menjerumuskan kepada kebinasaan? Atau, dikiaskan dengan pengharoman khamr atau yang lainnya. Yang jelas, tidak ada dalil yang khusus, tapi kalau kemudian di sana ada yang bisa untuk dikiaskan, maka itu juga tidak termasuk yang didiamkan.

**Yang ketiga**, tidak termasuk dalam kedua poin di atas. Jadi, memang tidak ada dalil khusus dan dalil umumnya, dan tidak ada dalil yang bisa dikiaskan kepadanya. Maka yang seperti ini, inilah baru yang dikatakan yang didiamkan hukumnya. Maka yang seperti ini tetap kita diamkan dan tidak usah dikorek-korek. Itu sebagai rohmat Allah atas hamba-Nya. Mendingkan sesuatu bukan karena Allah lupa, tapi sebagai rahmat bagi kita supaya lebih leluasa, lebih banyak bisa diperbuat. Maka sesungguhnya yang diharamkan Allah amat sangat sedikit dibandingkan jumlah yang dihalalkan. Larangan di sini tidak diikat dengan

kemampuan karena begitu mudahnya. Sesungguhnya orang meninggalkan larangan karena gantinya terlalu banyak. Ganti dari sesuatu yang dilarang itu terlalu banyak. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-31

### ZUHUD

Dari Abu Al-Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idi رضي الله عنه berkata bahwa seseorang datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم seraya berkata,

**“Wahai Rosululloh, tunjukkanlah saya pada suatu pekerjaan yang jika mengerjakannya niscaya saya dicintai Alloh dan dicintai umat manusia.”**

Rosululloh bersabda رضي الله عنه,

**“Zuhudlah engkau akan dunia niscaya Alloh mencintaimu, dan zuhudlah engkau akan apa yang ada pada manusia, niscaya mereka mencintaimu.”**

**(Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lain dengan sanad yang baik)**

**Wahai Rosululloh, tunjukkanlah saya pada suatu pekerjaan yang jika mengerjakannya niscaya saya dicintai Alloh dan dicintai umat manusia.**

Ini hadits yang sangat penting karena di dalamnya berisi landasan untuk mendapatkan cinta Alloh dan cinta manusia dengan resep yang sangat sederhana namun luar biasa kenikmatannya. Di mana, tidak ada yang lebih membahagiakan seseorang daripada kebahagiaan dia hidup dalam keadaan manusia suka kepadanya dan Alloh pun mencintainya. Ini artinya dia bahagia dunia dan akhirat. Di dunia bahagia dengan mendapatkan kecintaan manusia yang ditunjukkan dengan manusia suka kepadanya. Demikian juga Alloh yang suka kepadanya dan cinta kepadanya.

**seseorang datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم seraya berkata,**

Di dalam hadits tersebut tidak penting siapa shohabat yang datang tersebut. Dan demikianlah, maka sesungguhnya tidak ada kepentingan untuk mencari. Meskipun, kadang para perowi pun berusaha untuk mencari siapa orang tersebut. Namun yang terpenting adalah semangat para shohabat secara umum di mana mereka menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan mereka yakini bahwasanya hal itu hanya didapat dengan amal.

**“Wahai Rosululloh, tunjukkanlah saya pada suatu pekerjaan yang jika mengerjakannya niscaya saya dicintai Alloh dan dicintai umat manusia.”**

Maka dia bertanya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم tentang amalan tersebut yang menyebabkan datangnya cinta manusia dan Alloh. Dan kalau kemudian kita lihat dari pertanyaan shabat tersebut kepada Nabi صلى الله عليه وسلم, maka pertanyaan ini menunjukkan bahwasanya bukanlah cita-cita dunia semata yang menjadi tujuannya. Buktinya, dia menanyakan sesuatu yang bisa mendatangkan kecintaan Alloh .

Jadi, ada dua kebutuhan yang dia inginkan dan kedua-duanya merupakan hal yang sangat besar, yaitu cinta manusia dan cinta Alloh. Namun tentunya cinta Alloh lebih dibutuhkan dari dua kebutuhan tersebut; dan lebih abadi manfaatnya.

Rosululloh bersabda ﷺ,

**“Zuhudlah engkau akan dunia niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah engkau akan apa yang ada pada manusia, niscaya mereka mencintaimu.”**

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan tentang amalan yang bisa mendatangkan kecintaan Allah itu dan yang bisa mendatangkan kecintaan manusia itu. Pada hakikatnya, cinta Allah akan didapatkan dengan menunaikan hak-hak Allah. Maka barang siapa yang menunaikan hak-hak Allah, maka pasti dia mendapatkan kecintaan Allah. Sebagaimana Allah firmankan ketika Dia memerintahkan kepada Nabi-Nya, bahwa jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad ﷺ), niscaya kalian akan dicintai oleh Allah. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



**Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (ali-‘Imroon[3]: 31)**

Jadi, ittiba' kepada Nabi ﷺ karena ﷺ adalah orang yang paling menunaikan hak-hak Allah. Dialah teladan dalam penunaian hak-hak Allah. Maka barang siapa yang ittiba' kepada Nabi ﷺ, pasti dia telah menunaikan hak-hak Allah .

Maka barang siapa yang menunaikan hak-hak Allah, dia akan mendapatkan kecintaan Allah . Demikian juga, barang siapa yang menunaikan hak-hak hamba, kemudian bermuamalah dengan sesama dengan muamalah yang adil dan ihsan, maka dia pun akan mendapatkan kecintaan manusia. Dan hal tersebut *waki'i*, atau terbukti secara realita. Siapa saja yang dalam hidupnya menunaikan hak-hak sesamanya, dan dia memperlakukan sesamanya dengan perlakuan yang adil, bahkan yang ihsan maka dia akan memperoleh cintanya.

Nah di sini Rosululloh ﷺ dengan kalimat yang singkat memberikan resep untuk mendapatkan kecintaan Allah. Dan ini sesungguhnya yang menjadi tujuan utama hidup. Dan permasalahannya bukan kita mencintai Allah. Permasalahannya adalah cinta Allah kepada kita. Kalau mencintai Allah, semua orang mengakui. Namun sebuah syair berkata,

*Semua mengaku hubungan cinta dengan Layla,*

*tetapi Layla tidak mengaku punya hubungan dengannya*

Jadi permasalahannya bukan kita mencintai, tapi apakah kita dicintai atau tidak. Sebab kalau masalah mencintai, semua orang mengaku mencintai. Oleh karena itu, ayat tadi **Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah** turun terkait dengan kaum yang bahwasanya mereka mencintai Allah . Kalau mereka jujur mencintai Allah, maka buktikan dengan ikutilah aku –Nabi ﷺ–.

Jadi sekali lagi, permasalahannya bukan kita mencintai Allah. Kalau itu, itu diakui oleh semua saja. Artinya, di-aku-kan oleh siapa saja. Kalau ditanya *apakah*

*kamu mencintai Allah?* Semua orang menjawab: *Iya*. Tapi, bukti akan kecintaan itu adalah pada prakteknya, ikutilah aku –Nabi ﷺ—. Demikian firman Allah memerintahkan kepada Rosul-Nya. Maka tidak usah memikirkan apakah kamu mencintai Allah atau tidaknya. Tapi pikirkanlah apakah kamu dicintai oleh Allah atau tidaknya. Semua itu, bisa dilihat dari gerak-gerik hati, lisan, dan perbuatan kita. Kalau pada hati, lisan, dan anggota badan kita, seluruhnya adalah dalam penunaian hak Allah, maka pasti kecintaan Allah didapatkan. Namun kalau tidak, maka jangan harap mendapatkan kecintaan Allah.

### **Zuhudlah engkau akan dunia niscaya Allah mencintaimu,**

Di sini Rosululloh ﷺ memberikan resepnya, yaitu dengan zuhud di dunia. Yang namanya zuhud di dunia adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhirat. Itu hakikat makna zuhud. Maka zuhud terhadap dunia, maksudnya apabila berbuat bukan demi mendapatkan nilai duniawi, tetapi semata-mata lillah. Maka sama saja baginya mendapat pujian atau celaan manusia, semua itu tidak mempengaruhi. Dia berbuat, setelah dia berbuat, apakah dipuji atau dicela, maka tidak ada bedanya baginya. Itu kalau dia berbuat demi mendapatkan akhirat. (Atau) dia zuhud terhadap dunia. Karena celaan dan pujian adalah bagian dari dunia. Maka tatkala dia berbuat bukan untuk menghindarkan celaan dan bukan untuk mendapatkan pujian, maka itu termasuk bagian dari dia tidak mengharap dunia.

Adapun kalau seseorang berbuat kemudian mendapatkan celaan dan terasa sakit, maka hal itu ada alamat bahwasanya dia tidak bersih di dalam mencari akhirat dalam perbuatannya tersebut. Walaupun sudah kita bicarakan bahwasanya seseorang tatkala beramal shaleh sudah selesai, dia beramal secara *lillah*, kemudian mendapatkan pujian dan merasa senang, maka tidaklah mengurangi pahala amalan tersebut.

Dan di antara ciri orang mukmin adalah dia bahagia karena perbuatan baiknya, dan susah ketika berbuat buruk. Namu tidak akan membuat susah bagi dia celaan orang lain tatkala dia berbuat kemudian dicatat (dicela). Dan juga, tidak kemudian menjadi harapan bagi dia untuk mendapatkan pujian manusia dari apa yang dia perbuat. Oleh karena itu, biasanya, seseorang yang berbuat ada kotoran tidak *lillah*, maka tatkala kemudian ternyata orang sudah tidak memperhatikannya lagi berhentilah amalan tersebut di tengah jalan. (Atau) dia berhenti ketika celaan datang tetap bertubi-tubi padanya.

Demikian juga, biasanya, seseorang yang tidak bersih dalam amalnya, maka ia akan mengungkit-ungkit terhadap apa kebaikan yang sudah dia lakukan. Atau, kemudian dia mengungkit baik kepada manusia atau kepada Allah. Allah berfirman,

يَمْنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَامِكُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ

لِلْإِيمَانِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٠٧﴾

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan

**keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Hujurot[49]: 17)**

Jangan kemudian kita mengungkit-ungkit *bukankah saya telah demikian dan demikian*. Janganlah kita mengungkit-ungkit tentang keislaman kalian. Kita menjadi seorang muslim pun karena taufik dari Alloh. Tanpa taufik dari Alloh, kita tidak akan mungkin untuk menjadi seorang muslim. Lalu apa yang membuat kalian merasa berjasa kepada Alloh sehingga kemudian mengungkit-ungkit keislaman kalian kepada Alloh .

**zuhudlah engkau akan apa yang ada pada manusia, niscaya mereka mencintaimu.**

Kemudian untuk mendapatkan cinta manusia, diberikan resep oleh Rosululloh ﷺ, dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia. Zuhud terhadap milik manusia artinya tidak ada dalam hatinya keinginan dan perhatian terhadap sesuatu yang menjadi milik orang lain. Siapapun orang mesti senang bergaul kepada siapapun yang dia tidak pernah melirik terhadap apa yang dimilikinya, karena tidak akan khawatir hak miliknya dirampas. Maka kalau bergaul dengan teman, jangan menampilkan kita membutuhkan, maka teman kita pasti senang. Sebab secara umum manusia tidak suka kalau kemudian diganggu yang menjadi miliknya.

Jadi, zuhud artinya adalah zuhud terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya. Maka demikianlah standar pergaulan dia dengan siapapun juga. Standarnya: mendatangkan manfaat atau tidak baginya untuk kehidupan akhiratnya. Kalau tidak mendatangkan manfaat untuk akhiratnya, maka dia tidaklah kemudian bergaul dengan manusia. Bukan karena dia menginginkan apa yang ada pada manusia tersebut. Maka jelas, siapapun orangnya akan suka karena dia tidak pernah mengharapkan sesuatu yang dimilikinya, baik harta, tenaga, dan dari hal-hal yang sifatnya membawa kepentingan duniawi bagi orang tersebut. Maka barang siapa yang bisa merealisasikan dalam dirinya zuhud dengan pengertian di atas, maka dia akan meraih cinta Alloh dan cinta manusia. *Allohua'lam.*

## HADITS KE-32 TIDAK BOLEH MENIMPAKAN BAHAYA

Dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri رضي الله عنه berkata bahwa Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda,

**“Tidak boleh menimpakan bahaya (kepada orang yang tidak bersalah) dan menimpakan balasan yang membahayakan (melanggar syariat).”**

Ada pula yang memakai, **“Tidak boleh menimpakan bahaya pada diri sendiri dan kepada orang lain.”**

(Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Daruquthni, dan lain-lain, juga diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya Al-Muwatha' sebagai hadits mursal, dari Amr bin Yahya, dari bapaknya, dari Nabi صلى الله عليه وسلم. Dengan begitu dia meniadakan Abi Sa'id. Dan hadits ini mempunyai beberapa jalur, tiap jalur menguatkan jalur yang lain)

Disebutkan, **Tidak boleh menimpakan bahaya (kepada orang yang tidak bersalah) dan menimpakan balasan yang membahayakan (melanggar syariat).** Mengapa maknanya dibedakan dua-duanya? Karena kaidah. **Asalnya, perkataan itu adalah tidak terjadi pengulangan dan tidak terjadi penekanan. Jadi masing-masing adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda.** Tatkala tanpa ada bukti/qorinah bahwasanya itu adalah penekanan, maka harus dibawa kepada makna yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Kemudian juga ditinjau dari lafadznya juga berbeda, *dlarara* dengan *dlirooro*, dan hal ini menunjukkan adanya perbedaan maknanya. Maknanya adalah menimpakan madlorot dengan tidak sengaja (*dlororo*) dan yang satunya menimpakan madlorot dengan sengaja (*dlirooro*).

Perlu diperhatikan bahwa dalam syariat baik dalam syariat yang sifatnya ibadah maupun dalam syariat yang sifatnya muamalah tidak ada madlorot. Maka terkait dengan syariat Alloh, tidak ada yang menimbulkan bahaya. Atau dengan kata lain, semua syariat Alloh membawa manfaat bagi manusia.

Kemudian di dalam muamalah itu tidak boleh menimbulkan bahaya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hanya bedanya, kalau bahaya yang ditimbulkan tidak sengaja, maka tidak berdosa tatkala tidak mengetahuinya bahwa perbuatannya menimbulkan bahaya. Namun tatkala dia mengetahuinya, maka dia harus berusaha untuk kemudian mengangkat atau menghilangkan bahaya tersebut. Misalnya seseorang menyirami tanaman, kemudian airnya merembes ke lantai tetangganya. Akhirnya rumah tetangga basah. Tatkala dia tidak mengetahui, maka dia tidak berdosa. Tapi setelah dia mengetahui, maka dia harus berusaha supaya dampak dari menyiraminya itu tidak kemudian masuk ke rumah tetangga. Dan demikian tanaman yang dia tanam misalnya, kalau kemudian tanpa diniati mengganggu tetangga, misalnya yang semestinya kena sinar menjadi tidak kena sinar, atau sampahnya jatuh/mengotori halaman rumah tetangga dan tetangga harus menyapnunya setiap hari, maka itu menimbulkan madlorot yang tidak disengaja. Tatkal dia ketahu bahwa apa yang menjadi miliknya menimbulkan madlorot pada orang lain, maka wajib dihilangkan.



Sekarang kita tinjau, jika dari makna, menimbulkan bahaya yang dia tidak mengambil manfaatnya (*dlororo*) dan menimbulkan bahaya yang dia mendapatkan manfaatnya (*dliro*). Kalau menimbulkan bahaya kepada sesama dan dia tidak mengambil manfaatnya, maka hukumnya tidak boleh, atau haram. Menimpakan bahaya kepada sesama dan dia tidak mengambil faedah sedikit pun dari bahaya yang ditimpakan kepada sesamanya.

Kalau kemudian dia menimpakan bahaya kepada sesamanya, namun dia mendapatkan faedah dari itu, maka dilihat bentuk bahaya dan bentuk faedahnya. Kalau itu merupakan suatu yang biasa atau berupa 'urf, mau tidak mau kita mengenakan madlorot kepada saudara kita tetapi itu merupakan yang sudah merupakan kebiasaan yang sudah ada, maka tidak mengapa. Seperti misalnya asap motor. Apakah menimbulkan madlorot bagi sesama? Ya, menimbulkan madlorot. Maka tidak berlaku aturan: karena menghindari supaya tidak menimbulkan madlorot bersama, maka tidak boleh seseorang memiliki motor karena asapnya telah mengganggu orang lain. Sekali lagi, hal ini karena akibat yang ditimbulkan masih wajar dan ditolerir sementara kita mendapatkan manfaat.

Jadi kalau sesuatu itu dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang lumrah, seseorang menimbulkan kerugian pada saudaranya tapi dia mendapatkan faedah dari itu dan madlorot yang ditimbulkan perkara yang wajar, yang masih bisa ditolelir, yang merupakan hal yang biasa di masyarakat, maka hal itu tidak mengapa. Namun kalau madlorot itu sudah tidak wajar lagi walaupun dia mendapatkan faedah, maka ini tidak boleh.

Contoh kedua adalah asap rokok; dia sendiri tidak mendapat manfaat dan orang lain dirugikan. Tidak hanya menyia-nyiaakan harta, tetapi juga menganiaya orang lain. Bahkan secara penelitian, lebih dirugikan yang terkena asapnya dibandingkan yang merokok. Maka dosa orang yang merokok itu berlipat-lipat. Mau lari kemana wahai para perokok? Silakan lari dari hadits ini. Mau merokok di WC? Nanti tatkala orang mau masuk WC, jadi bau rokok. Kenyataan bagi yang tidak biasa membau bau rokok, lebih baik bau WC daripada bau rokok. Katakan saja mereka nekat merugikan diri sendiri, maka ketika dia bergaul dengan orang yang tidak merokok, dia akan menyiksa orang dengan baunya. Sholat di sampingnya, maka luar biasa penderitaannya karena bau rokok.

Demikian hadits yang sangat singkat namun dalam maknanya. Jangan menimpakan madlorot baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Maka kita lihat-lihat. Jangan-jangan kita menimpakan bahaya kepada saudara kita dengan tidak kita sadari. Maka lihat dan perhatikan dampak dari perbuatan kita. Jangan melihat dari sisi keuntungan kita semata. Namun lihatlah dampak dari perbuatan kita. Apakah menimbulkan madlorot bagi orang lain atau tidak. Kalau kemudian diketahui menimbulkan madlorot bagi orang lain, maka lihat: kalau kemudian manfaatnya besar kita dapatkan dan madlorot atau bahaya yang ditimbulkan tersebut hal yang sudah 'urf. Artinya yang secara 'urf masyarakat; tentunya dengan standar syar'i. Bukan karena 'urfnya masyarakat semua merokok, maka kemudian rokok menjadi halal. Namun standarnya adalah 'urf yang dibenarkan secara syari, maka masih ditolelir walaupun menimbulkan madlorot kepada saudara kita. Namun kalau itu bukan suatu yang biasa, maka tinggalkan itu semuanya. *Allahu'lam.*

## HADITS KE-33 BUKTI ATAS TUDUHAN

Dari Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rosululloh ﷺ bersabda,

**“Jika semua orang dipenuhi tuntutan, niscaya akan ada orang yang menuntut harta benda dan darah satu kaum. Akan tetapi hendaknya ada bukti bagi orang yang menuduh dan ada sumpah bagi yang mengingkari.”**

**(Hadits hasan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan lain-lain, dan sebagainya dalam Ash-Shohihain)**

Hadits ini memiliki kedudukan yang sangat penting dan merupakan landasan dalam bab hukum dan perselisihan. Apa yang semestinya dihadapi atau yang semestinya dilakukan oleh seorang hakim tatkala dia dihadapkan pada sebuah perselisihan di antara manusia dalam muamalah mereka. Kaidah telah dipancarkan secara jelas di sini oleh Nabi ﷺ tatkala beliau menyampaikan *seandainya manusia diberikan kepada mereka sesuai dengan apa yang di-aku-kan*, maka akan terjadi kekacauan karena nanti dia akan mengaku-aku harta yang ada pada orang lain atau mengaku-aku bahwasanya orang lain telah menumpahkan darahnya. Jikalau setiap orang mengaku *“itu sepeda motor saya”* dan setiap yang mengaku itu diberikan, semua orang nanti akan berbuat demikian.

Dan demikianlah. Maka akan ada kaidah: bukti bagi orang yang mengaku. Artinya boleh orang mengaku *itu motornya*. Namun harus menunjukkan bukti-bukti bahwasanya itu memang miliknya (STNK, BPKB). Sehingga seseorang yang mengaku kepemilikan –yang itu ada pada pihak yang lainnya– atau mengaku memiliki hak harta maupun darah, dalam artian orang lain telah menumpahkan darah saudaranya misalnya, anaknya atau istrinya atau kerabatnya; atau dalam bentuk-bentuk yang lain; maka tidak digubris pengakuannya tersebut sehingga dia membawa bukti. Ketika tertuduh ingin mengingkari, maka dia harus bersumpah.

Kebenaran hukum itu kemudian diperuntukkan bagi yang dituduh karena dia bersumpah. Tetapi kalau yang dituduh bersumpah, ternyata kemudian pendakwa membawa bukti-bukti yang meyakinkan maka hukum pada yang menuduh walaupun dia (yang dituduh) bersumpah karena sumpahnya tergugurkan oleh bukti yang dibawa oleh penuduh. Bayyinah adalah **yang dengan hal itu menunjukkan kepada yang benar**. Maka yang namanya bayyinah, berbeda tempat berbeda model, berbeda zaman berbeda bentuk bayyinah kecuali bayyinah yang sudah ditetapkan oleh syariat bentuk bayyinahnya.

Jadi kalau syariat sudah menentukan bentuk bayyinahnya dengan bentuk yang tertentu, seperti misalnya bayyinah untuk tuduhan zina yaitu 4 orang saksi atau pengakuan dari yang berzina. Maka tidak boleh dibuktikan dengan foto dan sejenisnya karena bisa merupakan permainan atau manipulasi. Dan sebagaimana tadi disampaikan, maka bahwasanya bukti pada hakekatnya dibutuhkan pada setiap pengakuan. Maka pengakuan tanpa bukti tidak dihiraukan namun adakalanya meski penuduh tidak membawa bukti, dibutuhkan sumpah dari yang dituduh jika dia mengingkarinya.

Kemudian, kewajiban hakim itu adalah memutuskan berdasarkan bukti-bukti yang zhohir. Ini harus diperhatikan. Hakim memutuskan hukum berdasarkan bukti-bukti yang zhohir, bukan berdasarkan yang dia ketahui dari orang-orang yang berselisih. Jadi, meskipun hakim tahu mana sesungguhnya di antara dua pihak yang berselisih mana yang salah dan mana yang benar. Kemudian di depannya orang yang dia ketahui benar tidak membawa bukti, maka hakim tetap harus menghukumi berdasarkan apa yang dilihat secara zhohir di depan persidangan. Seperti misalnya suatu saat tatkala ada perselisihan antara Ali bin Abi Tholib dengan seorang Yahudi tentang baju besi yang ada pada Yahudi. Ali bin Abi Thalib mengaku itu baju besinya. Si Yahudi mengingkari sedangkan Ali bin Abi Tholib tidak bisa mendatangkan bukti. Apakah masuk akal Ali bin Tholib berdusta, nekat mengaku barang yang ada pada tangan orang lain itu barang miliknya padahal bukan? Tidak tidak mungkin. Namun Ali bin Abu Thalib tidak punya bukti akan tuduhannya tersebut sehingga oleh Rosululloh ﷺ tetap dikalahkan dan memenangkan Si Yahudi. Dan justru itulah kemudian Si Yahudi tadi masuk Islam karena keadilan Rosululloh ﷺ, dia ﷺ menghukum berdasarkan apa yang semestinya harus dilakukan oleh seorang hakim dan tidak melihat walaupun ini shohabatnya dan itu adalah orang kafir. Inilah *al-adl*.

Dan dalam memutuskan hukum di dalam perselisihan yang ada, jangan melihat *siapa yang saya hadapi*, tapi *apa yang saya hadapi*. Mana yang harus diputuskan berdasarkan ketentuan hukum, itu yang harus diputuskan. Dan tidak melihat apakah itu saudara apakah itu lawan. Dan di sinilah keadilan Islam dan demikianlah ahli sunnah adil dalam seluruh sisinya, dalam segala bidang.

Maka, berbuat adillah, itu lebih dekat kepada takwa. Dengan demikian, karena bisa jadi seseorang, dia mampu menunjukkan bukti-bukti zhohir, padahal dia bukan haknya, dia yang salah. Sementara pihak yang benar tidak mampu menampilkan bukti-bukti karena bukti-bukti yang dia miliki sudah hilang misalnya, maka, otomatis hakim yang benar memutuskan kepada yang memiliki bukti-bukti tersebut walaupun bukan haknya. **Dan keputusan hakim itu tidak berarti menjadi keputusan yang benar.** Maka keliru kalau kemudian ada perkataan: "*Kebenaran? buktikan saja nanti bagaimana dari pengadilan.*" Hasil pengadilan bukan bukti terhadap yang sebenarnya. Hasil dari pengadilan, yakni keputusan pengadilan, bukan bukti tentang siapa yang salah dan yang benar pada sesungguhnya. Tapi itu bukti siapa yang salah dan benar menurut yang dilihat oleh hakim dalam sidang pengadilan, bukan yang dilihat hakim pada hakikatnya.

Oleh karena itu, kita dalam perselisihan itu harus jujur. Kalau bukan hak kita, *ya* katakan bukan hak kita. Ada pulpen misalnya: dua orang tertinggal pulpennya di masjid dengan wujud yang sama, tapi masing-masing tidak punya bukti. Maka seorang muslim yang baik adalah yang dia memberikan kepada saudaranya, yakni dengan jalan diundi karena masing-masing juga punya hak. Dan kalau dalam hak untuk "tidak" dan "iya"nya sama persis, maka aturan syariat adalah diundi. Seperti istri, seorang suami mau safar, hak untuk diajak atau tidaknya adalah sama dalam istri keempat-empatnya kalau punya empat maka, caranya diundi. Siapa yang keluar namanya, dialah yang diajak. Kalau safarnya sebulan, maka ia bersama suaminya sebulan. Dan tidak otomatis kalau pulang kemudian seorang istri mengatakan: *kan kamu kemarin sudah sebulan, sekarang kamu nganggur sebulan*. Tidak demikian. Kembali sebagaimana giliran, itulah

keadilan, karena kemarin dia berangkat berdasarkan hasil undian. Dan itu adalah pemberian Alloh kepadanya, hanya karunia dan kemurahan dari Alloh sehingga namanya keluar. Maka yang paling adil kalau haknya sama, maka diundi. Kecuali kalau kemudian yang lain merelakan yang lainnya. Itu lain perkara. Tapi kalau semuanya ingin diajak dan tidak mau ditinggal, sementara yang mau dibawa cuma satu, maka diundi. *Allohua'lam.*

**HADITS KE-34**  
**KEWAJIBAN MENGUBAH KEMUNKARAN**

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ berkata: Saya mendengar Rosululloh ﷺ bersabda,

“Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran hendaknya ia mengubah dengan tangannya; jika tidak sanggup maka dengan lisannya, dan jika tidak sanggup maka dengan hatinya, itu adalah selemah-lemahnya iman.”

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

**Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran hendaknya ia mengubah dengan tangannya,**

Hadits ini merupakan hadits yang berbicara tentang kaidah yang menunjukkan kewajiban untuk amar ma'ruf nahi mungkar. Di sini Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang pengingkaran kemungkaran. Barang siapa yang melihat kemungkaran, yaitu semua yang diharamkan oleh syariat walaupun mungkin di mata manusia di anggap sesuatu yang baik, maka wajib mengingkarinya. Sebaliknya, bukanlah kemungkaran sesuatu yang diizinkan oleh syariat walaupun dinilai oleh manusia sebagai sebuah kejelekan.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan **barang siapa yang melihat** menunjukkan bahwa pengingkaran itu terhadap sesuatu yang dilihat, bukan sesuatu yang tersembunyi. *Yang terlihat* di sini bisa disejajarkan kedudukannya dengan *yang didengar*. Syarat agar bisa disejajarkan adalah kalau kemudian *yang didengar tersebut* sampai taraf seperti dilihat. Bukan yang didengar beritanya, yang didengar kemungkaran tersebut dan bukan prasangka. Itulah yang diingkari dengan: yang pertama dengan tangannya atau dengan kekuatannya atau kekuasaannya. Caranya dia ambil kemungkaran tersebut, kalau misalnya itu suara yang haram misalnya, alat-alat yang mengeluarkan suara yang haram diambil kemudian dihancurkan. Kalau kemudian orangnya yang melakukan kemungkaran, maka dia pegang kemudian dia tahan supaya tidak melakukan kemungkaran.

Merubah dengan tangan diperuntukkan bagi siapa saja yang memiliki kewenangan dalam bidang kemungkaran tersebut. Artinya, kemungkaran tersebut dalam batas kewenangan untuk mengingkarinya dengan tangannya. Jadi perlu diingat, terbatas pada dalam batas kewenangannya masing-masing. Yang paling luas, tentunya adalah pemerintah yang batas kewenangan pengingkarannya itu sangat luas.

Maka lebih sering dikatakan ”mengingkari kemungkaran dengan tangannya” adalah merupakan wilayah/bidangnya pemerintah, bukan bidangnya rakyat jelata dan masing-masing individu.

**dan jika tidak sanggup maka dengan lisannya,**

Pengubahan kemunkaran dengan lisan, bagi rakyat jelata, diperuntukkan bagi mereka yang memiliki ilmu; yaitu bagi siapa saja mengilmui bahwa suatu perbuatan merupakan wujud kemunkaran dan dia bisa menyampaikan dengan ilmunya. Jika seorang, siapapun dia, memiliki kemampuan tersebut, maka dia berkewajiban untuk mengingkari kemunkaran dengan lisannya. Maka, inkarul munkar dalam tataran yang luas itu fardlu kifayah; dalam arti dalam wilayah yang terdapat tingkatan-tingkatan manusia, seperti pemerintah, ulama, dan rakyat jelata. Dan dalam tataran yang sempit itu fardlu 'ain, dalam arti fardlu 'ain, sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing atau sesuai dengan wilayahnya masing-masing.

Bagi rakyat jelata yang tidak mempunyai ilmu untuk mengingkari dengan lisannya, dia tidak tahu tentang dalil bahwa suatu kemunkaran merupakan kemunkaran karena mengingkari kemunkaran membutuhkan hujjah, butuh disampaikan padanya bahwasanya itu mungkar berdasarkan firman Allah atau hadits Nabi ﷺ, karena bisa jadi dia melakukan kemunkaran tersebut dalam keadaan dia tidak mengetahui bahwasanya itu mungkar, kecuali perkara yang memang antara kita dan dia paham bahwasanya itu adalah kemunkaran,<sup>22</sup> maka orang tersebut membutuhkan dalil yang berfungsi sebagai pengingat. Jika si pelaku tidak mengetahui bahwa yang dia lakukan adalah kemunkaran sedangkan penginekar mengetahui bahwa yang dilakukan pelaku adalah kemunkaran, maka hendaklah penginekar membawakan dalil. Selain itu, dibutuhkannya hujjah ini karena bisa jadi orang melakukan kemunkaran dalam keadaan dia tidak mengetahui bahwa itu adalah kemunkaran.<sup>23</sup>

**dan jika tidak sanggup maka dengan hatinya, itu adalah selemah-lemahnya iman.**

Bagi rakyat jelata yang tidak memiliki ilmu, atau bukan kapasitasnya untuk mengingkari dengan lisannya, maka dia cukup mengingkari dengan hatinya. Dan penginekan dengan hati adalah penginekan yang merupakan wujud keimanan yang paling lemah.

Jangan dipahami di sini, bahwasanya orang yang mengingkari dengan hati adalah orang yang paling lemah imannya. Hadits ini sedang membicarakan tentang selemah-lemah iman adalah mengingkari dengan hati. Jadi tidak ada iman pada diri seseorang kalau hati tidak mengingkarinya.

Mengingkari dengan hatinya adalah menyakini keharoman kemunkaran tersebut sebab seseorang yang tidak meyakini haromnya sebuah kemunkaran yang sudah sampai kepadanya hujjah tentang kemunkaran tersebut, maka kafirlah dia. Itulah maksudnya bahwasanya mengingkari dengan hati adalah serendah-rendahnya iman. Dan masing-masing dari orang yang mengingkari dengan hatinya bisa jadi merupakan orang yang kuat imannya. Jadi, penginekan dengan hati itu sudah iman yang paling lemah. Serendah-rendahnya iman adalah

---

<sup>22</sup> Misalnya dalam persoalan kemunkaran A, pelaku dan penginekar sama-sama mengetahui bahwa hal itu adalah kemunkaran.

<sup>23</sup> Sederhananya, dalil dibutuhkan oleh penginekar munkar karena: *pertama*, menunjukkan kemunkaran harus dengan dalil untuk menguatkan, *kedua*, orang yang diingkari tidak tahu bahwa hal tersebut merupakan kemunkaran.

mengingkari dengan hati. Adapun orang yang mengingkari dengan hati itu tidak otomatis bahwasanya dia imannya lemah, sebab Alloh telah berfirman

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

**Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu ... (at-Taghoobuun[64]: 16)**

Kalau memang batas kemampuan seseorang berada dalam wilayah mengingkari dengan hatinya, maka dia orang kuat. Hal ini dikarenakan dia tidak meningkari dengan lisan atau tangannya bukan karena malas, tetapi memang bukan wewenangnya dia mengingkari dengan lisannya atau dengan tangannya.

Jadi "selemah-lemah iman" berbicara tentang kadar iman yang paling rendah yang ditunjukkan dengan mengingkari dengan hati. Yang lebih rendah dari mengingkari dengan sudah tidak ada lagi. Maka kemudian, jika ada seseorang mampu mengingkari dengan tangannya, kemudian dia tidak mengingkari dengan tangannya; mampu mengingkari dengan lisan tetapi tidak mengingkari dengan lisannya, maka dia meninggalkan kewajiban iman. Demikian juga orang yang mampu mengingkari dengan lisannya, dan dalam hal itu menjadi kewajiban dia untuk mengingkarinya dan dia tidak mengingkarinya kecuali dengan hatinya, maka dia telah meninggalkan kewajiban iman.

Kemudian, perlu dibedakan antara inkar mungkar dengan nasehat. Inkar mungkar itu kalau dia melihat dengan matanya, atau mendengar dengan telinganya sampai kedudukan yang sama dengan dia melihat dengan matanya, maka dia wajib mengingkari kemungkaran tersebut sesuai dengan batas kemampuannya tadi.

Adapun nasehat, ini lebih luas cakupannya, tercakup di dalam nasehat adalah inkar mungkar. Maka sesuatu yang tidak tampak kemunkarannya namun kita dengar berita tentang hal tersebut, kemudian kita menemui orang yang melakukan kemunkaran yang kita dengar dari berita yang tsiqoh dan bermaksud untuk kebaikan, kemudian kita nasehati, maka inilah namanya nasehat. Jadi pengertian nasihat adalah kita bisa datangi pelaku kemunkaran dalam keadaan dia tidak sedang melakukan kemunkaran.<sup>24</sup> Perbedaannya, nasehat bisa dilakukan saat perbuatan kemunkaran sudah selesai dilakukan, sedangkan inkar mungkar dilakukan saat perbuatan tersebut dilakukan.

Dalam merubah sebuah kemunkaran, harus diingat agar perubahan tersebut tidak menimbulkan kemunkaran yang lebih besar.

Hal ini dirinci dalam empat kasus:

**Pertama**, merubah kepada kemunkaran yang lebih besar, maka itu haram hukumnya diingkari.

**Kedua**, berpindah kepada keadaan yang lebih baik, maka ini hukumnya wajib.

---

<sup>24</sup> Dia tidak sedang melakukan kemunkaran namun diingatkan untuk tidak melakukan kemunkaran. *Saya dengar antum telah melakukan demikian dan demikian, dan itu mungkar, itu batil, itu tidak boleh.*

**Ketiga**, kalau berpindah kepada kemungkaran lain yang sepadan, maka hukum pengingkaran yang dibutuhkan ijtihad. Kadang dibiarkan saja karena pembiaran itu lebih benar daripada diingkari. Atau kadang diingkari itu lebih benar daripada dibiarkan. Hal ini dilakukan kalau diduga kuat akan berpindah kepada bentuk lain yang kurang lebih sama nilainya sama dengan kemungkaran yang sedang dilakukan.

**Keempat**, dan jika berpindah kepada kemungkaran lain yang belum jelas besar kecilnya, maka hukum pengingkarannya haram, karena bisa jadi berpindah kepada yang lebih besar. Kita mengingkari tetapi tidak tahu nanti kalau diingkari apa nasibnya: apakah akan justru melakukan yang lebih besar atau justru yang lebih kecil. Maka keadaan yang semacam ini menuntut kita membiarkan kemungkaran tersebut juga dibiarkan saja.



Oleh karena itu, maka keliru dan salah orang yang dia mengingkari kemungkaran dengan tangannya pada bidang-bidang yang bukan wewenangnya. Itu menyelisihi manhaj yang shohih, dan secara umum mengingkari kemungkaran yang dlahir dengan tangannya, dengan kekuatan dan itu bukan pada bidang kewenangnya, akan menimbulkan madharat yang lebih besar, akan menimbulkan kekacauan.

Sebagai contoh, sebuah kampung sepakat untuk tidak memelihara televisi kemudian ada yang nekat memelihara televisi dan menontonnya, dalam artinya menonton dan kemudian diketahui. Bagaimana kalau kemudian kita menyita televisi tersebut? Bukankah itu kemungkaran? Sepakat itu kemungkaran, kemudian disita karena akan merusak generasi yang ada di lingkungan tersebut, karena anak-anak akan melihat, akan cerita, dan sebagainya. Apakah hal ini diperbolehkan? Maka, jawabannya adalah tidak boleh karena itu bukan wewenang rakyat jelata. Penyitaan wewenang pemerintah. Maka kita mesti bersabar kepada yang nekat. Dan demikian semestinya. Jadi kita bersabar terhadap kemungkaran yang ada, yang dilakukan oleh masyarakat; yang bukan wewenang kita untuk merubah dengan tangan. Kemampuan yang memungkinkan adalah merubah dengan lisan, yaitu dengan memberikan nasehat atau dengan menegurnya *Pak, itu tidak boleh karena begini dan begitu* misalnya. Itupun dengan catatan tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. *Allahua'lam.*



## HADITS KE-35

### JADILAH HAMBA-HAMBA ALLOH YANG BERSAUDARA

Dari Abu Hurairah  berkata Rosululloh  bersabda,


“Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Ia tidak patut menzholimi, membohongi, dan merendahkannya. Taqwa itu di sini (beliau menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah harom bagi muslim yang lain.”

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

Hadits ini hadits yang sangat penting, berisi tentang landasan untuk bermuamalah sesama kaum muslimin. Kalau kita perhatikan, keseluruhan isi hadits tersebut melarang semua bentuk, yang dengan bentuk tersebut terjadinya pertikaian, perselisihan, dan kebencian di kalangan kaum muslimin. Selain itu, terdapat dorongan, perintah, untuk mewujudkan segala sesuatu yang dengan itu kaum muslimin menjadi bersatu, saling mencintai satu dengan yang lainnya.

Kalau kita lihat syariat Islam (syiar-syiar Islam yang tampak) maka akan kita lihat bahwasanya itu semuanya akan mengarahkan kepada persatuan kaum muslimin dan mencegah perselisihan dan pertentangan di kalangan kaum muslimin. Sebagai contoh, kita dapat melihat penekanan persatuan umat muslim dalam syari'at puasa, sholat, haji, dan lain sebagainya.

Allah berfirman,

 وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

**Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (al-‘Imroon[3]: 103)**

Tidak cukup Allah memerintahkan untuk bersatu sehingga Dia melarang dari berpecah belah. Dan kandungan hadits ini seluruhnya ke arah itu, yakni persatuan dan tidak boleh bercerai-berai. Terwujudnya saling mencintai, saling bersatu, tidak saling membenci satu dengan yang lainnya, dan menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara satu dengan yang lainnya.

(Dan) yang disebut saudara, tentunya akan memikirkan nasib saudaranya dan merasakan sakit kalau saudaranya sakit. Dia merasa bergembira kalau saudaranya bergembira. Itulah sebenarnya yang dituntut dari dinul Islam ini. Maka adanya perpecahan, pertentangan, pertikaian di tengah-tengah kaum

muslimin sesama muslim satu dengan yang lainnya, sangat tidak sesuai dengan hakikat dinul Islam. Maka upayakan untuk kemudian kembali pada pemahaman yang benar, karena dengan memahami Islam yang benar itulah kemudian akan tercipta persatuan dan kesatuan, sesuai dengan yang dituntut oleh Alloh, karena diperintah untuk: berpegang teguhlah dengan tali Alloh. Bukan semata-mata persatuan, tapi persatuan di jalan Alloh; persatuan di atas kebenaran.

### **Janganlah saling mendengki, saling menipu,**

Kalau kita perhatikan hadits ini, di sini, pertama Nabi ﷺ melarang untuk jangan saling hasad. Orang dikatakan hasad tatkala semata-mata seseorang tidak suka tatkala saudaranya yang muslim mendapatkan kenikmatan, baik nikmat duniawi ataupun nikmat ukhrowi. Baik dia berangan-angan untuk hilangnya kenikmatan tersebut dari saudaranya atau tidak. Jadi cukuplah seseorang dia ada kebencian dalam hatinya, ada tidak suka dalam hatinya tatkala dia melihat saudaranya yang muslim mendapatkan kenikmatan, mendapatkan kesenangan duniawi atau kesenangan ukhrowi, maka dia telah terjangkiti penyakit hasad. Dan hasad ini merupakan akhlaknya orang-orang Yahudi,

Alloh berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Sebahagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Alloh mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Baqoroh[2]: 109)

Di samping hasad merupakan akhlak yang tercela dan dosa, dia juga bisa menghapuskan kebaikan yang dilakukan seseorang sesuai dengan besar hasad yang dimilikinya.

Kemudian, jangan ... **saling tanaajusy** ... yaitu melakukan upaya tipu daya terhadap saudaranya, dan ini terjadi dalam muamalah. Jual beli *munajasyah* artinya: seseorang menawar harga suatu barang dengan harga yang lebih tinggi, padahal ia tidak ingin membelinya. Ia berbuat seperti itu hanya ingin (1) membuat kerugian atas pembeli atau (2) mendatangkan keuntungan kepada penjual, atau (3) dua tujuan itu ada sekaligus.

Misalnya, *pertama*: seseorang menawar sebuah barang di pasar dengan harga Rp10.000,00, kemudian seseorang melampaui penawarannya dengan Rp10.000,00, niatnya untuk membuat kerugian atas si penawar pertama, supaya ia menaikkan penwarannya.

*Kedua*, seseorang melihat pembeli sedang tawar menawar satu barang, ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan si penawar, akan tetapi barang daganan itu milik temannya, (lalu ia membuat satu penipuan dengan praktek *najasy* atau yang lainnya) supaya keuntungan temannya –atau si penjual itu– bertambah. Hal ini pun diharamkan.

Dan kalau kita perhatikan, kedua perbuatan ini akan mendatangkan kebencian. Tatkala seseorang mendapatkan nikmat dan dia tahu bahwasanya saudaranya tidak suka, maka tentunya akan terjadi kebencian satu dengan yang lainnya. Demikian juga tatkala akhirnya dia tahu bahwasanya hakikat dia menaikkan tawaran sekedar untuk merugikan saudaranya, maka akan timbul kebencian satu dengan yang lainnya.

Dan demikian juga kalau kemudian akhirnya pembeli yang pertama tadi, karena terlalu tinggi harganya, kemudian dia pergi. Setelah pembelinya ini pergi, maka pembeli kedua berkata: *saya juga nggak jadi kok*. Dia juga tidak jadi membeli karena selama masih di dalam majelis orang bisa menggagalkan transaksi jual beli. Akhirnya penjual tidak jadi laku barangnya. Padahal tadinya dia sudah mau memberi kepada penawar yang pertama, tapi karena tawaran pembeli kedua lebih tinggi, barangnya dipindahkan kepada penawar kedua (pembeli kedua) dan ternyata penawar kedua tidak jadi membeli. Ini adalah kejelekan. Termasuk juga bagian *tanaajusy* adalah kerjasama antara penjual dengan teman-temannya, seperti yang banyak terjadi. Jadi, pembeli yang ada di sekitarnya adalah teman-temannya supaya orang lain terprovokasi untuk membeli. Ini dapat menimbulkan pertikaian dan perselisihan di kalangan kaum muslimin. Ini semua terlarang dalam syariat. Jual beli semacam itu terkena larangan.

Kemudian ... **Dan janganlah saling membenci ...** Tidak setiap membenci kepada seseorang yang beragama Islam itu keliru karena kebencian ada dua macam. **Pertama**, kebencian dikarenakan agama, dibolehkan, bahkan wajib. Membenci seseorang karena kejelekan agamanya, maka ini wajib. Sebagai konsekuensi pengamalan dari cinta dan benci karena Allah. Maka kebencian seperti ini tidak mutlak. Artinya, di samping dia membenci kejelekan yang ada padanya dan otomatis membenci orangnya tetapi dia masih mencintainya karena masih ada keimanan padanya dan ada ketaatan padanya. Kebencian diniyah yang mutlak hanyalah diberikan kepada orang kafir. Adapun kepada orang muslim, orang mukmin, maka kebencian di satu sisi dan kecintaan di sisi yang lainnya.

**Yang kedua, membenci karena dunia.** Inilah yang diharomkan. Oleh karena itu, tatkala seseorang mendapatkan dalam dirinya kebencian kepada sesama muslim, maka upayakanlah untuk dihilangkan dengan melihat kebaikan orang yang kita benci.

Nabi bersabda, "Jaganlah seorang mukmin (suami) membenci seorang mukminah (istri), (karena) jika ia membenci salah satu akhlnya, maka ia meridloi akhlnya yang lain."

Artinya: seorang suami jangan membenci istrinya disebabkan keburukan pada salah satu akhlnya, akan tetapi hendaklah ia membandingkanL bahwa ketika ia tidak suka pada satu akhlnya, maka ia pun menyukai akhlak yang lainnya (pada isterinya itu). Dan cukuplah status dia sebagai seorang muslim, itu untuk menghilangkan kebencian kita kepadanya karena kebencian pribadi.

Kemudian ... **dan janganlah saling membelakangi.** Yaitu tidak berhubungan, memboikot satu dengan yang lainnya, putus hubungan, tidak melakukan komunikasi sama sekali karena adanya perselisihan, karena adanya masalah antara keduanya. Dimaksudkan di sini adalah: janganlah membelakangi dalam urusan duniawi. Sebab memboikot saudaranya sesama muslim ada dua bentuk. **Yang pertama**, memboikot karena alasan agama. Maka hukumnya boleh jika mendatangkan masalah bahkan kadang dituntut. Jika mendatangkan masalah baik bagi yang memboikot atau yang diboikot, seperti memboikot ahli maksiat atau ahli bid'ah. Sebagaimana Rosululloh ﷺ memboikot 3 shohabatnya, Ka'ab bin Malik dan dua yang lainnya yang tertinggal dalam suatu perang tanpa alasan yang syari. Disebabkan karena kemaksiatan tersebut, mereka diboikot oleh Rosululloh ﷺ dan para shohabatnya. Bahkan istrinya pun diperintahkan untuk memboikotnya, tidak mengajak bicara dan bahkan tidak boleh melayaninya, sebagai hukuman. Boikot ini dilakukan kalau mendatangkan masalah dan memang betul-betul boikot Rosululloh ﷺ mendatangkan masalah. Mereka semuanya bertobat kepada Allah dengan taubat yang jujur dan bersih. Sampai kemudian Allah ceritakan tentang taubat mereka dalam firman-Nya. Maka, kalau kemudian ada saudara kita yang memboikot kita, lantaran karena penilaian, misalnya kita dianggap sebagai hizbi atau ahlul bid'ah, maka kita hormati mereka dalam pemboikotnya tersebut karena itu konsekuensi dari tuntutan din. Mereka menganggap bahwasanya itu bermaslahat, baik bermaslahat bagi mereka agar meninggalkan bid'ahnya, atau bermaslahat bagi kita agar tidak lagi menyebar syubhat.

Maka mestinya kita mengoreksi diri tatkala diboikot dengan alasan dianggap sebagai pengikut ahli bid'ah atau pengikut hizbiyah. Kalau kemudian tuduhannya tidak benar, tidak beralasan, maka sampaikan bahwasanya pemboikot tidak punya alasan sama sekali. Jangan dilihat dari sisi tidak mau salam kepada saudara sesama muslim. Tidak mau salam kepada saudaranya sesama muslim karena ada tuntutan din adalah boleh, yakni tuntutan dalam rangka menegakkan hajar, memboikot, agar meninggalkan bid'ahnya atau hizbiyahnya atau kemaksiatannya. Namun ingat, sekarang permasalahannya adalah, betulkah bahwasanya yang diboikot adalah hizbi atau ahli maksiat, itu **yang pertama**. **Yang kedua**, betulkah boikot tersebut mendatangkan masalah atau memang sudah tuntutannya diboikot.

Kedua pertanyaan ini yang harus dijawab terlebih dahulu bagi siapa yang melakukan pemboikotan kepada sesama saudara muslim terkait dengan pemboikotan karena agama. (Dan) secara *waqi'* atau kenyataan yang ada, banyak yang melakukan pemboikotan secara serampangan tanpa melihat, **pertama tentang hakikat yang diboikot tersebut. Yang kedua, tentang hakikat masalah dan madlorotnya.**

Maka bisa salah dari dua sisi sekaligus, menisbahkan seseorang sebagai ahli maksiat tanpa alasan yang benar dan juga melakukan pemboikotan tanpa mendatangkan masalah (bagi yang diboikot ataupun yang memboikot). Bagi orang yang diboikot, kedudukan terboikot haruslah lebih lemah. Karena kalau yang memboikot posisinya lebih lemah daripada yang diboikot, maka kemaksiatan orang yang diboikot semakin menjadi-jadi karena posisinya lebih kuat. Dengan adanya boikot itu, mereka semakin leluasa bermaksiat karena tidak ada lagi yang mengingatkan.

Kalau masalahnya ditinjau bagi yang memboikot, maka harus teliti. Jangan-jangan salah sasaran dalam memboikot. Sesungguhnya orang yang diboikot membawa ilmu, tapi karena gara-gara dia memboikot, justru dia tidak mendapat ilmu dari orang yang membawa ilmu tersebut. Dia mengurung diri di rumah, tinggal dengan kebodohan dan kejahilan karena tidak ada taklim, padahal satu-satunya taklim berasal dari orang-orang yang dia anggap sebagai hizbi. Padahal salah sasaran. Akhirnya dia mengurung diri di dalam rumah, hidup dengan kebodohan bersama setan; maka waspadalah. Hati-hatilah dalam berbuat karena setan itu akan masuk kepada seseorang dari jalan mana saja.

**Yang kedua, memboikot karena alasan duniawi.** Ini pun hukumnya boleh. Tatkala kita merasa teraniaya karena didlolimi oleh saudara kita, kita ada konflik dengan saudara kita, kemudian kita marah kepada saudara kita, maka kita boleh memboikotnya, namun batasannya 3 hari saja dan tidak lebih dari itu. Lebih dari 3 hari memboikot saudaranya karena perselisihan pribadi atau urusan duniawi, harom hukumnya; dan memaafkan itu lebih bagus lagi. Bagaimanapun penganiayaan saudara kita, kalau itu urusan duniawi, maka memaafkan lebih baik, tentunya dengan catatan, yakni tatkala ketika dimaafkan akan menjadi lebih baik. Namun kalau kemudian tipe orangnya kalau dimaafkan justru semakin menjadi-jadi, maka kadang dihukum atau diboikot itu lebih baik. Tapi secara umum, hukum asal memaafkan itu lebih baik. Hanya dalam keadaan tertentu saja, kadang menghukum itu lebih baik dibanding memaafkan.

**Kemudian, ... dan janganlah kalian membeli sesuatu yang telah dibeli oleh saudaranya.** Ini terjadi jika sesuatu sudah ditawarkan oleh saudaranya dan ada bukti bahwasanya sudah terjadi persetujuan atau boleh dikatakan kata "jadi" itu sudah hampir jadi dalam akad tersebut, maka saudaranya yang lain tidak boleh masuk ke dalamnya sehingga betul-betul telah dibatalkan akad tersebut atau tidak dilanjutkan akad tersebut; termasuk di dalamnya adalah dalam urusan khitbah/urusan peminangan. Kalau sudah datang seorang meminang kepada seorang gadis/wali kemudian ada bukti kuat bahwa pinangan tersebut diterima, maka tidak boleh bagi yang lainnya untuk menyisip dalam pinangan tersebut sehingga membatalkan apa yang sesungguhnya menjadi hak saudaranya.

**Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.**

Dan semua tahu apa sesungguhnya tuntutan dari saudara. Dan demikianlah karena hakikatnya karena sesama mukmin adalah saudara. Kepada kaum muslimin secara umum berlaku hukum-hukum demikian (hukum-hukum menjaga hak). Maka lebih khusus lagi kepada kaum mukminin yang khusus –teman satu kost, satu pengajian–, ke sana kemari *bareng*, maka pelanggaran hak-hak ini lebih tidak boleh. Pelanggaran hak-hak ini lebih besar hukumnya dibandingkan pelanggaran kepada hak-hak kaum muslimin secara umum. Kepada kaum muslimin secara umum, yang kita tidak punya hubungan apa-apa kecuali hubungan sesama muslim saja, berlaku hukum-hukum seperti ini, apalagi kepada ikhwah khusus.

Dan demikianlah karena muslim adalah saudara muslim yang lainnya. Maka tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menelantarkannya, yaitu dengan membiarkannya dalam kebinaasan –tidak kemudian tidak menariknya atau tidak menyelamatkannya dari kebinasaan tersebut–, tidak mendustakannya,

menyatakan kepadanya dengan perkataan dusta, tidak boleh menipunya, tidak boleh merendahnya. Karena bagaimana pun, yang namanya muslim, dia punya iman, punya ketaatan. Maka cukuplah ketauhidan, keimanan, dan ketaatan dia itu untuk kemudian dia dimuliakan.

Maka sama sekali tidak boleh menghinakan seorang muslim yang lainnya, dan hukumnya berat karena termasuk kesombongan.<sup>25</sup>

**Taqwa itu di sini (beliau menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah harom bagi muslim yang lain.”**

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan hakikat takwa, bahwa takwa letaknya di dalam hati. Karena hati adalah kendali bagi zhohir. Kalau hati baik, maka baiklah seluruh zhohirnya. Kalau zhohirnya baik, belum tentu itu menunjukkan hatinya baik. Dan beliau katakan cukuplah seorang muslim itu jelek tatkala dia merendahkan saudara muslim yang lainnya karena bagaimanapun juga seorang muslim itu harom untuk dinodai hartanya, kehormatannya, apalagi ditumpahkan darahnya.

Demikianlah nasihat dari Rosululloh ﷺ demi terciptanya kedamaian, ketentraman dalam hubungan bermasyarakat sesama kaum muslimin. Dan barang siapa yang mau melakukan nasihat Rosululloh ﷺ tersebut dalam sebuah masyarakat, maka mesti masyarakat tersebut akan tenteram dan damai. Masing-masing sadar tentang apa yang menjadi kewajibannya dan tidak menuntut apa yang menjadi haknya. Kalau masing-masing menunaikan apa yang menjadi kewajibannya, maka pasti setiap pemilik hak akan mendapatkan apa yang menjadi haknya. Dan kalau setiap pemilik hak sudah mendapatkan apa yang menjadi haknya, maka tidak ada lagi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan satu dengan yang lainnya. *Allohua'lam.*

---

<sup>25</sup> Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.


## HADITS KE-36

### KEUTAMAAN ORANG YANG SUKA MENOLONG DAN MENUNTUT ILMU


Dari Abu Huroirah  meriwayatkan dari Nabi  beliau bersabda,

“Barang siapa meringankan salah satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan meringankan salah satu kesusahan hari kiamat darinya. Barang siapa menolong orang yang tengah dilanda kesulitan maka Allah akan menolong di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Dan barang siapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah; membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, niscaya ketentraman akan turun kepada mereka, rahmat (Allah) memenuhi mereka, malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barang siapa cacat amalannya maka nasabnya tidak akan menyempurnakannya.”

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan lafal seperti ini)

Hadits ini merupakan hadits yang bermanfaat dan sudah semestinya kita memiliki kriteria yang disebut oleh hadits ini karena besarnya pahala bagi orang yang memenuhi kriteria tersebut. Hadits ini juga sangat bermanfaat bagi para salafiyin terkait dengan keburukan ukhuhannya. Biasakanlah kita terbuka dan mengoreksi diri, karena bisa jadi kepribadian dan akhlaq Rosululloh  dimiliki oleh *thariqah* lain yang salah jalannya, yang rusak aqidahnya, dan salah manhajnya.

“Barang siapa meringankan salah satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan meringankan salah satu kesusahan hari kiamat darinya. Barang siapa menolong orang yang tengah dilanda kesulitan maka Allah akan menolong di dunia dan akhirat.

Rosululloh  menyampaikan, barangsiapa telah melepaskan musibah/kesulitan seorang mukmin, maka Allah akan membebaskan dia dari musibah pada hari akhirat. Barangsiapa melakukan itu dengan apapun, harta, syafaat, tenaga, maka Allah akan menghindarkannya dari kesusahan akhirat, di kubur, di shirat.

Kemudian, barangsiapa yang dia melepaskan kesulitan yang sedang dihadapi oleh saudaranya, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan di akhirat. Yang namanya *mukshir* di sini adalah orang yang punya tanggungan dengan orang lain dan ia belum mampu menunaikannya, misalnya orang yang mempunyai piutang pada kita sehingga belum mampu membayarnya. Kemudian kita permudah, ditunda, atau malah dianggap lunas, atau bisa juga membantunya membuat peluang kerja baru bagi si penghutang. Misalnya lagi, teman kos kita sedang kehabisan uang makan sementara belum ada kiriman, maka tugas kita memudahkan.

Dijanjikan di sini bahwa ketika kita memudahkan maka akan dimudahkan, maka boleh kita berniat 'agar dimudahkan' dalam melakukan 'memudahkan', meski yang lebih utama adalah murni meniatkan untuk akhirat.

Lalu,

**barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupinya di dunia dan di akhirat,**

Ditunjukkan dalam hadits ini bahwa pahala yang sangat besar ketika kita menutupi aib seorang muslim sementara dosa besar jika membuka aib orang lain. Perlu diketahui bahwa orang yang terang-terangan membuka aurat (aib) tidak wajib bagi kita (tidak memiliki hak untuk ditutupi) menutupi aib, karena ia sendiri yang membuka aib. Ketika ada ikhwah kita yang melakukan kesalahan (aib), maka kewajiban kita menegurnya secara sembunyi-sembunyi (empat mata), atau jika tidak mampu, baik tidak memiliki kafaah atau segan, menggunakan perantara, itupun tidak perlu diceritakan secara detail apa saja yang telah dilakukannya. Boleh membuka jika memang keharusan atau jika tidak dibuka akan menimbulkan madlorot lebih besar dan membukanya pun hanya kepada orang tertentu. Ingatlah suatu hari di mana tidak ada tebusan yang bisa kita berikan atas penganiayaan kita kecuali tebusan amal shalih. Orang yang punya amal shalih bergunung-gunung pun bisa bangkrut karena penganiayaan kepada saudara sesama muslim, apalagi yang tidak punya modal, dia tidak hanya bangkrut tapi kesalahan orang lain ditimpakan kepadanya.

**Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.**

Kemudian, Rosululloh ﷺ katakan, Allah senantiasa menolong hamba-Nya ketika hamba selalu menolong hamba-Nya, bentuk ini merupakan bentuk umum, pertolongan apapun, selama seorang muslim mau menolong saudaranya maka ia akan membantu atau menolong saudaranya, baik harta, kedudukan, ilmu. Maka di antara orang yang paling berjasa pada kita adalah guru-guru kita, hampir permasalahan di dunia ini terasa ringan karena petunjuk Allah dan Rosululloh ﷺ melalui guru kita. Maka sudah selayaknya kita mendoakan mereka yang telah mentarbiyah kita sehingga kita menjadi manusia yang terdidik dan terbina.

Selanjutnya,

**dan barangsiapa yang menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.**

Ingat, semua ayat dan hadits yang berbicara ilmu secara mutlak maka maksudnya adalah ilmu syar'i dan bukan ilmu duniawi. Ilmu duniawi terpuji selama membawa kebaikan. Maka menuntut ilmu syari adalah jalan mudah menuju surga, karena dengan itu kita jadi tahu kewajiban kita. Demikian, pangkal kebaikan seluruhnya adalah ilmu syari. Sekaligus, inilah kritikan kepada siapa saja yang malas untuk menuntut ilmu syari, untuk segera berangkat menuntut ilmu syari.

Allah selalu akan memudahkan seseorang yang selalu berusaha mencari ilmu syari dengan tujuan untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya. Maka jangan merasa cukup dengan ilmu yang sudah kita peroleh, teruslah mencari dan menambah ilmu karena itulah jalan termudah untuk ke surga. Tidak mungkin kita



bertakwa kepada Allah tanpa didasari oleh ilmu. Kita tidak akan bisa mencukupkan diri dengan ketulusan hati dan niatan bertakwa kepada Allah. Wujud dari niatan untuk betul-betul bertakwa kepada Allah adalah memenuhi/membekali diri dengan ilmu syari. Hal ini karena takwa kepada Allah adalah melaksanakan perintah sesuai dengan ilmu dari Allah dan meninggalkan maksiat sesuai dengan ilmu dari Allah tidak disesuaikan dengan hawa nafsu.

**Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah; membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, niscaya ketentraman akan turun kepada mereka, rahmat (Allah) memenuhi mereka, malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya.**

Kemudian Rosululloh ﷺ menjelaskan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berkumpul di masjid dalam rangka membaca kitab Allah-. Di sini tidak berarti berkumpul untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama dalam artian semuanya membaca. Petunjuk yang diajarkan oleh Rosululloh ﷺ dan para shohabat adalah salah satunya membaca dan yang lainnya menyimak. Kemudian bergantian membaca dan yang lainnya menyimak. Jadi tidak membaca bersama-sama sehingga simpang siur suaranya atau membaca secara *koor*. Di zaman Rosululloh ﷺ dan shohabat, ketika salah satu membaca Al-Quran dan yang lainnya mendengarkan, (dalam batasan yang minimal), mereka mengerti maksud/makna yang terkandung dalam Al-Quran karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa mereka. Sedangkan pada kita, bahasa Al-Quran bukanlah bahasa kita, ada yang paham tapi ada yang sama sekali tidak tahu bahasa Arab. Maka ketika membaca, walaupun ada manfaatnya, maka faedahnya sangat kurang tanpa kemudian kita membaca tafsirnya supaya kita memahaminya. Jadi, yang baik adalah, ketika kita berkumpul di masjid dalam rangka membaca kitab Allah adalah dengan dijelaskan maksudnya.


[Dan] ketika mempelajari Al-Quran, kita memerlukan/tidak terlepas dari hadits-hadits Nabi ﷺ dan pendapat para ulama. Maka semua yang dimaksudkan untuk paham kepada kitab Allah adalah masuk ke dalamnya—karena sesuatu yang kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu tersebut hukumnya pun ikut wajib—. Orang-orang yang berkumpul di dalam masjid untuk mempelajari kitab Allah dijanjikan oleh Allah mendapatkan ketenangan, malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. *Allohua'lam.*

**HADITS KE-37**  
**PAHALA ATAS NIAT YANG BAIK**

Dari Ibnu Abas  meriwayatkan dari Rosululloh , beliau meriwayatkan wahyu dari Alloh, Dia berfirman,

“Sesungguhnya Alloh menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menerangkannya; barang siapa berhasrat mengerjakan kebaikan namun tidak mengerjakannya, Alloh mencatat di sisi-Nya satu kebaikan seutuhnya. Jika ia berhasrat mengerjakan kebaikan lalu bernar-benar mengerjakannya, Alloh mencatat nilai kebaikan itu sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat ganda lagi. Dan barang siapa berhasrat mengerjakan keburukan namun tidak jadi mengerjakannya, Alloh mencatat di sisi-Nya satu kebaikan seutuhnya. Jika ia berhasrat mengerjakan keburukan lalu benar-benar mengerjakannya, Alloh mencatat satu keburukan untuknya.”

**(Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim)**

Di dalam hadits ini, di antara hadits yang menunjukkan tentang besarnya karunia Alloh kepada hamba-Nya ini, juga luasnya kemaafan Alloh kepada hamba-Nya. Di sini Rosululloh  menjelaskan bahwasanya Alloh telah menetapkan, menulis di Lauh Mahfudz tentang *hasanah* dan *sayyiat*. Alloh menulis tentang amalan tersebut dan juga pahalanya. Dan yang ditulis oleh Alloh adalah sebagai berikut.

Apa yang akan didapatkan oleh orang yang memiliki niatan/tekad, maka bisa dikategorikan dalam 6 keadaan. Dan nanti dalam keadaan tertentu bisa bercabang.

1. Bertekad dalam kebaikan dan mengamalkannya, maka baginya pahala 10 kali lipat sampai 700 kali lipat, bahkan sampai tak terhingga.
2. Bertekad dalam kebaikan dan batal mengamalkannya, maka baginya pahala satu kebaikan. Pernah bertekad untuk melaksanakan kebaikan namun kemudian dia membatalkannya, maka baginya telah mendapatkan pahala satu kebaikan. Adapun kalau kemudian dia bertekad untuk melaksanakan kebaikan dan dia sudah berusaha, sudah melangkah untuk menunaikan apa yang dia niatkan/tekadkan atas amal kebajikan, dia sudah melakukan sebatas apa yang dia mampu padahal tekadnya masih jauh ke depan, namun kemudian terhalang uzur, maka dia seperti orang yang melakukannya. Dia mendapatkan seperti yang pertama karena hukumnya, seperti bagaimana hukum orang yang mengamalkannya dengan sempurna.
3. Bertekad dalam kejelekan dan mengamalkannya, maka baginya dosa satu kejelekan.
4. Bertekad dalam kejelekan dan gagal mengamalkannya karena terhalang sesuatu, maka baginya seperti yang mengamalkan kejelekan tersebut. Dengan kata lain, kalau dia bertekad untuk melakukan kejelekan dan dia sudah berusaha semampunya tetapi gagal terlaksananya maka gagalannya tidak dicatat kebaikan bahkan dicatat keburukan. Sebagaimana hadits ”orang yang

membunuh dan terbunuh berada di neraka”. Dia bertekad untuk membunuh saudaranya namun terbunuh lebih dulu. Meskipun gagal membunuh, dia tetap mendapat dosa membunuh, karena jika dia tidak terbunuh maka dia akan membunuh. Seperti juga hadits orang yang berangan-angan kalau saya punya harta sebagaimana fulan maka saya akan beramal dan dia betul dalam tekadnya. Hanya karena uzur saja dia tidak punya, maka dia mendapatkan pahala yang sama. Dan sebaliknya ada yang berangan-angan kalau dia memiliki harta seperti fulan, maka dia akan berbuat kemaksiatan dengan harta tersebut seperti si fulan. Dan seandainya dia punya, dia betul-betul akan kerjakan apa yang dia tekad-i tersebut dan dia tidak pernah membatalkannya. Dia tidak pernah melaksanakan seperti fulan, karena memang tidak punya sarana dan prasarana. Maka dia pun mendapatkan dosa sebagaimana si fulan tersebut—yang berbuat maksiat dengan sarana dan prasarana yang dimilikinya—. Dia tidak berbuat karena tidak punya sarana dan prasarananya tapi dia punya tekad untuk melakukan demikian.

5. Bertekad dalam kejelekan dan membatalkannya karena Alloh, maka baginya pahala satu kebaikan. Sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi tersebut.
6. Bertekad dalam kejelekan dan batal karena hilang selera atau lupa misalnya, maka tidak dapat pahala dan tidak dapat dosa. Jadi, seseorang berniat ingin mencuri, tapi kemudian dia gagalkan karena malas, maka tidak dapat pahala dan tidak dapat dosa kalau bukan karena Alloh (dengan catatan dia belum berusaha). Dia tidak berdosa karena seseorang tidaklah mendapatkan pahala kecuali karena niat baiknya dan dia tidak berniat baik sama sekali.

*Allohua'lam.*

## HADITS KE-38

### WALI ALLOH

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda bahwa Alloh. berfirman:

“Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Kuizinkan ia diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekati diri kepadaku dengan suatu amal lebih Kusukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya jadilah Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia memukul dengannya, sebagai kakinya yang ia berjalan dengannya. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Kuberi dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Kulindungi.”

(Diriwayatkan oleh Imam Bukhori)

Hadits ini juga dinamakan hadits Qudsi. Ulama berselisih pendapat tentang apakah hadits Qudsi itu. Lafadz dan maknanya dari Alloh atau lafadznya dari Rosululloh صلى الله عليه وسلم adapun maknanya dari Alloh. Kedudukan hadits qudsi tidaklah sama dengan al-Quran, ditinjau dari sisi hukum-hukum yang setiap hurufnya mendapat pahala setiap membacanya dan juga bagi yang melarang untuk menyentuh al-Quran kecuali dengan wudhu, maka untuk hadits Qudsi –kalau seandainya ada kumpulan hadits Qudsi–, maka seseorang boleh menyentuhnya tanpa dia berwudlu. Demikian juga bagi yang melarang wanita haidh untuk membacanya/menyentuhnya, maka hadits Qudsi boleh. Syekh Muhammad bin Shalih al Utsaimin –semoga Alloh merahmati beliau–, beliau merojihkan bahwasanya hadts qudsi adalah hadits yang maknanya dari Alloh, lafadznya dari Rosululloh صلى الله عليه وسلم. Dinamakan hadits Qudsi karena dinisbahkan kepada Al-Qudus, yaitu Alloh.

#### Wali

Di dalam hadits ini, Alloh menjelaskan tentang kedudukan wali-Nya dan bagaimana dampak orang yang memusuhinya. Yang namanya wali Alloh adalah orang mukmin yang bertakwa. Alloh berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا

يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

62. Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. 63. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Yunus[10]: 62-63)

Maka dengan demikian tidak butuh definisi wali yang lainnya karena Allah sendiri yang sudah mendefinisikan.

Siapakah mereka? Allah jelaskan sendiri siapa mereka, yaitu orang-orang beriman dan mereka bertakwa. Jadi di samping mereka seorang bertauhid, tapi juga bertakwa, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sesuai dengan ilmu dari Allah. Kalau sekedar bertauhid, tidak secara otomatis menjadi wali Allah. Ya, dia wali Allah dalam batasan yang paling minimal. Tapi yang dimaksud di sini adalah wali Allah yang sesungguhnya. Wali Allah yang utuh adalah yang beriman dan bertakwa. Maka dengan demikian, orang yang bisa merubah tumpukan pasir menjadi emas, orang yang bisa terbang naik sajadah bukan definisi wali Allah.

Ada dua kemungkinan orang yang seperti itu. Bisa wali setan, dan bisa juga wali Allah. Orang yang bisa terbang di atas sajadah, mungkin itu wali Allah. Tinggal dilihat saja bagaimana kesehariannya. Kalau dia orang mukmin, wahid, bukan ahli syirik, bertakwa, tidak ada satu kewajiban kecuali dia tunaikan, tidak ada satu kemaksiatan kecuali dia jauhi, dan terhadap sunah Rosululloh ﷺ betul-betul dia terapkan/laksanakan, ternyata dia bisa terbang, dan dia tidak pernah mengaku wali, maka itu adalah wali Allah. Tapi kalau kemudian ia bisa terbang kemudian berkata *inilah wali Allah*, berarti dia wali setan karena wali Allah tidak pernah menyatakan dirinya sebagai wali Allah. Maka cukuplah kedustaan wali setan tatkala dia dengan kelebihannya menyatakan dirinya sebagai wali Allah. Maka tidak perlu didustai kalau kemudian ada orang yang haji naik sapu, misalnya. Tidak perlu heran, itu hal-hal yang wajar saja. Jangankan cuma membawa walinya untuk sampai ke Mekah, memindah 'arsy Balqis, dari Saba', Yaman ke Palestina saja jin mampu. Hanya ia kalah sama ahlul ilmi. Dia (jin) mampu sampai Sulaiman bangkit dari tempat duduknya, ahlul ilmi sebelum berkedip matanya. Itu hal yang memungkinkan dilakukan.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ  
 الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي  
 عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا  
 عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

38. Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". 39. Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya Aku benar-benar Kuat untuk membawanya lagi dapat

dipercaya". 40. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (an-Naml[27]: 38 –40)

Maka tidak perlu heran kalau kemudian ada cerita seseorang bisa pergi dalam waktu sekejap, hal ini karena ada yang membawanya. Namun kalau dia di dalam satu waktu bisa berada di dua tempat, ini jelas dustanya. Maka yang di tempat lain mesti syetan.

Demikinlah standar wali. Maka dengan ini, jangan mudah ditipu oleh orang-orang yang menisbahkan kepada para durjana sebagai wali Allah atau bahkan mengaku sebagai wali Allah.

### **Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Kuizinkan ia diperangi**

Nah, bagaimana dampaknya kalau kemudian seseorang membencinya, membenci wali Allah . Kalau kemudian dia wali Allah yang utuh, yang betul-betul utuh, maka tidaklah membencinya kecuali karena membenci din-nya.

Hanya saja permasalahannya, kalau kemudian wali Allah dalam batasan minimal (maksudnya orang mukmin), karena siapa pun orang yang mukmin, dia memiliki perwalian Allah dalam batas yang sesuai dengan keimanannya masing-masing. Maka membencinya terbagi dua sebagaimana tersebut dalam hadits sebelumnya, yakni "dan janganlah saling membenci." Namun kalau dia utuh, tidak memiliki cacat diniyah, kemudian dia membencinya, maka berarti dia telah menyatakan perang dengan Allah, dia berhadapan dengan Allah. Memusuhi wali Allah adalah permusuhan dengan Allah. Dan memusuhi wali Allah di sini adalah membencinya. Maka seorang ulama tatkala menjelaskan bahwasanya membenci wali Allah hukumnya terbagi menjadi dua seperti telah dijelaskan pada pembahasan membenci saudara muslim sebelumnya, demikian saya ringkas dari beliau, yaitu terkait bahwa wali Allah adalah kaum mukminin secara umum semuanya adalah wali Allah sesuai dengan kadar perwaliannya masing-masing. Tapi wali Allah yang seutuhnya adalah yang tersebut dalam hadits ini yaitu yang dia melaksanakan kewajiban secara utuh kemudian setelah itu menyempurnakan dengan amalan sunah.

**Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepadaku dengan suatu amal lebih Kusukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya.**

Itulah wali Allah yang sempurna, orang yang telah menyempurnakan dirinya dengan melaksanakan kewajiban. Melaksanakan kewajiban yaitu meninggalkan yang haram dan melaksanakan yang diperintahkan/yang wajib, kemudian dia terus menerus menyempurnakan dengan amalan sunah setelah menunaikan kewajiban—rajin puasa sunah, rajin sholat malam, rajin sholat-sholat yang lainnya, rawatib, dan lain sebagainya—sampai kemudian Allah mencintainya. Ini menunjukkan bahwasanya melaksanakan yang wajib, menyempurnakan yang wajib, kemudian menyempurnakan dengan yang sunah adalah merupakan perkara

yang mendapatkan kecintaan Allah. Jadi, Allah akan mencintainya jika dia demikian.



Maka jangan menyepelekan perkara yang sunah sementara kita bisa melaksanakan dan tiada keberatan untuk melaksanakannya. Seperti misalnya membiarkan jenggot tumbuh, *tumbuh-tumbuh sendiri kok, nggak usah keluar biaya*. Kemudian mengangkat celana, *malah ngirit kan, daripada kemudian ke-injak-injak, kotor, kalau yang di atas mata kaki kan nggak pernah keinjak*. Jadi ringan sekali itu. Adapun kadang dicela, kita hidup tidak pernah dicintai semua orang *kan*. Apapun status kita, mesti ada yang tidak suka, maka itu sudah biasa. Apapunlah status kita, mesti ada yang tidak suka kepada kita. Lalu apa reptonya untuk kemudian *cuek* terhadap yang tidak suka kalau kemudian ketidaksukaannya itu karena kita melaksanakan agama, justru merupakan kemuliaan tersendiri bagi kita. *Nah*, orang apabila sudah demikian, maka Allah akan senantiasa bersamanya.

**Dan jika Aku telah mencintainya jadilah Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia memukul dengannya, sebagai kakinya yang ia berjalan dengannya. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Kuberi dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Kulindungi.**

Jadi tafsiran Aku pendengarannya yang mendengar dengannya, penglihatannya yang melihat dengannya, tangannya yang memegang dengannya, dan kakinya yang berjalan dengannya artinya, maknanya seluruh aktifitas yang dia lakukan adalah karena taufik dari Allah. Jadi, dijaga pendengarannya, tidak mendengar kecuali yang diridhai oleh Allah; dijaga penglihatannya, tidak melihat kecuali yang diridhai oleh Allah; dijaga tangannya, tidak menyentuh kecuali yang diridhai oleh Allah; dijaga kakinya, tidak melangkah kecuali kepada yang diridhai oleh Allah. Dan yang seperti itu bukan takwil dan itulah zhohirnya kalam. Karena tidak dipahami dengan itu bahwasanya Allah itu menyatu dalam diri orang tersebut kemudian menjadi tangannya, matanya, kakinya, pendengarannya, tak seorang pun memahami demikian kecuali suffiyah yang sudah rusak akal dan hatinya. Terlalu besar Dzat Allah untuk disandingan dengan makhluk dan Allah terus menerus memiliki sifat 'Uluw atau ketinggian Allah di atas 'arsy. Karena di bawah sesuatu itu menunjukkan kerendahan maka manusia selalu lebih rendah daripada Allah sehingga pemahaman menyatunya Allah dan makhluk tidak masuk akal. Maka sama sekali tidak dipahami bahwasanya kebersamaan Allah di sini adalah kebersamaan dzat-Nya dan itu adalah mustahil bagi Allah menyatu dengan diri makhluk-Nya. Merupakan cacat kalau jika Allah menyatu dengan makhluk yang bagaimanapun sempurnanya makhluk tetap memiliki kekurangan.. Yang bersatu di sini adalah taufik Allah, kebersamaan Allah yang khusus, yaitu penjagaan tauhid dan senantiasa bersamanya. *Allohua'lam*.

## HADITS KE-39

### PERBUATAN YANG DIMAAFKAN


**Dari Ibnu Abbas  berkata bahwa sesungguhnya Rosululloh  bersabda:**  
**“Sesungguhnya Allah memaafkan ummatku dari beberapa perbuatan yang tidak disengaja, lupa, dan terpaksa.”**  
**(Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan lain-lain)**

Dari hadits ini, anugerah Allah kepada umat ini –karena Rosul bersabda **Sesungguhnya Allah memaafkan ummatku** – maka zhohir dari hadits ini menunjukkan bahwa perkara-perkara tersebut merupakan kekhususan umat ini yang tidak dimiliki oleh umat-umat sebelumnya.<sup>26</sup>

Di sini Allah memaafkan. Arti memaafkan/membebasikan adalah membebaskan dari dosa. Namun tidak secara otomatis kalau dibebaskan, dimaafkan, berarti tidak harus menunaikan. Lupa tidak sholat maka tetap ada kewajiban sholat; begitu ingat harus sholat. Tatkala lupanya sholat keluar dari waktunya, maka tidak berdosa. Tapi tetap harus melaksanakan sholat. Ini membebaskan dari dosa. Dan ini terkait dengan hukum taklifi, artinya hukum yang disyaratkan oleh Allah dalam kaitannya dengan perintah dan larangan.

Adapun terkait dengan hukum muamalah, jika dia berbuat merugikan pihak lain dengan sebab tadi, dengan sebab lupa atau dengan sebab bersalah, atau kemudian dipaksa, maka kerugian yang disebabkan karena itu, dia harus menggantinya. Jadi tatkala dia menghilangkan barang orang, dia bawa sepeda motor orang kemudian lupa ditinggal pulang, dia tidak berdosa tatkala meninggal pulangnya. Tapi tetap harus mengganti. *Waduh, saya lupa. Namun hadits menyebutkan, **Innalloha tajaalii ‘an ummatii. Al khatha a wannisyana wamaastukrihum ‘alihi.** Jadi jangan menuntut saya ya.* Maka semua orang akan bilang lupa. Semua orang akan bilang: *Wah, bersalah saya. Saya maksudnya mau melempar burung, tapi maaf kena kaca, pecah, jadi maaf ya.* Tidak, dia tetap mengganti kaca yang pecah. Dia merugikan pihak lain karena bersalah. Tetap dia harus mengganti dan dia berdosa apabila saudaranya tidak memaafkannya. Jadi terkait dengan muamalah sesama, maka dia harus menanggung dampak dari kesalahannya tersebut, dampak dari lupanya tersebut. *Allohu’alam.*

---

<sup>26</sup> Umat Muhammad  dikhususkan dengan banyak kekhususan. Dikasih malam yang beramal di malam tersebut dengan amal ibadah, maka seperti beramal 1.000 bulan. Dulu, umat terdahulu harus beramal 1.000 bulan untuk bisa mendapatkan pahala. Umat ini cukup sehari saja satu malam di dalam satu tahun. Dia berhasil beribadah malam tersebut, maka mendapatkan pahala seperti beribadah 1.000 bulan. Dan banyak sekali keistimewaan umat ini yang tidak didapatkan oleh umat yang terdahulu. Maka dengan jumlah waktu yang sedikit, bisa meraup pahala yang berlipat ganda.



**HADITS KE-40**  
**HIDUP LAYAKNYA ORANG ASING ATAU PENGEMBARA**

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: suatu hari Rosululloh صلى الله عليه وسلم memegang pundakku sambil bersabda:

**“Jadilah engkau di dunia seolah-olah orang perantauan atau pengembara (musafir).”**

Selanjutnya Ibnu Umar رضي الله عنه berkata:

**“Jika engkau di waktu sore janganlah menunggu hingga pagi; jika engkau di waktu pagi janganlah menunggu sore; pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan pergunakanlah waktu hidupmu sebelum datang mati.”**

**(Diriwayatkan oleh Imam Bukhari)**

Di sini Rosululloh صلى الله عليه وسلم menasehati Ibnu Umar رضي الله عنه sesudah beliau memegang kedua pundaknya. Metode seperti ini, jelas akan membuat orang yang akan diajak bicara akan memberikan perhatian penuh. Ini menunjukkan bahwasanya Rosululloh صلى الله عليه وسلم mengharapkan Ibnu Umar رضي الله عنه untuk memperhatikan dengan sepenuh perhatian. Oleh karena itu, ini termasuk metode nabawi. Jadi hal-hal apa saja, tatkala kita mengajak bicara orang, yang dengan itu orang bisa tertarik untuk memperhatikan, itu diusahakan untuk kemudian orang itu tertarik untuk memperhatikan atau punya kesiapan untuk memperhatikan.

Dan tatkala seseorang melakukan demikian, teringat akan perilaku Rosululloh صلى الله عليه وسلم, maka dia mendapatkan pahala dengan perilaku yang dia lakukan. Maka hadirkanlah setiap perilaku yang kita lakukan, teringat akan sunah صلى الله عليه وسلم. Jadi cara gampangnya, seandainya kita temukan ada sunah tentang garuk-garuk kepala, misalnya, kemudian kita teringat dan kita niati *ittiba'* misalnya, itu mendapatkan pahala. Permasalahannya, kadang kita lalai dalam praktek amalan sehingga amalan kita mengalir begitu saja tanpa ada keterkaitan atau hadirnya hati. Dan Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin sering mengingatkan tentang hal ini. Upayakan hadirkan dalam setiap aktivitas kita tentang sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم. Di samping kemudian kita ikhlas niatkan karena Allah, juga niatkan *ittiba'* dalam setiap aktivitas kita. *Saya berbuat demikian karena Rosululloh mencontohkan..* Demikian, dan itu tidak terputus dalam keadaan apapun juga setiap aktivitas kita. Minimal kita, tatkala melakukan, *saya melakukan demikian karena ini dibolehkan, karena Rosululloh صلى الله عليه وسلم membolehkan maka saya lakukan. Saya berkata demikian karena Rosululloh صلى الله عليه وسلم masih membolehkan saya berkata demikian. Saya bergurau karena Rosululloh صلى الله عليه وسلم masih membolehkan saya bergurau.* Terus begitu, sehingga bergurau, tidur, bermain, dan istirahatnya, semuanya bernilai ibadah karena dia menghadirkan niat dalam setiap aktivitasnya. Dan betapa kita sering melalaikan kondisi seperti ini.

Nasehat Nabi صلى الله عليه وسلم kepadanya—kepada Ibnu Umar— *kun fiddunyaa ka annaka ghariibun*, jadilah kamu di dunia seperti orang asing. Namanya orang

asing, tentunya tidak menjadikan tempat singgahnya sebagai tempat menetapnya. Dia tinggal untuk satu keperluan. Atau, kalau tidak bisa merasa menjadi orang asing, kalau mampu lebih dari itu –seperti orang yang lewat–, maka dia tidak berhenti. Maka ini lebih sempurna dibandingkan kondisi pertama. Kondisi seperti orang yang lewat, *abiri sabil*, lebih sempurna dibandingkan kondisi *ghariib* karena *ghariib* masih sempat tinggal. Walaupun statusnya orang asing tapi tetap tinggal. Adapun *abiri sabil*, orang yang lewat, tidak sempat tinggal, dia lewat saja.

Hadits ini hakikatnya adalah perintah untuk zuhud terhadap dunia. Rosululloh ﷺ memerintahkan untuk zuhud terhadap dunia, dengan redaksi yang lain, yang lebih mudah dipahami. Dan kita sudah mendapat pelajaran tentang zuhud, yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak memberikan manfaat bagi akhirlatnya.

Aktivitas dia di dunia, tidak pernah dia melakukan sesuatu kecuali itu karena membawa manfaat bagi akhirlatnya. Itulah hakikat zuhud. Dia tidak menikmati sesuatu yang ada di dunia ini kalau kembalinya hanya untuk kenikmatan duniawi atau manfaatnya hanya kembali kepada duniawi. Itu zuhud yang hakiki. Maka zuhud yang hakiki bukan orang yang miskin. Bisa saja orang yang hari-harinya makannya daging, itu tidak berarti dia tidak zuhud. Bukankah Rosululloh ﷺ juga makan daging? Bukan orang zuhud itu lauknya kecap sama kerupuk. Zuhud adalah meninggalkan dunia yang tidak memberikan manfaat pada akhirat. Kalau kemudian makan daging sehingga fisiknya kuat, bisa mengisi pengajian 10 hari penuh misalnya, itu bermanfaat untuk akhirat. Bisa ikut *daurah* selama 10 hari karena minumannya susu kemudian makannya daging, di majelis tidak mengantuk. Demi akhirlatnya dia makan daging dan susu. Maka itu tetap masih dalam jajaran zuhud. Tapi orang tidak makan, kecuali kecap sama kerupuk lauknya, hartanya disimpan, teringat terus simpanannya yang ada di gudang, yang dia makan cuma kecap sama kerupuk, maka ini bukan zuhud karena dia menyimpan barang banyak

Zuhud adalah meninggalkan sesuatu di dunia ini demi akhirlatnya. Maka ingatlah, selama seseorang tidak rukun kepada dunia, selama tidak condong kepada dunia, dunia tetap di luar hatinya, tidak pernah dimasukkan ke dalam hatinya, maka itulah yang dinamakan zuhud. Itulah semestinya kita hidup di dunia ini. Seperti kondisi orang asing atau kondisi orang yang numpang lewat. Maka ada perkataan Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, hendaklah manusia itu menjadikan harta itu seperti keledai yang ia tumpangi atau seperti WC yang dia tunaikan padanya hajatnya. Jadi tidaklah kemudian masuk ke dalam hatinya, hanya sebagai kendaraan hidup saja. Jadi dia lakukan demi untuk kemudian ke akhirat. Karena hidup ini adalah perjalanan ke akhirat. Dia tidak akan sampai kepada akhirat kecuali dengan melakukan apa yang ada di dunia ini. Maka ambil perbekalan sebanyak-banyaknya untuk kemudian pulang ke kampung halamannya. Jadi orang yang kalau sekedar numpang lewat, maka dia beli sesuatu untuk kemudian nanti dinikmati tatkala dia sudah pulang sampai di rumahnya. Demikian juga orang asing, dia tidak pernah melakukan sesuatu untuk dinikmati di situ selamanya, karena dia hakikatnya nanti mau kembali pulang kampung. Maka semuanya ya disimpan di negerinya untuk kemudian dibangun di sana dan demikian seterusnya karena dia ingat bahwasanya dia tidak lama di situ, bahwasanya dia akan kembali ke kampung halamannya.

Maka konsekuensi dari pelaksanaan *kun fiddunyaa ka annaka ghariibun au'aabirusabiil*, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Umar tersebut, *idzaa amsaita falaa tantadhirish shabaah*, jika kamu disore hari maka jangan menunggu pagi hari. Di sini ada dua makna. Jadi kalau kemudian ada kesempatan amalan, maka jangan menunda amal tersebut untuk dikerjakan besok. Jadi di pagi hari kamu punya kesempatan amal yang bisa dilakukan ketika itu, jangan tunggu *nanti sorelah*. Demikian juga di sore hari, *besok pagilah*. Namun kerjakan ketika itu juga. Jangan menunda amalan, pagi ditunda sore, amalan sore ditunda pagi. Setiap kesempatan amal dia ambil; ini bukan perkara yang mudah. Atau kemudian dimakna untuk senantiasa beramal dan jangan pernah menyangka bahwasanya dirinya bisa hidup sore harinya/pagi harinya. Tatkala pagi jangan pernah berpikir bahwasanya sore hari nanti masih bisa hidup. Demikian juga tatkala sore hari, jangan berpikir bahwasanya pagi hari dia masih hidup.

Maka nasehat Ibnu Umar ﷺ tersebut itu sangat bermanfaat namun ini dibutuhkan jihad. Maka coba pikirkan dan koreksi pada kita masing-masing betapa banyak kita telah menyia-nyiakan waktu maka beliau nasihatkan ambillah masa sehatmu sebelum masa sakitmu. Mumpung masih sehat, sehingga bisa ikut pengajian. Nanti kalau sudah sakit, maka banyak aktivitas yang tidak bisa dilaksanakan. Walaupun kemudian masih bisa melakukan, tapi rasanya tidak nyaman karena kondisinya sakit. Berbeda kalau kondisinya sehat. Maka mumpung masih sehat, beraktivitaslah yang banyak dan bermanfaat. Dan bagi orang yang tatkala sehat dia terbiasa beraktivitas dengan aktivitas yang bermanfaat, maka ketika dia sakit, dia mendapatkan pahala seperti pahala tatkala sehat. Orang yang mendapatkan uzur karena sakit sehingga dia tidak bisa melaksanakan apa yang dia kerjakan tatkala dia sehat, yang seandainya dia sehat mesti dia kerjakan (buktinya tatkala dia sehat dia kerjakan), tapi karena dia sakit, maka dia tetap mendapatkan pahala seperti ketika sehat. Jadi walaupun dia tidak berbuat, dia mendapat pahala. Itu kalau membiasakan diri beraktivitas tatkala sehat. Ini keutamaan yang sangat besar bagi hamba ini dari Allah. Allah mengganjar hamba ini apa yang menjadi tekadnya walaupun dia tidak melaksanakannya. Dia tidak melaksanakan bukan karena malas, tapi karena uzur menghalanginya. Maka sebagaimana orang yang safar dan ia tetap diberi pahala mukim. Dari sholat-sholat yang dia tinggalkan, rawatib-rawatib yang dia tinggalkan karena safar, karena uzur safarnya, dan kalau dia mukim dia senantiasa menjaga rawatib maka rawatibnya dia dapatkan walaupun dia tidak kerjakan. Dan demikianlah, inilah fadilah, keutamaan, yang didapat orang yang memanfaatkan waktu sehatnya sebelum waktu sakitnya.

Dan demikianlah, ambillah, manfaatkan waktu hidupmu untuk menghadapi kematianmu karena setelah kematian, amal semuanya terputus. Maka mumpung amal belum terputus. Kalau sudah mati, maka semua terputus kecuali tiga amalan, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakannya. Ada seorang ulama yang membawa kepada hadits ini. Semuanya didapatkan oleh ulama, ketiga-tiganya tersebut didapatkan oleh ulama. Amal jariyah, ilmunya. Ilmu yang bermanfaat, jelas dengan dia mengajarkannya. Kemudian anak yang shaleh, yaitu muridnya yang mendoakannya walaupun tafsiran seperti ini tidak disetujui oleh ulama yang lainnya. Tapi ada yang membawa tafsiran bahwasanya ketiga tersebut didapatkan oleh satu orang yaitu ulama atau seorang alim yang mengajarkan ilmu din kepada umat ini. *Allohua'lam*.

**HADITS KE-41**  
**KESEMPURNAA IMAN DAN HAWA NAFSU**

Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه berkata bahwa Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda:

“Tidak sempurna iman seseorang sehingga hawa nafsunya sesuai dengan apa yang telah aku sampaikan.”

(Hadits hasan shohih, diriwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shohih)

Secara sanad hadits ini dhaif, tetapi secara makna banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung makna yang termaktub dalam hadits ini. Seperti dalam firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا  
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisaa[4]: 65)

“Tidak sempurna iman seseorang sehingga hawa nafsunya sesuai dengan apa yang telah aku sampaikan.”

Tentang hawa, kalau datang dalam bentuk mutlak, maka dimaksudkan untuk celaan. Maka al-huda lawannya hawa. Hawa hakikatnya terbagi 2, tercela dan terpuji. Terpuji jika dia mengikuti apa yang dibawa Nabi صلى الله عليه وسلم. Namun secara umum, hawa –tatkala disebutkan– adalah untuk celaan. Dan kesempurnaan iman hanya bisa didapat dengan menundukkan hawa nafsu kepada apa yang dibawa Nabi صلى الله عليه وسلم. Maka kita wajib untuk berdalil dulu baru kemudian menentukan hukum, jangan terbalik. Jadi aslinya kita tidak punya keputusan apa-apa tentang apa yang mau kita perbuat sehingga datangnya dalil. Begitu kita menemukan dalil maka saat itu pula kita boleh untuk beramal. Kita beramal dengan kadar dalil itu, apakah sunnah atau wajib. Bukan bertindak dulu baru mencari dalilnya. Maka ini namanya menghukum dulu baru mencari dalil/berdalil. Perbuatan ini mengikuti hawa–ittiba' hawa–, bukan mengikuti hukum. Jadi adab ahlul bid'ah adalah menghukum/bermazhab dulu baru berdalil. Sehingga dalilnya dibawa kepada mazhabnya. Maka bisa dipahami ahlul bid'ah itu amalnya tidak diterima karena hakekatnya dia ittiba' hawa, bukan ittiba' dalil.

Berdasarkan hadits ini, bisa dilazimkan bahwa syariat itu telah menjelaskan segala sesuatu. Jadi semua yang dibutuhkan oleh manusia, pasti sudah dijelaskan oleh syariat, baik urusan duniyah maupun duniawiyah, baik penjelasan detail ataupun global, baik penjelasan yang diketahui oleh semua orang atau yang diketahui oleh ahlul 'ilmi saja. Sebagaimana Allah katakan tentang kitabnya, yaitu

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ  
 وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦﴾

89. (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (an-Nahl[16]: 89)

Ada sebuah kisah, seseorang bertanya kepada ahlu 'ilmi.

Penanya : Katanya kitab kalian bisa menjelaskan segala sesuatu. Coba buktikan, apakah ada penjelasan Allah tentang cara membuat masakan ini.

Ahlu 'ilmi : Ada, coba tanyakan pada kokinya.

Penanya : Lho, saya minta penjelasan dari Al-Quran cara membuat masakan ini.

Ahlu 'ilmi : Iya kamu tanyakan pada kokinya.

Penanya : Bagaimana kamu bisa mengatakan begitu.



Ahlu 'ilmi : Bukankah dalam Al-Quran dijelaskan, bertanyalah kepada ahlu dzikir jika kamu tidak tahu? Urusan membuat makanan ini ya tanya kepada ahlinya, ya kokinya itu. Coba anda lihat di surat al-Nahl ayat 43,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (an-Nahl[16]: 43)

Seperti tatkala seseorang meminta kepada saya, *tunjukkan kepada saya UPP 2*. Kemudian saya antar, *ini lho UPP 2*. Saya menunjukkan secara langsung. Kalau kemudian, ketika orang tersebut meminta kepada saya dan saya katakan *silakan bertanya kepada teman saya ini, dia tahu mana UPP 2*. Saya menyesatkan atau menunjukkan? Maka jawabnya menunjukkan. Dan kalau dia mengikuti petunjuk saya, maka dia akhirnya akan tahu mana UPP 2. Dan demikianlah metode Al-Quran dalam menunjukkan, ada yang secara langsung dan ada yang secara kaidahnya (petunjuk umum). *Allohua'lam*.

**HADITS KE-42**  
**LUASNYA AMPUNAN ALLOH**

Dari Anas bin Malik , berkata bahwa ia mendengar Rosululloh  bersabda bahwa Allah berfirman,

**“Wahai anak Adam! Selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku maka Aku mengampuni segala dosamu yang telah lalu, dan tidaklah Aku peduli. Wahai anak Adam! Jika dosamu sampai setinggi langit, kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya Aku akan memberi ampun kepadamu. Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa seluas bumi lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan seluas bumi pula.”**

**(Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia berkata bahwa hadits ini hasan shohih)**

Imam Nawawi menutup arba'innya dengan hadits yang menunjukkan tentang rahmat Allah . Maka, ini menjadi pelajaran bagi kita semuanya, kesalahan apapun yang kita miliki, pintu taubat belum tertutup karena kita masih punya umur, matahari belum terbit dari barat, maka ingat akan keluasan rahmat Allah . Kita akan mendapat ampunan jika kita mengharap rahmat Allah dan memohon ampun dengan mengambil asbab untuk datangnya pengampunan tersebut.

Allah katakan dalam hadits Qudsi ini **Wahai anak Adam! Selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku maka Aku mengampuni segala dosamu yang telah lalu**, doa dimaksudkan adalah doa masalah dan doa ibadah. Doa masalah seperti memohon ampunan dan dimudahkan urusan. Doa ibadah adalah seseorang beramal yang dengan amalan tersebut ia mengharap pahala, ampunan, dan kebaikan dunia akhirat. Sholat dan puasa merupakan doa ibadah. Istighfar dan mohon rizki merupakan doa masalah. Di sini Allah menjanjikan pada seseorang yang beribadah pada Allah dengan pengharapan. Di sini Allah mengingatkan, bahwa kita harus menghadirkan hati<sup>27</sup> mengapa kita melakukan ibadah tersebut, jangan sekedar lisannya.

**dan tidaklah Aku peduli**

Tidak adanya kepedulian dari Allah terhadap apapun yang ada pada hamba tersebut dari kekeliruan selama hamba tersebut senantiasa beribadah dan berharap kepada-Nya maksudnya menunjukkan luasnya rahmat Allah .

**Wahai anak Adam! Jika dosamu sampai setinggi langit, kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya Aku akan memberi ampun kepadamu. Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa seluas bumi lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun**

---

<sup>27</sup> Hadirnya hati yang terwujud dengan mengharap ampunan, mengharap rahmatnya.

**dengan-Ku, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan seluas bumi pula.**

Kemudian Allah menjelaskan, bahwasanya sebanyak apapun dosa Bani Adam, Allah tetap akan mengampuninya. Perlu diingat, taubat di sini dimaknai dengan lisan, perbuatan, dan mengambil asbab, serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi dan ini jika tidak terkait dengan hak-hak Bani Adam. Jika terkait dengan hak-hak Bani Adam, maka harus diselesaikan hak-haknya dan diminta keikhlasannya. Inilah syarat-syarat taubat yang dilakukan oleh orang yang bertauhid. Jadi, ia tidak boleh mempunyai dosa syirik. Bahkan, seandainya seorang hamba yang tidak bertaubat tapi menghadap Allah dengan tanpa ada sedikitpun adanya kesyirikan, Allah akan mengampuninya meski dosanya sepenuh bumi. Tidak ada dalam hatinya kecuali dipenuhi kecintaan kepada Allah, tidak pernah tunduk kepada selain-Nya –baik tidak manusia, malaikat, jin, harta–.

Oleh karena itu, orang yang tunduk pada harta dikatakan hamba harta, maka ada syirik di hatinya meski tampilannya ia tidak beribadah kepada selain Allah. Demikian juga seseorang yang riya', sum'ah. Dan beratnya hidup tanpa syirik, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ bahwa syirik pada umat ini lebih samar daripada bekas rayapan semut di batu hitam di kegelapan malam. Demikian, Islam mensyariatkan untuk berdoa memohon dilindungi dari kesyirikan, Nabi ﷺ sekalipun. *Allohua'lam.*

### **Selesai.**

Aku berkata, Alhamdulillah ... selesai aku tuliskan risalah ini. Semuanya berkat pertolongan Allah ﷻ. Sejatinya, risalah ini adalah dokumentasi dari sebuah dauroh yang dilaksanakan sebelumnya. Jazakumullohu khoiron katsiroo aku ucapkan kepada Ustadz Abu Isa yang telah menyampaikan ilmunya. Juga kepada adik-adik yang telah kebersamai aku belajar sehingga hidayah Allah ﷻ *insyaallah* menyapa kita semua.

Risalah ini belum dimuroja'ah kecuali sedikit, disesuaikan dengan rujukan-rujukan yang *insyaallah* dapat dipercaya. Jika engkau menemukan kesalahan pada risalah ini, maka ketahuilah, engkau harus membuangnya dan tidak mengambilnya. Gunakanlah pendapat yang lebih kuat dan mendekati Sunnah. Selalulah melakukan diskusi tentang risalah ini kepada ulama yang menempuh *manhaj salaf*, karena mereka lebih selamat ilmunya untuk memeriksa kebenaran risalah ini. Kesalahan yang terjadi dalam risalah ini tidak luput dari khilaf dan dhoifnya aku sebagai manusia. Semua kata-kata manusia boleh ditolak kecuali kata-kata Rasulullah ﷺ. Akhirnya, semoga Allah ﷻ senantiasa meneguhkan pijakan kaki kita, mengarunikan hidayah taufiq pada kita semua. Memperjuangkan Islam tegak di Bumi, karena Islam terlalu indah untuk tidak diperjuangkan!

**Yang selalu fakir atas rohmat dan ampunan Allah ﷻ**

**Dzulfikar Akhiz**

